

**PEMANFAATAN RUANG DANAU TEMPE
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI DESA PALLIMAE KECAMATAN SABBANGPARU
KABUPATEN WAJO**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
FADHIL SURUR
NIM. 60800107055
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2011**

**PEMANFAATAN RUANG DANAU TEMPE
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI DESA PALLIMAE KECAMATAN SABBANGPARU
KABUPATEN WAJO**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
FADHIL SURUR
NIM. 60800107055
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2011**

FADHIL SURUR
60800107055

**PEMANFAATAN RUANG DANAU TEMPE
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL DI DESA PALLIMAE
KECAMATAN SABBANGPARU KABUPATEN WAJO**

TAHUN 2011

FADHIL SURUR
60800107055

**PEMANFAATAN RUANG DANAU TEMPE
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL DI DESA PALLIMAE
KECAMATAN SABBANGPARU KABUPATEN WAJO**

TAHUN 2011

FADHIL SURUR
60800107055

**PEMANFAATAN RUANG DANAU TEMPE
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL DI DESA PALLIMAE
KECAMATAN SABBANGPARU KABUPATEN WAJO**

TAHUN 2011

ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pemanfaatan Ruang Danau Tempe oleh Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo yang disusun oleh Fadhil Surur, NIM: 60800107055, mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 22 Agustus 2011 M, bertepatan dengan Ramadhan 1432 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sains dan Teknologi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 22 Agustus 2011
16 Ramadhan 1432 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ir. Syarif Beddu, M.T	(.....)
Sekretaris	: Nur Syam Aksa AS, S.T., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Ir. Roland A. Barkey	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Ir. Batara Surya, M.Si	(.....)
Munaqisy III	: Drs. Wahyuddin Naro, M.Hum	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Ir. H. Tommy S.S Eisenring, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Jamaluddin Jahid, S.T, M.Si	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd
NIP. 19711204 200003 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi Saudara Fadhil Surur, NIM : 60800107055, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Oleh Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, Agustus 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Prof. Dr. Ir. H. Tommy S.S Eisenring, M.S

Jamaluddin Jahid H, ST., M.Si

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., karena atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat penulis rampungkan tepat pada waktunya. Salawat dan salam kepada Nabiullah Muhammad Saw., atas Alquran, hadis, dan segenap ilmu yang tersebar di muka bumi hingga penyusunan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Keberhasilan penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan, baik moril maupun materil. Sebagai bentuk penghargaan penulis, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Keluarga besar penulis terkhusus Ibunda Dra. Hj. Syahri Banong dan ayahanda H. Ahmad Ibrahim Yusuf Surur dan kakanda tercinta Fitriyani S.Ag., H. Faishal Ibrahim Surur, Lc, M.Si., Ummu Saad, S.Pd, Fadly Ibrahim Surur, ST, MT., Faridh Ibrahim Surur, S.Pd., serta Fachriyadi Ibrahim Surur, S.P yang telah banyak memberikan dorongan moril dan materil dari awal kuliah hingga selesainya tugas akhir ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Qadir Qassing HT, MS., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi serta segenap dosen dan staf pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ayahanda Jamaluddin Jahid H, ST, M.Si., dan bapak Nursyam Aksa ST, M.Si., selaku ketua dan sekretaris jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta segenap staf lainnya.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Tommy S.S Eisenring, M.Si., selaku pembimbing I dan bapak Jamaluddin Jahid, ST., M.Si., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga rampungnya penulisan Tugas Akhir ini.
6. Segenap staf Pemerintah Kabupaten Wajo dan staf Kantor Kecamatan Sabbangparu serta instansi terkait yang telah memperlancar dalam proses pengambilan data.
7. Bapak Masse selaku Kepala Desa Pallimae yang telah berperan besar dalam memperlancar proses penelitian.
8. Rekan-rekan PWK yang telah memberikan dorongan dan semangat terutama angkatan PWK 07.
9. Kakanda alumni PWK 06 terkhusus Asmirawati, ST., yang senantiasa memberi dorongan dan berbagi pengalaman kepada penulis.

10. Teman-teman Pondok Salemba (Wahyu Hidayat, ST., Edwin Dwi Putra, ST., dan Yasser Arafat, ST) yang telah memberikan dorongan, semangat dan senantiasa bersama-sama setiap saat.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku Misbah Bait's Dabamona, ST., Muhammad Natsir, ST., Nur Afni, ST., Rifa'atul Mahmudah Maksum, ST., Musdalifah Burhan, ST., dan Nurlianti Syamsul, ST., yang telah banyak membantu penyelesaian Tugas Akhir ini .

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat mengarahkan kepada kesempurnaan. Penulis berharap semoga kehadiran Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah literatur kajian ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan kajian sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar. Wassalam.

Makassar, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR PETA	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	11
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 15
A. Tinjauan Alquran Terkait Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Oleh Masyarakat Nelayan Tardisional.....	 15
1. Kekayaan Sumberdaya Alam.....	15
2. Alam Sebagai Sumber Kehidupan.....	16
3. Air Sebagai Penyempurna Nikmat Allah Swt	16
4. Bekerja untuk Memperoleh Rezeki Allah Swt	17
5. Bencana sebagai Teguran Allah Swt	18
B. Pemahaman Tentang Danau	19
C. Pentingnya Pemanfaatan Danau	21
D. Fungsi dan Potensi Danau	22
E. Pencemaran Danau	24
F. Sedimentasi Danau	25

G. Pemahaman Tentang Masyarakat	26
H. Konsep Tentang Nelayan.....	28
1. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Nelayan	29
2. Pelapisan Sosial Masyarakat Nelayan	30
3. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Sosial.....	33
4. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Budaya	35
I. Sistem Budaya Lokal Masyarakat Tradisional dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam.....	36
1. Masyarakat Tradisional dan Lingkungannya	36
2. Kearifan Lokal	37
J. Sistem Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam	40
K. Pola Adaptasi Nelayan Tradisional	44
1. Adaptasi Manusia terhadap Lingkungannya	44
2. Adaptasi Lingkungan Masyarakat Nelayan.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
B. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel	52
C. Jenis dan Sumber Data	53
1. Menurut Jenisnya.....	53
2. Menurut Sumbernya	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi Lapangan.....	55
2. Studi Dokumentasi	56
3. Studi Literatur	56
4. Wawancara Mendalam	56
E. Teknik Analisis Data	57
F. Kerangka Berpikir	58
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	59
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Wajo.....	59
1. Kondisi Fisik Wilayah.....	59

2. Penggunaan Wilayah	63
3. Kependudukan	64
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Sabbangparu.....	67
1. Kondisi Fisik Wilayah.....	67
2. Penggunaan Lahan.....	69
3. Kependudukan	70
C. Gambaran Umum Wilayah Desa Pallimae.....	72
1. Kondisi Fisik Wilayah.....	72
2. Kependudukan	74
D. Gambaran Umum Wilayah Danau Tempe	76
1. Kondisi Fisik Wilayah.....	76
2. Penggunaan Lahan.....	81
3. Kependudukan	82
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	86
A. Tinjauan Sejarah Terbentuknya Danau Tempe	86
B. Tinjauan Kebijakan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe.....	91
1. Kawasan Lindung.....	92
2. Kawasan Produksi	94
3. Kawasan Khusus	95
4. Kawasan Permukiman Sekitar Danau Tempe	96
C. Kondisi Fisik Danau Tempe.....	98
D. Kondisi Kehidupan Masyarakat nelayan Tradisional Desa pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo	111
E. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Pallimae Dalam pemanfaatan ruang Danau Tempe	116
1. Kearifan Lokal dalam Pembagian Zona <i>Makkaja</i> di Danau Tempe	117
2. Sistem Adat dan Larangan Sebagai Kearifan Lokal.....	130
3. Simbolisasi Alam Sebagai Kearifan Lokal.....	134
4. Upacara Adat dalam Pemanfaatan Ruang Danau Tempe.....	135
F. Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Danau Tempe	138
G. Analisis Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Berdasarkan Kondisi Danau Tempe Saat ini.....	143

1. Pemanfaatan Ruang Danau Tempe oleh Masyarakat Nelayan Tradisional pada Musim Kemarau	143
2. Pemanfaatan Ruang Danau Tempe oleh Masyarakat Nelayan Tradisional pada Musim Hujan	156
3. Adaptasi Masyarakat Desa Pallimae Dalam Pergantian Musim.....	165
4. Biografi Masyarakat Lokal Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu	177
BAB VI PENUTUP	183
A. Kesimpulan.....	183
B. Implikasi Terhadap Perencanaan	184
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN.....	192
A. Jadwal Penyelesaian Tugas Akhir.....	192
B. Pedoman Wawancara Mendalam	193
C. Riwayat Hidup Penulis.....	197
D. Surat-surat Rekomendasi Penelitian.....	199

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wilayah Perairan Danau Tempe	77
Gambar 5.1 Sejarah Terbentuknya Danau Tempe.....	90
Gambar 5.2 Luasan Banjir danau Tempe dan Danau Sidenreng	101
Gambar 5.3 Kedalaman Danau Tempe.....	102
Gambar 5.4 Permukiman Terapung Tradisional Danau Tempe	112
Gambar 5.5 Permukiman Terapung Tradisional Danau Tempe	112
Gambar 5.6 Permukiman Nelayan Tradisional di Daratan Desa Pallimae	112
Gambar 5.7 Permukiman Nelayan Tradisional di Daratan Desa Pallimae	112
Gambar 5.8 Aktivitas Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Pallimae.....	114
Gambar 5.9 Aktivitas Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Pallimae	114
Gambar 5.10 Teknik Penangkapan Metode <i>Cappeang-Palawang</i>	119
Gambar 5.11 Teknik Penangkapan Metode <i>Bunhka Toddo</i> '	120
Gambar 5.12 Teknik Penangkapan Metode <i>Makkaja Lalla</i>	121
Gambar 5.13 Zona Bermukim Terapung	122
Gambar 5.14 Zona <i>Pacco</i> ' <i>Balanda</i>	124
Gambar 5.15 Zona Keramat (<i>bendrangnge</i>)	125
Gambar 5.16 Zona Keramat (<i>bendarngnge</i>)	125
Gambar 5.14 Upacara Adat <i>Maccera</i> ' <i>Tappareng</i>	136
Gambar 5.15 Upacara Adat <i>Maccera</i> ' <i>Tappareng</i>	136
Gambar 5.16 Zona Keramat (<i>bendrangnge</i>) yang Mengering.....	152
Gambar 5.17 Kawasan Agrofisery di Sekitar Danau Tempe	153

Gambar 5.18 Aktivitas Pertanian di Areal Danau Tempe yang Mengering	155
Gambar 5.19 Aktivitas Pertanian di Areal Danau Tempe yang Mengering	155
Gambar 5.20 Areal Danau Tempe yang Diklaim Secara Pribadi	156
Gambar 5.21 Genangan Banjir Danau Tempe Tahun 2007	165
Gambar 5.22 Genangan Banjir Danau Tempe Tahun 2007	165
Gambar 5.23 Persiapan Pemasangan <i>Belle'</i>	172
Gambar 5.24 Persiapan Pemasangan <i>Belle'</i>	172
Gambar 5.25 Adaptasi Teknik Bermukim	174
Gambar 5.26 Ketinggian Banjir Pada Musim Hujan	175
Gambar 5.27 Ketinggian Banjir Pada Musim Hujan	175
Gambar 5.28 Adaptasi Masyarakat dengan Membuat Jembatan Penyeberangan...	176
Gambar 5.29 Adaptasi Masyarakat dengan Membuat Jembatan Penyeberangan...	176
Gambar 5.30 Adaptasi Masyarakat dengan Teknik <i>Mallangkaeang</i>	176
Gambar 5.31 Adaptasi Masyarakat dengan Teknik <i>Mallangkeang</i>	176
Gambar 5.32 Mesjid Babussadah	177
Gambar 5.33 Polindes Desa Pallimae	177
Gambar 6.1 Kesimpulan Penelitian	187
Gambar 6.2 Kesimpulan Penelitian	188

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Wajo Menurut Kecamatan Tahun 2009	62
Tabel 4.2	Penggunaan Lahan di Kabupaten Wajo Tahun 2009	63
Tabel 4.3	Distribusi Kepadatan Penduduk di Kabupaten Wajo Tahun 2009	65
Tabel 4.4	Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo Tahun 2009	66
Tabel 4.5	Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Wajo Tahun 2009	67
Tabel 4.6	Penggunaan Lahan di Kecamatan Sabbangparu Tahun 2009.....	69
Tabel 4.7	Distribusi Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sabbangparu Tahun 2009	70
Tabel 4.8	Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sabbangparu Tahun 2009	71
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Pallimae Tahun 2011	74
Tabel 4.10	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa pallimae Tahun 2011	75
Tabel 4.11	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Pallimae Tahun 2011	76
Tabel 4.12	Penggunaan Lahan di Wilayah Sekitar Danau Tempe Tahun 2009	82
Tabel 4.13	Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga di Wilayah Sekitar Danau Tempe Tahun 2009	83
Tabel 4.14	Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian Penduduk di Wilayah Sekitar Danau Tempe Tahun 2009.....	84
Tabel 5.1	Rencana Pemanfaatan Kawasan Danau Tempe	92

Tabel 5.2	Neraca Sedimentasi Tahunan di Danau Tempe	99
Tabel 5.3	Luasan Wilayah Perairan Danau Tempe dari Tahun ke Tahun	104
Tabel 5.4	Luasan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Secara Tradisional	129
Tabel 5.5	Luasan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Secara Tradisional Pada Musim kemarau Tahun 2010	150
Tabel 5.6	Perbedaan Luasan Wilayah Secara Adat dan Pada Musim Kemarau Tahun 2011	151
Tabel 5.7	Produksi Perikanan Danau Tempe Rentan Waktu 5 Tahun	156
Tabel 5.8	Luasan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe secara Tradisional Pada Musim Hujan Tahun 2011	164
Tabel 5.9	Perbedaan Luasan Wilayah Secara Adat dan Pada Musim Hujan Tahun 2011	164

DAFTAR PETA

Peta 5.1 Peta Administrasi Kabupaten Wajo	61
Peta 5.2 Peta Administrasi Kecamatan Sabbangparu	68
Peta 5.3 Peta Administrasi Desa Pallimae	73
Peta 5.4 Peta Aliran Sungai di Danau Tempe.....	78
Peta 5.5 Peta Kebijakan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe.....	97
Peta 5.6 Peta Perubahan Fisik Danau Tempe	107
Peta 5.7 Peta Kondisi Danau Tempe Pada Musim Hujan.....	108
Peta 5.8 Peta Kondisi Danau Tempe Pada Musim Kemarau.....	109
Peta 5.9 Peta Perbedaan Luasan Danau Tempe Musim Hujan dan Musim Kemarau	110
Peta 5.10 Peta Zonasi Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Secara Tradisional.....	128
Peta 5.11 Peta Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Pada Musim Kemarau.....	149
Peta 5.12 Peta Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Pada Musim Hujan	164

ABSTRAK

Nama Penyusun : Fadhil Surur
Nim : 60800107055
Judul Skripsi : Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Oleh Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo

Masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae memiliki keunikan pola kehidupan sosial budaya terkait dengan perilaku positif masyarakatnya dalam tindakan pemanfaatan ruang Danau Tempe dan adaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe bersumber dari nilai budaya, religi dan adat-istiadat setempat yang kemudian membentuk nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang Danau Tempe yang terdiri dari pembagian kawasan penangkapan ikan, kawasan bermukim terapung, kawasan perlindungan dan kawasan vegetasi apung di lingkungan Danau Tempe dan upaya pemeliharaan lingkungan. Namun seiring perkembangan zaman, kondisi Danau Tempe tampak berubah karena terjadinya berbagai permasalahan lingkungan salah satunya adalah pendangkalan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Akibatnya kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang danau secara tradisional juga mengalami perubahan karena adanya penyesuaian dengan kondisi saat ini. Penelitian ini mengkaji pola pemanfaatan ruang Danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola pemanfaatan ruang Danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu pola pemanfaatan ruang danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional telah mengalami perubahan yaitu perbedaan peruntukan kawasan secara adat dan peruntukan untuk saat ini dan perbedaan pola pemanfaatan ruang danau Tempe saat musim kemarau dan musim hujan. Akibatnya rentan menimbulkan konflik antar nelayan dalam memanfaatkan danau Tempe. Perubahan tersebut mendorong masyarakat nelayan tradisional melakukan adaptasi terhadap kondisi fisik danau Tempe saat ini yaitu peralihan profesi dan teknik bermukim yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pemanfaatan Ruang, Danau Tempe.

ABSTRACT

Name : Fadhil Surur
 Reg. Number : 60800107055
 Title : Spatial Using of Tempe Lake by Traditional Fishing
 Communities at Pallimae Village Sabbangparu Sub District
 of Wajo.

Traditional fishing communities of Pallimae Village have uniqueness social cultural life pattern concerning with societies' positive behavior in its spatial using of Lake Tempe and adaptation to environmentally around it. Traditional fishing community social cultural life pattern based on cultural point, religi and local tradition then forms local wisdom points, such as local wisdom in spatial using of Lake Tempe, consist of fsihing ground, floating living areas, reservaat and vegetation areas floating in the environment of Lake Tempe. However, over the times, the condition of Lake Tempe seems to have changed due to various environmental issues, one of which is the siltation of the increasing every year. So that local wisdom in the spatial using of Lake Tempe is also changing, due to adjustment to current conditions. This research works through about spatial using of Lake Tempe by traditional fishing communities at Pallimae Village Sub District Sabbangparu Wajo. Analysis method use descriptive-kualitative analysis. Observational result indicate spatial Lake Tempe using by the traditional fishing communities have changed the differences in customary allotment area and the allotment for the current and differences in patterns of spatial using Lake Tempe during the dry season and rainy season. Consequently prone to conflicts among fishermen in exploiting Lake Tempe. These changes encourage traditional fishing communities adapt to the physical condition of the lake Tempe profession today is the transition and settling techniques that adapt to environmental conditions.

Keywords: Local Wisdom, Spatial using, Tempe Lake.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah menjadi modal utama dalam pembangunan untuk kesejahteraan bersama, tetapi kekayaan alam tersebut saat ini belum dikelola secara maksimal. Di lain pihak pemanfaatan sumberdaya alam sering kali dilakukan tanpa melihat pelestarian dan keseimbangannya, dieksploitasi dengan sesuka hati demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Hal ini yang menyebabkan sumberdaya dalam keadaan terancam dan memungkinkan berbagai potensi yang dimilikinya terdegradasi dan segala bentuk kekayaan yang terkandung akan musnah. Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah potensi sumberdaya perairan yang hampir dapat ditemukan di setiap daerah, baik potensi perairan laut maupun perairan daratan. Potensi tersebut menjadi salah satu modal utama untuk dimanfaatkan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu klasifikasi perairan daratan adalah sumberdaya perairan danau.

Danau adalah salah satu bentuk ekosistem yang menempati daerah yang relatif kecil pada permukaan bumi dibandingkan dengan habitat laut dan daratan. Untuk memenuhi kepentingan manusia, lingkungan sekitar danau diubah untuk dicocokkan dengan cara hidup dan bermukim manusia. Ruang dan tanah di sekitar kawasan ini dirombak untuk menampung berbagai bentuk kegiatan

manusia seperti permukiman, prasarana jalan, saluran limbah rumah tangga, tanah pertanian, perkebunan, rekreasi dan sebagainya. Pemanfaatan sumberdaya di perairan daratan umumnya merupakan suatu kompleksitas aktivitas ekonomi. Pemanfaatan tersebut terdiri dari beberapa pengguna yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam pemanfaatannya. Ciri utama dari pemanfaatan sumberdaya perairan danau adalah sangat bergantung terhadap fluktuasi tinggi muka air perairan. Aktivitas perikanan mulai aktif pada awal musim penghujan, sementara kegiatan pertanian pangan juga dimulai di wilayah yang belum tergenang luapan danau. Kedua aktivitas inilah yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat di sekitar danau.

Dalam pandangan Islam, manusia dianggap sebagai pemimpin (*khalifah*) dimana seorang manusia harus mampu memimpin dunia, antara lain berarti bahwa manusia diberikan kekuasaan penuh dalam mengelola segala potensi alam yang dikaruniakan oleh Allah Swt. Tetapi dilain pihak manusia harus mampu menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan pengelolaan yang baik dan didasari ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadis. Di dalam Alquran Allah Swt., menggambarkan kekayaan alam yang dikaruniakan kepada manusia untuk dimanfaatkan bagi kehidupan manusia sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ
مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Terjemahannya:

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. (Q.S al-Maidah :5/96).¹

Ayat di atas menjelaskan tentang halalnya binatang buruan laut dan makanan yang berasal dari laut. Binatang laut diperoleh dengan berbagai cara seperti mengail, memukat dan sebagainya. Pengertian di atas tidak hanya sebatas perairan laut, tetapi termasuk juga perairan seperti sungai, danau, kolam dan sebagainya. Ikan atau binatang laut lainnya bisa dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Sehingga jelaslah bahwa manusia diberikan kesempatan untuk memanfaatkan segala bentuk-bentuk kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah Swt., seperti halnya potensi perairan danau yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai kegiatan.

¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1971), h. 174.

Kabupaten Wajo dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan sumberdaya perairan daratan yaitu Danau Tempe. Danau Tempe merupakan salah satu danau yang mempunyai potensi yang cukup besar di Propinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif terletak dalam 3 wilayah administratif kabupaten yang berbeda, yaitu Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Soppeng. Besarnya potensi tersebut menjadi modal utama dalam sistem ekonomi masyarakat setempat, terutama terhadap masyarakat nelayan tradisional yang menggantungkan hidup dari keberadaan danau.

Danau Tempe adalah landmark pariwisata Kabupaten Wajo dan *Branding Equator Of Asia* yang dinyatakan pada pertemuan tingkat tinggi 4 negara di Asia timur (Brunei, Philipina, Malaysia dan Indonesia) yang tergabung dalam Forum East Asia Growth Area (EAGA) pada tgl 26 Maret 1994 di Dava City Philipina, melalui penandatanganan *Agred Minutes*. Sebagai tujuan wisata, Danau Tempe menyajikan beragam keunikan alam yang dikelilingi oleh jajaran gunung dan bukit, keunikan budaya komunitas nelayan tradisional dengan rumah terapung dan teknik pemanfaatan danau Tempe secara tradisional, serta tempat persinggahan sekelompok unggas/pelikan yang melintas dari Australia-Afrika ketika negara tersebut dalam musim gugur. Selain sebagai destinasi tujuan pariwisata danau Tempe, juga memegang peran penting dalam pengembangan

ilmu pengetahuan sebagai laboratorium alam yang tidak pernah habis untuk dikaji secara mendalam.²

Ditinjau dari segi sosial budaya, danau Tempe merupakan kebanggaan masyarakat di sekitarnya. Bagi masyarakat nelayan tradisional, danau Tempe merupakan sumber mata pencaharian bagi nelayan setempat. Karakter khas yang dimiliki oleh masyarakat nelayan tradisional ditandai dengan teknik pemanfaatan danau Tempe secara tradisional yang hingga sekarang masih dipertahankan. Sesuai aturan adat setempat pemanfaatan Danau Tempe terbagi atas beberapa zona/kawasan yang berlaku setiap pergantian musim yaitu kawasan penangkapan ikan yaitu zona *Cappeang-Palawang*, *Bungka* dan *Makkajalla*, kawasan perlindungan yaitu zona *Pacco Balanda* dan zona keramat, kawasan bermukim terapung, dan kawasan vegetasi apung. Pembagian zona tersebut merupakan bagian dari pranata lokal masyarakat setempat. Selain itu masyarakat nelayan tradisional tersebut juga memahami secara personal tentang sistem adat dan larangan tertentu dalam memanfaatkan danau Tempe.

Kekayaan tradisi juga tercermin dari upacara adat *maccera tappareng* sebagai momentum kebersamaan masyarakat setempat. Kearifan lokal tersebut menjadi keunikan yang menyatu dengan keberadaan danau Tempe. Keunikan tersebut masih dapat ditemui di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu. Karakter khas rumah terapung (*kalampang*) dan kekayaan tradisi menjadi daya

² Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wajo, 2011. *Profil Danau Tempe Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan*. Sengkang : h.1.

tarik tersendiri Desa Pallimae sehingga menjadi desa tujuan wisata di Kabupaten Wajo baik lokal maupun mancanegara.

Terkait dengan dinamika sumberdaya perairan daratan, Danau Tempe juga memiliki karakteristik yang dinamis berdasarkan volume air yang mengikuti pola musim. Pada musim kemarau, volume air danau 9.087 ha, sedangkan pada musim penghujan akan mencakup seluas 25.858 ha.³ Pada tahun 1948-1969, Danau Tempe tercatat sebagai danau yang mampu memproduksi ikan air tawar sebesar 55.000 ton pertahun. Pada saat itu dijuluki sebagai “mangkuk ikannya” Indonesia. Akan tetapi, produksi ikan air tawar dari Danau Tempe terus mengalami penurunan sampai 400 % dan bahkan dalam 15 tahun terakhir produksi ikan air tawarnya hanya mencapai kurang lebih 11.000 ton per tahun⁴. Selain itu kondisi ekosistem danau Tempe saat ini telah mengalami degradasi lingkungan terutama tingkat pencemaran air dan kerusakan keanekaragaman hayati. Hal ini membuktikan bahwa saat ini Danau Tempe dalam kondisi yang memprihatinkan, yang berdampak langsung terhadap kepada masyarakat terkhusus masyarakat nelayan tradisional, yang menggantungkan hidup pada keberadaan danau, padahal jika dikelola dengan baik potensinya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

³ *Ibid.*, h. 6.

⁴ Lembaga Pengabdian Masyarakat, *Penataan Aktivitas Masyarakat Dalam Rangka Pengendalian Kerusakan dan Pemulihan Lingkungan Perairan Danau Tempe Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: UNHAS, 1999), h.12.

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi perairan Danau Tempe telah mengalami perubahan antara lain sebagian dari wilayah danau telah menjadi daratan. Hasil penelitian JICA tahun 1993 menyatakan bahwa setiap tahunnya terjadi pendangkalan berkisar 15-20 cm dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Saat ini maksimum kedalaman pada puncak musim kemarau hanya sekitar 0,5 m. Terjadinya akumulasi sedimen yang dibawa oleh aliran air menjadikan danau semakin dangkal yang mengakibatkan daya tampung volume air menjadi berkurang. Pendangkalan yang terjadi menyebabkan wilayah perairan Danau Tempe semakin meluas pada musim hujan dan pada musim kemarau semakin dangkal. Hal ini memperparah banjir yang semakin meluas di sekitar danau yang berdampak pada kegiatan masyarakat. Selain terjadinya pendangkalan, perubahan Danau Tempe juga dipengaruhi oleh terjadinya pencemaran. Pencemaran berasal dari aktivitas masyarakat disekitarnya berupa buangan limbah cair dan padat dari aktivitas rumah tangga, industri dan kegiatan lainnya serta juga dipengaruhi oleh kegiatan pertanian berupa penggunaan pupuk dan peptisida yang berlebihan. Akumulasi unsur-unsur pencemar yang mengalir masuk ke danau menyebabkan penurunan mutu air untuk berbagai kehidupan biota perairan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan produksi perikanan air tawar.⁵

⁵ Dinas Lingkungan Hidup Regional SUMAPAPUA, *Ekosistem Danau Tempe "Mangkuk Ikan yang Mengering"* (Makassar. 2010), h.30.

Di dalam Alquran Allah Swt., memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan manusia yang tidak memanfaatkan potensi alam yang ada dengan kearifan kepada lingkungan. Perubahan yang berdampak pada kerusakan Danau Tempe diakibatkan oleh berbagai aktivitas masyarakat di sekitarnya yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang diisyaratkan di dalam Alquran tentang kerusakan alam oleh kegiatan masyarakat sebagaimana dalam Q.S ar-Rum ayat 41 berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S ar-Rum: 30/41).⁶

Kondisi tersebut memberikan dampak negatif pada ekosistem Danau Tempe itu sendiri dan aktivitas masyarakat di sekitarnya, terutama banjir tahunan yang dampaknya semakin meluas. Banjir dari luapan danau dari tahun ke tahun semakin merugikan masyarakat di sekitarnya. Jika luapan banjir terjadi maka

⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 570.

akan merusak alat tangkapan tradisional masyarakat nelayan tersebut seperti *bungka* atau *cappeang* yang berfungsi sebagai tempat menangkap ikan pada musim hujan. Selain itu juga menyebabkan bertambahnya wilayah daratan di sekitarnya, mengundang masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan pertanian. Disatu sisi pendangkalan menimbulkan degradasi lingkungan tetapi disisi lain dinilai menguntungkan bagi masyarakat nelayan tradisional yang memanfaatkan potensi lahan yang terbentuk sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

Terkait kondisi fisik danau Tempe saat ini berdampak pada pemanfaatan ruang danau Tempe secara tradisional. Pranata lokal yang telah memberikan pengaturan zona pemanfaatan ternyata sudah mengalami pergeseran. Keinginan nelayan menangkap ikan lebih banyak pada akhirnya memanfaatkan zona-zona tertentu sebagai wilayah penangkapan yang sebelumnya tidak boleh dimanfaatkan sebagai wilayah penangkapan karena memiliki fungsi tersendiri dalam sistem keruangan danau Tempe oleh nelayan setempat seperti zona *pacco Balanda* dan zona keramat. Saat ini pemanfaatan danau Tempe lebih dominan dimanfaatkan sebagai zona *bungka toddo* dibanding dengan zona pemanfaatan lainnya.

Dari uraian tersebut membuktikan bahwa Danau Tempe kondisinya telah memprihatinkan disisi lain masyarakat nelayan tradisional masih mempertahankan tradisi mereka dalam memanfaatkan ruang danau Tempe. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan penulisan tugas

akhir ini dengan judul *Pemanfaatan Ruang Danau Tempe oleh Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengungkapkan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pemanfaatan ruang danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola pemanfaatan ruang danau oleh masyarakat nelayan tradisional di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk dimanfaatkan oleh pihak penentu kebijakan pengelolaan Danau Tempe di Kabupaten Wajo maupun daerah lain.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Wajo dalam pengendalian degradasi lingkungan danau Tempe.
3. Sebagai bahan pertimbangan atau acuan pada penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat rumuasan masalah diatas, maka perlu adanya batasan penelitian agar pembahasan dapat lebih terarah dan efisien yakni mengungkapkan dan mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat nelayan tradisonal Desa Palliame Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo dalam pemanfaatan ruang danau Tempe, dan mengkaji mengenai pola pemanfaatan ruang danau Tempe tersebut yang disesuaikan dengan kondisi danau Tempe saat ini.

F. Definisi Operasional

1. Pemanfaatan Ruang Danau adalah upaya memanfaatkan ruang danau Tempe baik dari ruang daratan maupun ruang perairan danau oleh masyarakat nelayan tradisonal sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.
2. Danau Tempe adalah wilayah perairan air tawar yang terletak di bagian selatan Kabupaten Wajo dan merupakan sumber perikanan utama bagi masyarakat nelayan tradisonal di sekitarnya.
3. Masyarakat adalah sistem sosial dengan ciri khas kehidupan nelayan yang bermukim di sekitar Danau Tempe.
4. Nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan menerapkan budaya tradisional di perairan Danau Tempe.
5. Kearifan Lokal adalah bentuk-bentuk pranata lokal yang telah mengikat masyarakat nelayan dalam memanfaatkan segala potensi danau Tempe.

6. Rumah Terapung adalah rumah yang bercirikan arsitektur khas Bugis tanpa tiang yang mengapung di permukaan air.
7. Zonasi Pemanfaatan Ruang Danau Tempe adalah zonasi yang telah disepakati secara adat yang terdiri dari kawasan penangkapan ikan, kawasan bermukim, kawasan vegetasi apung dan kawasan perlidungan.
8. *Makkaja* adalah kegiatan penangkapan ikan secara tradisional oleh masyarakat sekitar Danau Tempe.
9. *Pacco Balanda* adalah area yang disakralkan oleh masyarakat setempat yang pantang untuk dimanfaatkan sebagai wilayah penangkapan ikan.
10. *Macoa Tappareng* adalah seseorang dipilih secara adat yang memiliki wewenang dalam mengatur pola pemanfaatan perairan danau Tempe
11. *Maccera Tappareng* adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil tangkapan selama jangka waktu tertentu dan memohon keselamatan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan agar skripsi ini dapat terarah secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan pemahaman tentang danau, pentingnya pemanfaatan danau, fungsi dan potensi danau, sedimentasi danau, pencemaran danau, pemahaman tentang masyarakat, konsep tentang nelayan, sistem budaya lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam, sistem budaya lokal masyarakat nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perairan dan budaya pemanfaatan Danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kerangka pembahasan.

BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Memberikan gambaran awal mengenai gambaran umum Kabupaten Wajo meliputi; kondisi fisik wilayah, penggunaan lahan dan kependudukan. Gambaran umum Kecamatan Sabbangparu meliputi; kondisi fisik wilayah, penggunaan lahan dan kependudukan. Gambaran umum Desa Pallimae meliputi; kondisi fisik wilayah dan kependudukan serta gambaran umum Danau Tempe meliputi; kondisi fisik wilayah, penggunaan lahan dan kependudukan.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil analisis dan pembahasan yang meliputi; tinjauan sejarah terbentuknya Danau Tempe, tinjauan kebijakan pemanfaatan ruang danau Tempe, kondisi fisik danau Tempe, kondisi kehidupan masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, analisis kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe dan analisis pemanfaatan ruang danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional berdasarkan kondisi perairan saat ini.

BAB VI : PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Alquran Terkait Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Oleh Masyarakat Nelayan Tradisional

1. Kekayaan Sumber Daya Alam

Allah Swt., menundukkan bumi dan segala isinya untuk kebutuhan manusia dalam mencari rezki. Sehingga terjadi aktivitas kehidupan, pemenuhan kebutuhan dan perputaran ekonomi antara satu dengan yang lain. Kekayaan alam tersebut merupakan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. Kekayaan alam yang dikaruniakan oleh Allah Swt., salah satunya adalah kekayaan sumberdaya perairan yang melimpah sebagai salah satu bagian dari permukaan bumi yang dimanfaatkan oleh manusia. Hal ini senada dengan apa yang diisyaratkan dalam ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
 فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

“Dia-lah Allah Swt., yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikanNya tujuh

langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah/02:29).¹

2. Alam Sebagai Sumber Kehidupan

Allah Swt., tidak menjadikan bumi hanya sebagai tempat tinggal, tetapi selain itu ditegaskan bahwa dijadikannya bumi juga berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi semua makhluk yang menghuni permukaan bumi. Allah Swt., telah melengkapi bumi dengan air, aneka macam tumbuhan serta berbagai jenis binatang untuk keperluan hidup manusia. Dijadikannya bumi beserta isinya diciptakan dengan serasi dan seimbang agar manusia tetap bersyukur.² Sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Terjemahannya :

“Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” (Q.S. al-Hijr /15:19).³

3. Air Sebagai Penyempurna Nikmat Allah

Salah satu anugerah yang disediakan Allah Swt., untuk makhluknya adalah air. Air yang telah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan kita selalu bersirkulasi secara dinamik, baik di lingkungan sekitar

¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 9.

² M. Bunyamin Yusuf Surur, *Rezeki Menurut Konsep Al-Quran*. (Cet.I. Jakarta: Yayasan Al-Firdaus, 2007), h.68.

³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 212.

seperti danau, sungai maupun laut. Air yang diturunkan melalui hujan dijadikan oleh Allah Swt., menetap di bumi sehingga kebutuhan manusia terpenuhi. Hal ini telah diisyaratkan dalam ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنْتَهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ
بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

“Dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu kami jadikan air itu menetap di bumi, dan Sesungguhnya kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.” (Q.S. al-Mu’minun/23 : 18).⁴

4. Bekerja Untuk Memperoleh Rezeki Allah Swt

Tiap manusia dituntut oleh Allah Swt., untuk bekerja sesuai dengan keahliannya (profesional) sehingga dengan keahliannya akan mencapai tujuan yang baik, salah satunya adalah bekerja sebagai nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disisi lain manusia dituntut untuk tidak melupakan esensi dari rezki tersebut yaitu kebahagiaan dunia akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut:

⁴ Ibid., h:480.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. al-Jumu’ah/62:10).⁵

5. Bencana Sebagai Teguran Allah Swt

Alquran dengan tegas menjelaskan bahwa sebab utama terjadinya semua peristiwa bencana alam seperti banjir ataupun kekeringan disebabkan oleh manusia itu sendiri, baik yang terkait dengan pelanggaran sistem Allah Swt., yang ada di laut/danau dan di darat termasuk kerusakan lingkungan, maupun yang terkait dengan sistem nilai dan keimanan yang telah Allah Swt., tetapkan bagi hambanya. Semua pelanggaran tersebut akan mengakibatkan kemurkaan Allah Swt. Kemurkaan tersebut direalisasikan dengan berbagai peristiwa seperti banjir, kekeringan dan bencana alam lainnya. Hal ini telah diisyarakan dalam ayat berikut:

⁵ *Ibid.*, h:776.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
 الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahannya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S ar-Rum/30:41).⁶

B. Pemahaman Tentang Danau

Danau adalah salah satu bentuk ekosistem yang menempati daerah yang relatif kecil pada permukaan bumi dibandingkan dengan habitat laut dan daratan. Untuk memenuhi kepentingan manusia, lingkungan sekitar danau diubah untuk dicocokkan dengan cara hidup dan bermukim manusia. Menurut Dwidjoseputro D⁷ danau merupakan genangan air yang luasnya dapat mencapai ribuan kilometer persegi, yang dibagi atas tiga zona yaitu :

1. Zona pinggiran (*littoral zone*) merupakan daerah tepi danau yang kaya akan penghuni berupa tumbuhan tingkat tinggi yang akarnya menjangkau dasar tepi danau.

⁶ *Ibid.*, h:570.

⁷ Muiza Uzwa, *Kajian Penggunaan Lahan di Pinggiran Danau sebagai Lahan Pengembangan Kota Studi Kasus Danau Laut Air Tawar Kota Takengon Aceh Tengah*. Skripsi; tidak diterbitkan. (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007), h.33.

2. Zona tengah (*limnetic zone*) merupakan daerah perairan luas dan terbuka di bagian tengah danau.
3. Zona dasar (*profundal zone*) merupakan bagian danau yang agak jauh dari zona pinggiran, yang terletak di bawah zona tengah sampai pada dasar danau.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63/PRT/1993 pengertian danau adalah suatu ekosistem keairan alamiah, yang berupa wadah air dan danau ekologi yang hidup padanya, yang sekelilingnya dibatasi oleh adanya daerah garis sempadan danau; daerah sempadan danau merupakan daerah di luar batas genangan danau tertinggi sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat, sampai dengan garis sempadan danau, mencakup daerah potensi longsor, daerah pengamanan danau untuk kepentingan konservasi ekosistem danau, sedangkan pengelolaan dan pemanfaatan sempadan danau dilaksanakan oleh Pemerintah/Propinsi/Kabupaten/Kota dan badan hukum tertentu, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing wilayah yang bersangkutan.

Danau sebagaimana didefinisikan dalam Undang Undang No. 7 tahun 2004 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air, danau merupakan salah satu bentuk sumber air dan sumber daya air dalam batasan ekologi. Danau adalah wadah atau tempat air dan didefinisikan sebagai habitat air tergenang yang merupakan cekungan yang terjadi karena peristiwa alam atau buatan manusia, yang berfungsi menampung air dan menyimpan air yang berasal dari air hujan, air

tanah, mata air ataupun air sungai. Danau sebenarnya merupakan salah satu kekayaan alam dan sumber daya air tawar yang sangat besar potensinya yang dapat dikembangkan dan didayagunakan bagi pemenuhan berbagai kepentingan. Danau juga mempunyai sifat multifungsi baik fungsi ekologi, ekonomi, lingkungan hidup, sosial budaya, keagamaan dan secara teknis berfungsi sebagai sumber air baku, tempat hidup berbagai biota air, pengatur dan penyeimbang tata air, pengendali banjir dan sungai pembangkit tenaga listrik dan lainnya.

C. Pentingnya Pemanfaatan Danau

Ruang dan tanah di sekitar kawasan ini dirombak untuk menampung berbagai bentuk kegiatan manusia seperti permukiman, prasarana jalan, saluran limbah rumah tangga, tanah pertanian, perkebunan, rekreasi dan sebagainya. Sehingga seringkali terjadi pemanfaatan danau dan konservasi danau yang tidak berimbang, dimana pemanfaatan danau lebih mendominasi sumber daya alam danau dan kawasan daerah aliran sungai (*watershed*). Mengakibatkan danau berada pada kondisi suksesi, yaitu berubah dari ekosistem perairan ke bentuk ekosistem daratan. Pendangkalan akibat erosi atau eutrofikasi merupakan penyebab suksesi suatu perairan danau.

Hilangnya ekosistem danau mengakibatkan kekurangan cadangan air tanah pada suatu kawasan/wilayah yang bakal mengancam ketersediaan air bersih bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Akibatnya, alam terancam tak dapat berkelanjutan. Keberadaan danau sangat penting dalam turut menciptakan

keseimbangan ekologis dan tata air. Dari sudut ekologi, danau merupakan ekosistem yang terdiri dari unsur air, kehidupan akuatik, dan daratan yang dipengaruhi tinggi rendahnya muka air, sehingga kehadiran danau akan mempengaruhi tinggi rendahnya muka air. Selain itu, kehadiran danau juga akan mempengaruhi iklim mikro dan keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Danau mempunyai fungsi ekonomi yang sangat tinggi. Salah satu fungsi terpenting danau adalah perikanan, baik budidaya maupun perikanan tangkap. Jika dikelola dengan benar, perikanan dapat mendatangkan keuntungan yang cukup besar. Apalagi, perikanan air tawar di Indonesia dicirikan oleh kekayaan spesies dan tingkat endemisme yang tinggi.

Danau juga penting dari sisi tata air (antara lain mencegah kekeringan dan banjir) dan dalam kaitannya dengan penyediaan air bersih, baik untuk minum, irigasi maupun industri. Dengan demikian, danau mempunyai fungsi sebagai penyangga kehidupan. Penjagaan kebersihan sumber-sumber air danau, danau itu sendiri dan saluran-saluran keluarnya secara otomatis menjamin tersedianya air bersih di sepanjang alirannya.

D. Fungsi dan Potensi Danau

Sebagai sumber air paling praktis, danau sudah menyediakannya melalui terkumpulnya air secara alami melalui aliran permukaan yang masuk ke danau, aliran sungai-sungai yang menuju ke danau dan melalui aliran di bawah tanah yang secara alami mengisi cekungan di muka bumi ini. Bentuk fisik danau pun

memberikan daya tarik sebagai tempat membuang yang praktis. Jika tidak diperhatikan, maka akan mengakibatkan danau tak akan bertahan lama berada di muka bumi. Saat ini kita melihat ekosistem danau tidak dikelola sebagaimana mestinya, sebaliknya untuk memenuhi kepentingan manusia, lingkungan sekitar danau diubah untuk dicocokkan dengan cara hidup dan cara bermukim manusia (Kumurur dalam Muiza Uswa, 2001).⁸

Keberadaan ekosistem danau memberikan fungsi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia (rumah tangga, industri, dan pertanian) beberapa fungsi penting ekosistem ini sebagai berikut:

1. Sebagai sumber plasma nutfah yang berpotensi sebagai penyumbang bahan genetik,
2. Sebagai tempat berlangsungnya siklus hidup jenis flora/fauna yang penting,
3. Sebagai sumber air yang dapat digunakan langsung oleh masyarakat sekitarnya (rumah tangga, industri, dan pertanian),
4. Sebagai tempat penyimpanan kelebihan air berasal dari hujan, aliran permukaan, sungai-sungai dan sumber air bawah tanah,
5. Memelihara iklim mikro, dimana keberadaan ekosistem danau dapat memengaruhi kelembapan dan tingkat curah hujan setempat,
6. Sebagai sarana transportasi untuk memindahkan hasil-hasil pertanian dari suatu tempat ke tempat lainnya,

⁸*Ibid.*, h.16.

7. Sebagai penghasil energi melalui PLTA,
8. Sarana pariwisata,
9. Sebagai sumber air yang paling praktis dan murah untuk kepentingan domestik maupun industri,
10. Sebagai sistem pembuangan yang memadai dan paling murah (Cornnell dan Miller 1995 dalam Muiza Uswa).⁹

E. Sedimentasi Danau

Pengetahuan mengenai sedimentasi mempunyai arti penting dalam pengembangan dan pengelolaan sumberdaya air, konservasi tanah dan air, perencanaan bangunan air, bangunan pengendali sedimen serta pengaman terhadap danau. Proses sedimentasi meliputi erosi, angkutan dan pengendapan serta pemadatan dari sumber-sumber sedimen. Partikel yang masuk ke sungai terbawa aliran yang selanjutnya menjadi angkutan sedimen.

Dalam jangka panjang dan tidak langsung, sektor perikanan akan semakin terpukul dengan parahnya sedimentasi, karena sedimentasi akan menyebabkan pendangkalan pada area waduk dan danau. Hal ini tentu saja selain berdampak pada penurunan kualitas air juga akan sangat berdampak pada menurunnya luas karamba peternak ikan. Dengan adanya pendangkalan akibat sedimentasi maka lokasi karamba yang memenuhi syarat akan berkurang. Bahkan akan merusak lokasi yang sudah ada. Sehingga mau tidak mau keramba yang terkena laju

⁹ *Ibid.*, h:45.

pendangkalan harus direlokasi atau tidak difungsikan kembali. Dengan menurunnya luas karamba sebagai salah satu faktor produksi terpenting tentu saja akan menyebabkan penurunan produksi ikan air tawar. Selain itu, dampak terjadinya sedimentasi adalah meluasnya dampak luapan banjir danau, sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan kawasan-kawasan budidaya di sekitar danau seperti pemukiman, pertanian dan lain-lain.¹⁰

F. Pencemaran Danau

Keterkaitan manusia dengan sumberdaya air, sumberdaya lahan, potensi ekosistem perairan dan kondisi topografi sehingga pola pemukiman berada di dekat sumber air seperti danau, sungai dan pantai juga ikut berpengaruh. Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, faktor kebiasaan/kultur negatif, fasilitas lingkungan, tingkat pendidikan maka limbah domestik tersebut dibuang ke ekosistem perairan terutama danau dan sungai. Selain itu penggunaan pupuk dan peptisida pada lahan-lahan pertanian dan perkebunan semakin meningkat, limbahnya akan diangkut oleh aliran air masuk ke sungai dan kemudian terakumulasi dalam wilayah danau. Daya dukung ekosistem danau yang semakin menurun mengakibatkan pencemaran dan pendangkalan yang telah terjadi, akibatnya sangat dirasakan oleh petani dan nelayan mencari ikan di danau. Danau dapat tercemari oleh berbagai hal, misalnya peptisida, pupuk, sedimentasi

¹⁰ Damaring Tyas Wulandari. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Danau* (Pascasarjana Biologi UI Depok: 2006), h.9.

berlebihan, sampah akibat aktivitas manusia, limbah cair, limbah radioaktif, panas buangan dan lain-lain. Pemanfaatan danau untuk kegiatan budidaya ikan dengan sistem keramba jaring apung juga dapat menyebabkan pencemaran. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian pada daya tampung limbah ke perairan. Sebagai akibatnya, degradasi lingkungan pun terjadi, terutama ketika terjadi umbalan (*upwelling*). Ikan-ikan yang hidup di dalam danau dapat mengalami kematian massal. Selain itu, penumpukan limbah organik dari usaha budidaya akan mempercepat proses eutrofikasi. Pada tahap awal, eutrofikasi memang hampir dapat dipastikan meningkatkan produksi ikan terutama di perairan mengalir. Akan tetapi eutrofikasi mendatangkan akibat-akibat yang serius, diantaranya depresi oksigen akibat depresi bakteri dan tumbuhan.

Beberapa danau di Indonesia bersifat vulkanik dan sampai sekarang masih aktif sehingga menghadapi persoalan-persoalan tersendiri. Demikian pula dengan danau yang berukuran lebih kecil kemungkinan tingkat pencemarannya lebih besar dari pada danau yang besar. Hal ini disebabkan danau yang lebih besar tingkat pengenceran dan pelarutan limbahnya juga tinggi. Keberadaan arus juga dapat mengeluarkan limbah dari dalam danau dengan cukup cepat.¹¹

G. Pemahaman tentang Masyarakat

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia masyarakat berarti pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat

¹¹ *Ibid.*, h.26.

dengan ikatan-ikatan aturan tertentu. Krech, Crutcheld dan Ballachey (1978 : 308) dalam Setiadi, dkk¹² mengemukakan konsep bahwa masyarakat dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit memiliki banyak kecenderungan sama. Dalam masyarakat tersebut terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan terungkap pada interaksi manusianya.

Sejumlah konsep dikemukakan Fairchild, dkk. (1980 : 300) dalam Setiadi, dkk¹³ menyatakan bahwa karakteristik dari masyarakat itu adalah adanya sekelompok manusia yang menunjukkan perhatian secara mendasar, pemeliharaan kekekalan bersama, perwakilan manusia menurut sejenisnya yang berhubungan satu sama lain secara berkesinambungan. Dengan demikian, relasi manusia sebagai suatu bentuk masyarakat itu, tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama.

Suharto¹⁴ menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya satu tempat yang sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berhubungan dan hidup

¹² Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet I Jakarta: Kencana 2009) h,80.

¹³ *Ibid.*, h. 81.

¹⁴ Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat* (Cet I; Bandung: Refika Aditama 2006) ,h.47.

pada tempat yang sama dimana antara anggotanya terdapat kesamaan baik itu secara fisik maupun tujuan hidup bersama, serta didalamnya terdapat interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.

Menurut definisi yang diberikan oleh *UN Ecoeconomic and Social Council*¹⁵ masyarakat tradisional adalah suku-suku dan bangsa, karena mempunyai kelanjutan historis dengan masyarakat sebelum masuk penjajah di wilayahnya, menganggap dirinya adalah kelompok yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya yang hidup di wilayah mereka. Dalam perspektif yang berbeda, agama, dipahami dan dihayati oleh masyarakat tradisional sebagai sebuah cara hidup, dengan tujuan untuk menata seluruh hidup manusia dalam relasi harmonis dengan sesama manusia dan alam. Bagi masyarakat tradisional, respek atau sikap hormat kepada kehidupan, baik manusia maupun makhluk lainnya merupakan sebuah hukum moral. Dari sikap moral tersebut maka muncul harmoni dan komunitas.

H. Konsep Tentang Nelayan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata nelayan diartikan sebagai subjek/orang yang berprofesi sebagai penangkap ikan di laut. Sedangkan menurut St. Khadijah, arti kata nelayan terbagi dalam dua pengertian, yaitu:

¹⁵ A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Cet.1; Kompas Gramedia 2005), h. 281.

- a. Nelayan sebagai subyek atau orang yang merupakan sekelompok masyarakat manusia yang memiliki kemampuan serta sumber kehidupan di sekitar pesisir pantai,
- b. Nelayan sebagai predikat/pekerjaan merupakan suatu sumber penghasilan masyarakat yang berkaitan erat dengan sektor perikanan dan perairan (laut dan sungai).

Pengertian-pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia dengan sumber kehidupan utama sebagai penangkapan ikan di laut ataupun di perairan lain. Kusnadi¹⁶ menyatakan bahwa nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut atau perairan lainnya. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

¹⁶ Kusnadi, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Cet I; Yogyakarta: Media Ruzz 2009), h.27.

1. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Nelayan

Pada umumnya nelayan bermukim di wilayah pantai yang datar atau dekat dengan muara-muara sungai. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat agraris ataupun masyarakat industri, perbedaan ini seperti telah dikatakan sebelumnya adalah menyangkut pola kehidupan masyarakatnya, baik itu dari segi simbol-simbol kebudayaannya, kondisi fisik lingkungan permukiman, sosial ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan dan pola berpikirnya.

Seperti dengan masyarakat lainnya, masyarakat nelayan juga menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat,
- b. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha,
- c. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada,
- d. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik,
- e. Degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan

- f. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.¹⁷

2. Pelapisan Sosial Dalam Masyarakat Nelayan

Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan menurut Kusnadi¹⁸ pada dasarnya dapat ditinjau atas tiga sudut pandang. *Pertama* dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak – hak yang sangat terbatas. *Kedua* ditinjau dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga* dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

¹⁷ *Ibid.*, h. 15-20.

¹⁸ *Ibid.*, h. 21.

Pada masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe terdapat struktur sosial dalam aktivitas penangkapan ikan di daerah tersebut yaitu sebagai berikut:¹⁹

a. *Ponggawa Palawang*

Orang yang memenangkan lelang pada waktu pelelangan diadakan oleh pemerintah kabupaten. Sudah barang tentu orang ini adalah pemodal yang menguasai wilayah penangkapan ikan tertentu yaitu wilayah *palawang*. Berdasarkan struktur nelayan secara umum, nelayan *pongawa palawang* termasuk dalam nelayan juragan atau kelas atas. Dalam satu musim penangkapan, *pongawa palawang* memiliki lebih dari satu area *palawang* karena penguasaannya sangat tergantung dengan modal dan keberuntungan.

b. *Ponggawa Pakkaja*

Istilah yang lebih terkait dengan seseorang memimpin pengelolaan perahu, baik di danau maupun di darat. Sebenarnya *pongawa pakkaja* pada umumnya memiliki perahu dan alat tangkap ikan, termasuk *belle*, tetapi ada pula yang hanya mempunyai peralatan saja. Berdasarkan struktur nelayan secara umum, nelayan *pongawa pakkaja* termasuk dalam nelayan pekerja atau nelayan kelas menengah.

¹⁹ Andi M Akhmar dan Syarifuddin (Penyuting), *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, (Makassar: Masagena Press. 2007), h. 105.

c. *Sawi*

Nelayan yang bekerja pada seorang *pongawa palawang* atau *papalele*, termasuk juga nelayan yang hanya mengandalkan tenaganya, keadaan ekonomi keluarga seorang *sawi* tergolong miskin. Sumber pendapatannya tergantung dari hasil tangkapan yang diperoleh. Seorang *sawi* berhak atas pembagian hasil tangkapan yang diberikan oleh *pongawa*, sehingga hubungan antara *pongawa* dengan *sawi* tidak semata-mata diikat oleh hubungan kerja tetapi memiliki hubungan emosional karena pertalian darah. Berdasarkan stuktur nelayan secara umum, nelayan *sawi* termasuk dalam nelayan pemilik atau nelayan kelas bawah.

3. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Sosial

Hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan adalah akibat interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri sosial masyarakat nelayan antara lain:

- a. Sikap kekerabatan atau kekeluargaan yang sangat erat
- b. Sikap gotong royong atau paguyuban yang tinggi.²⁰

Kedua sikap telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya masih bersifat tradisional. Lahirnya sikap ini sebagai akibat

²⁰ Fitriyah, *Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*. Skripsi (tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006), h.3.

dari aktivitas nelayan yang sering meninggalkan keluarganya dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga timbul rasa keterkaitan serta keakraban yang tinggi antara keluarga-keluarga yang ditinggalkan untuk saling tolong menolong. Hal ini dapat tercermin pada pola permukiman yang mengelompok dengan jarak yang saling berdekatan, sikap gotong royong yang tampak pada saat pembuatan rumah, memperbaiki jala ikan, memperbaiki perahu dan alat tangkap serta pada upacara adat, ketika akan melakukan penangkapan ikan yang juga dilakukan secara gotong royong yang di danau dipimpin oleh seorang pemangku adat. Untuk proses pembangunan rumah, dilakukan secara gotong royong oleh anggota masyarakat nelayan di permukiman mengapung. Kebiasaan seperti ini telah dilakukan secara naluriah tanpa diminta oleh pemilik rumah. Tetangga terdekat atau kerabat yang bermukim di sekeliling rumah yang akan dibangun secara sukarela membantu dalam proses pembangunan. Pemandangan seperti ini telah menjadi pemandangan umum di kawasan ini. Selain bergotong royong dalam membangun rumah mengapung, sifat kebersamaan ini juga ditemui pada saat memindahkan rumah dengan mendorong rumah menggunakan beberapa buah perahu jika air mulai surut dan membuat jalan perahu dengan membersihkan rimbunan vegetasi mengapung.

4. Kehidupan Nelayan Ditinjau Dari Aspek Budaya

Beberapa hal yang telah membudaya dalam masyarakat belayan Sulawesi Selatan adalah kecenderungan hidup lebih baik dari satu keluarga dalam satu rumah atau mereka cenderung untuk menampung keluarga serta kerabat mereka dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan sering dijumpai jumlah anggota keluarga dalam satu rumah melebihi kapasitas daya tampung, sehingga ruang gerak menjadi terbatas. Dan tampaknya mereka cenderung untuk memperluas rumah tanpa rencana.

Adapun adat kebiasaan turun temurun telah berlangsung pada masyarakat nelayan adalah seringnya mengadakan pesta syukuran atau selamatan, misalnya pada waktu peluncuran perahu baru, ketika akan melakukan pemberangkatan dan saat berakhirnya musim melaut atau penangkapan agar pada musim berikutnya mendapatkan hasil lebih banyak dan lain-lain.

Masyarakat nelayan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka sehingga menghambat kemajuan nelayan sendiri, antara lain sulitnya bagi pemerintah untuk memberi bantuan dalam bentuk penyuluhan maupun moderensasi peralatan. Hal ini juga berpengaruh dalam lingkungan permukimannya, karena rendahnya pengetahuan akan pentingnya rumah sehat yang mengakibatkan mereka menganggap sebagai suatu kebutuhan.

I. Sistem Budaya Lokal Masyarakat Tradisional dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam.

1. Masyarakat Tradisional dan Lingkungannya

Ketergantungan dan ketidakberpisahan antara pengelolaan sumberdaya dengan sistem sosial lokal yang hidup di tengah masyarakat bisa secara gambalang terlihat dalam kehidupan sehari-hari di daerah pedesaan, baik dalam komunitas-komunitas masyarakat adat yang saat ini populasinya diperkirakan antara 50-70 juta orang, maupun dalam komunitas-komunitas lokal lainnya yang masih menerapkan sebagian dari sistem sosial berlandaskan pengetahuan-pengetahuan dan cara-cara kehidupan tradisional. Yang dimaksudkan dengan masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio kultural dan relegius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Keberagaman sistem-sistem lokal dalam masyarakat memuat beberapa prinsip kearifan tradisional yang dihormati dan dipraktekkan oleh komunitas masyarakat seperti :

- a. Ketergantungan manusia dengan alam yang mensyaratkan, keselarasan hubungan dimana manusia merupakan bagian dari alam itu yang harus dijaga keseimbangannya,
- b. Penguasaan atas wilayah adat tertentu bersifat eksklusif sebagai hak penguasaan dan atau kepemilikan bersama komunitas,

- c. Sistem pengetahuan dan struktur pengetahuan adat yang memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi,
- d. Sistem alokasi dan penegakan hukum adat yang mengamankan sumberdaya milik bersama,
- e. Mekanisme pemerataan distribusi hasil panen sumberdaya alam milik bersama.²¹

2. Kearifan Lokal

Bruntland dalam Erik Teguh²² menyatakan bahwa pola hidup masyarakat tradisonal/adat (*tribal and indigenious people*) menawarkan kepada masyarakat modern (*modern society*) banyak pelajaran dalam hal pengelolaan sumberdaya alam yang terdapat dalam ekosistem hutan, perairan, pegunungan dan lahan kering yang kompleks.

Saat ini pola hidup masyarakat tradisional didefinisikan dengan istilah kearifan lingkungan memiliki terminologi yang banyak digunakan dalam berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan masalah kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan.

²¹ Muslimat dan Wakti Salim (Penyuting), *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Tenggara*(Makassar: Masagena Press, 2008), h. vii.

²² Mery Hadriyani Chaeruddin dan Andi M.Akhmar (Penyuting), *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Barat* (Makassar: Masagena Press. 2008), h. iii.

Menurut Berkes²³ kearifan lingkungan adalah kumpulan (*a cumulative body*) pengetahuan, praktik adaptasi dan keyakinan (*belief*) yang berkembang melalui proses adaptasi (penyesuaian) dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui saluran (transmisi) budaya berkaitan dengan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya kearifan lingkungan juga merupakan (*code of conduct*) yang bersifat unik dan dimiliki serta dikembangkan oleh sekelompok orang atau komunitas lokal/asli di daerah tertentu.

Budaya lokal disingkat TEK (*traditional ecological knowledge*) merupakan pengetahuan, inovasi dan praktek yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan tradisional yang dikembangkan dari pengalaman selama bertahun-tahun dan disesuaikan dengan lingkungan dan budaya lokal serta disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan disampaikan dalam berbagai bentuk antara lain cerita, lagu, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, bahasa lokal dan praktek pemanfaatan sumberdaya alam. TEK dalam prakteknya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Kelompok pertama; dimulai dari tingkatan lokal/desa yang mencakup pengetahuan mengenai jenis-jenis flora dan fauna lokal, identifikasi, taksonomi dan penggunaannya.

²³ Andi M. Akhmar dan Syarifuddin (Penyuting), *op. cit.*, h.105.

2. Kelompok kedua; dalam bentuk pengelolaan sumberdaya alam yang membutuhkan pengetahuan tambahan mengenai hubungan fungsional diantara berbagai spesies atau proses ekologi.
3. Kelompok ketiga; melekat pada institusi sosial atau aturan-aturan informal yang dipraktekkan oleh kelompok masyarakat atau komunitas yang terkait dengan penggunaan sumberdaya alam, seperti petani, nelayan, pemburu dll.
4. Kelompok keempat; berkaitan dengan cara pandang yang membentuk sistem kepercayaan/keyakinan dan membentuk interpretasi terhadap lingkungan/dunia disekitarnya.

Budaya dan kearifan lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks hubungan antara manusia dan bagaimana ia berperilaku terhadap lingkungan. Kearifan lingkungan kemudian banyak dibicarakan sebagai akibat dari begitu banyaknya pengaruh dan tekanan kepada lingkungan khususnya di negara-negara yang sedang berkembang yang dianggap masih mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengelola lingkungannya. Masyarakat dunia sedang berupaya untuk kembali ke alam atau lingkungan (*back to nature*) dan kembali ke masyarakat tradisonal yang dipercaya dapat mengelola lingkungan dengan seimbang dan berkelanjutan. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan.²⁴

²⁴ Mery Hadriyani Chairuddin dan Andi M.Akhmar (Penyuting), *op. cit.*, h. v.

J. Sistem Budaya Lokal Masyarakat Nelayan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perairan

Manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang memiliki nilai ekonomis guna memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, dimana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus dipenuhi bagi kesinambungan hidup dan masyarakat.²⁵

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan. Kebudayaan juga dapat dilihat sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah laku. Dalam kehidupan masyarakat nelayan, kebudayaan umum lokal setempat sangat mempengaruhi aktivitas mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan. Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Prespektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan

²⁵Manan Imran,
(Jakarta:Depdikbud,1989),h.12.

memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain, sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada didalamnya. Pola-pola kebudayaan itu menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁶

Masyarakat nelayan memiliki kebudayaan yang unik yang berbeda dengan masyarakat lainnya, namun sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, maupun permodalan. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan pemanfaatan sumber daya ikan. Di satu sisi, ada daerah yang padat tangkap dengan jumlah nelayan besar terutama di Pantura Jawa. Di sisi lain ada daerah yang masih potensial namun jumlah nelayannya sedikit seperti di Papua, Maluku, NTT dan Ternate. Masalah struktural yang dihadapi nelayan makin ditambah dengan persoalan kultural seperti gaya hidup yang tidak produktif dan tidak efisien.

Secara alami ada interaksi yang sangat kuat antara ketersediaan sumber daya ikan, jumlah, perilaku, dan kapasitas nelayan serta ekonomi dari hasil usaha penangkapan. Oleh karena itu, kemiskinan nelayan harus dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki komponen saling berinteraksi. Dengan demikian

²⁶ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LkiS, 2005),h. 4.

pendekatan yang paling tepat dalam penanggulangan kemiskinan adalah dengan pendekatan kesisteman.²⁷

Keterhubungan sistem budaya lokal terhadap eksploitasi dan konservasi sumberdaya perairan oleh masyarakat nelayan tradisional diuraikan dalam tiap-tiap unsur budaya serta hubungannya satu sama lain sebagai berikut:

a. Nilai (value)

Nilai-nilai adalah sesuatu yang abstrak. Dalam penetrasinya ke dalam sistem sosial mendasari peranan, pelaksanaan peranan (tingkah laku atau tindakan seseorang terhadap atau dalam kaitannya dengan orang lain). Dalam konteks masyarakat nelayan tradisional masih memandang dirinya dan masyarakatnya bersama aturan-aturan sebagai mikrokosmos (sesuatu yang kecil), yang harus menyesuaikan diri kepada lingkungannya bersama dengan aturan-aturannya sebagai makrokosmos (sesuatu yang besar) sehingga interaksi yang terjadi antara manusia dan alam fisik berdampak pada adanya keselarasan dari nilai eksploitasi dan nilai konservasi.

b. Norma

Norma-norma merupakan perincian atau konkritisasi dari nilai-nilai. Perincian-perincian ini dilakukan sepanjang keperluan untuk keteraturan atau pengaturan di satu pihak yang dibatasi keperluan akan fleksibilitas dalam menghadapi perkembangan. Dalam konteks masyarakat nelayan

²⁷ Mubyarto, dkk. *Nelayan dan Kemiskinan*, (Bandung: Yayasan Agri Ekonomika, 2005), h.33.

ditemukan norma-norma yang mengatur hubungan antara lain: struktur sosial melalui kelompok kerja (*working group*), hubungan sosial kekerabatan melalui sistem bilateral atau parental dalam kelompok kerja serta pranata ekonomi melalui sistem bagi hasil berdasarkan adat kenelayanan yang dipahami oleh masyarakat yang berlaku secara umum pada setiap kelompok kerja.

c. Kepercayaan

Sinkronisasi antara kepercayaan lama yang bersifat imanensi dengan kepercayaan dari agama khususnya Islam yang bersifat fleksibel. Nelayan memandang penerapan nilai-nilai kepercayaan merupakan hal yang fundamental dalam proses pemanfaatan potensi perairan. Seperti dikenalnya kepercayaan masyarakat tentang daerah keramat dalam wilayah perairan danau yang terlarang untuk bermukim, menangkap ikan ataupun melakukan aktifitas apapun. Masyarakat sangat menjaga aturan adat ini sehingga bagi setiap nelayan yang melintas akan selalu berhati-hati dalam menjaga perkataan dan perbuatan mereka.

d. Simbolisasi

Komunikasi dengan alam dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol alam yang berupa tanda alam dan simbol-simbol tingkah laku yang mengandung makna tertentu.

e. Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat nelayan tentang pemanfaatan perairan merupakan kesatuan yang mengandung ilmu dasar secara mendalam seperti nasihat dan mantera khususnya ketika mereka sedang melakukan penangkapan ikan.

f. Teknologi

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat nelayan dalam menggunakan teknologi alat yang menyelaraskan upaya-upaya pelestarian sumberdaya alam. Beberapa model alat yang dipergunakan umumnya masih bersifat turun temurun dari leluhur mereka.²⁸

K. Pola Adaptasi Masyarakat Nelayan Tradisional

1. Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan

Interaksi manusia dengan lingkungannya terjadi dalam bentuk pola-pola tingkah laku yang merupakan respon terhadap pengaruh lingkungan. Pola-pola tingkah laku yang terlembaga ini kemudian menghasilkan suatu sistem yang lebih besar yaitu kebudayaan.

Menurut Bennet (1978) adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian (*behavioral adaptation*) yang menunjukkan tindakan (*action*)²⁹.

Adaptasi terhadap lingkungan terbentuk dari tindakan yang diulang-ulang

²⁸ Andi Adri Arief. *Partispasi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Takalar Studi Kasus Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara* (Makassar: UNHAS 2008), h. 12.

²⁹ Saduran ini berasal dari teks buku Masyhuri, dkk. *Adaptasi Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Laut*. (Jakarta: Desain Riset Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2001), h.27.

dan merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan. Tingkah laku yang diulang-ulang ini membentuk dua kemungkinan yaitu: pertama, tingkah laku meniru (*copyng*) yang berhasil sebagaimana yang diharapkan dan kedua, tingkah laku meniru ini menjadikan timbulnya penyesuaian individu terhadap lingkungannya (*adaptation*). Keberhasilan dalam strategi adaptasi ini pada gilirannya akan menjadi kebiasaan masyarakat, yang pada tahap selanjutnya akan menjadi norma sosial.

Menurut Vayda dan Rapport, (1968)³⁰ adaptasi manusia dapat dilihat secara fungsional dan proses. Adaptasi fungsional merupakan respon suatu organisasi atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi *hemeostatis*. Adapun adaptasi menurut prosesnya merupakan sistem tingkah laku yang dibentuk sebagai akibat dari proses-proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan sekitarnya.

Menurut Ahimasa (1994)³¹ ada dua pengertian persepsi manusia terhadap lingkungan (*environment perception*) yaitu pertama, proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan (*objective environtment*) melalui rangsangan-rangsangan yang diterimanya. Kedua, tanggapan manusia terhadap lingkungan (*image of the environment*) yang terdapat dalam pemikirannya. Proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan ditentukan oleh pandangan yang sifatnya individual terhadap lingkungan

³⁰ *Ibid.*, h. 37.

³¹ *Ibid.*, h. 40.

yang dipengaruhi oleh seberapa jauh kebudayaan yang dianutnya membentuk pandangan yang sifatnya individual. Sebaliknya pandangan hidup, motivasi ekonomi atau tradisi yang dianut masing-masing individu merupakan pertimbangan yang menentukan bagaimana eksistensi kebudayaan itu mampu melakukan seleksi atau menyaring terhadap rangsangan dari luar (*objective environment*). Dalam hal ini kebudayaan lebih bersifat menyaring terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Hal ini kemudian dipelajari manusia yang memungkinkan kebudayaan itu membentuk respon terhadap lingkungan yang lebih bersifat kultural dan kemudian disosialisasikan kepada individu warga masyarakat yang lain, yang akhirnya menjadi pola perilaku yang diterima dan diakui oleh masyarakat.

Proses adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan. Adapun evolusi budaya merupakan rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial secara temporal. Perubahan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap sistem adaptasi manusia adalah perubahan lingkungan yang berupa bencana, yaitu kejadian yang menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup organisasi termasuk disini adalah manusia dalam Vayda dan Rapport, 1968³². Dalam menghadapi

³² *Ibid.*, h. 47.

perubahan-perubahan lingkungan akibat bencana tersebut, manusia mengembangkan pola adaptasi yang terbentuk pola-pola tingkah laku yang salah satunya adalah perubahan strategi mata pencaharian.

Sebagai pemburu nelayan tidak memiliki kemampuan untuk mengatur jumlah dan mutu hasil kerja. Mereka bekerja dengan ketidakpastian yang tinggi. Nelayan hanya mampu memaksimalkan tingkat upaya melalui penggunaan teknologi maju atau membaca tanda-tanda alam, misalnya merasakan suhu air atau udara hingga menggelar ritus-ritus magis. Namun tetap saja mereka tidak kuasa menentukan berapa besar jumlah ikan yang akan mereka dapatkan.

2. Adaptasi Lingkungan Masyarakat Nelayan

Pada masyarakat nelayan, pola adaptasinya menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik di perairan dan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Beberapa peneliti masalah masyarakat nelayan (firth 1966, Smith 1977; Acheson 1981 dan Lampe, 1989)³³ mengungkapkan bahwa usaha-usaha nelayan senantiasa mengandung banyak risiko dan ketidakpastian (*risk and uncertainty*), yang pokoknya disebabkan oleh:

- a. Secara alami sifat dan kondisi lingkungan laut sebagai tempat nelayan melakukan aktivitasnya senantiasa berubah-ubah sesuai dengan musim dan kondisi lingkungan perairan.

³³ *Ibid.*, h. 49.

- b. Sifat budaya nelayan adalah memburu ikan. Padahal dengan tingkat perkembangan teknologi sebagian nelayan yang relatif masih sederhana, menyebabkan kemampuan jelajah dan daya tangkap sangat terbatas. Dengan demikian penghasilan nelayan tidak dapat ditentukan kepastiannya. Semuanya hampir serba spekulatif.
- c. Ketergantungan nelayan pada pihak lain dalam memasarkan hasil tangkapannya, terutama sangat tergantung dengan tengkulak (*middleman*).
- d. Dalam proses produksi dikenal pembagian ketat berdasarkan jenis kelamin (*gender*). Suami bekerja sebagai nelayan lebih sering berada di perairan sedangkan istri lebih banyak terlibat dalam aktivitas di darat. Implikasi dari semua itu adalah peranan sosial dalam masyarakat lebih dominan oleh istri, sehingga aktivitas nelayan di darat sangat tergantung pada istri.
- e. Struktur sosial yang terbentuk pada masyarakat nelayan cenderung merugikan kelompok nelayan yang tidak bermodal. Ketimpangan struktur tampak pada pola hubungan kerja dan pola bagi hasil yang merugikan nelayan dan menguntungkan pemilik modalnya.

Masalah resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh nelayan juga dikarenakan bahwa pemanfaatan sumberdaya perairan sebagai wilayah bebas (*open access*). Artinya perairan sebagai tempat terbuka dan dianggap milik bersama masyarakat di sekitar laut sehingga potensi ekonomi yang

terkandung di dalamnya juga merupakan milik bersama, dimanfaatkan bersama dan juga diperbutkan bersama. Menurut Hardin (1966)³⁴, wilayah yang pemanfaatannya tidak terbatas akan cenderung menimbulkan terjadinya eksploitasi berlebih (*over exploitation*). Pola pemikiran tradisonal yang cermin dalam hak ulayat nelayan di beberapa wilayah di Indonesia seperti Panglima Laut di Aceh, Marga di Sumatera Selatan, Rumpon di Lampung ataupun Sasi di Maluku cenderung telah terdesak oleh pola-pola pemanfaatan bebas (Polunin 1983, Ary Wahyono dkk, 1993; Antariksa 1995)³⁵.

Fenomena kekuatan teknologi merupakan salah satu aspek yang dapat menimbulkan tragedi sumberdaya perikanan. Penggunaan teknologi modern dalam bidang motorisasi, peralatan tangkap dan sistem navigasi yang maju oleh pemilik modal menyebabkan nelayan tradisional senantiasa tertinggal. Bahkan nelayan tradisional akan lebih sengasara jika terjadi tumpang tindih wilayah tangkapan (*fishing ground*) antar nelayan yang memanfaatkan teknologi canggih dengan hanya mempergunakan teknologi sederhana. Kenyataan itulah yang menyebabkan sebagian nelayan tidak pernah mempunyai gambaran yang pasti terhadap pendapatan yang akan diperoleh, meskipun mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam penangkapan ikan. Menghadapi kondisi seperti ini pada masyarakat

³⁴ *Ibid.*, h. 49.

³⁵ *Ibid.*, h. 52.

nelayan cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang khas, berbeda dan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat diluar komunitas nelayan guna menyiasati akibat banyaknya resiko dan kehidupan yang serba tidak menentu.

Adaptasi yang terjadi terhadap lingkungan yang spesifik tersebut antara lain melahirkan berbagai diservifikasi teknologi untuk melakukan penangkapan ikan dan munculnya berbagai pranata lokal dalam kehidupan masyarakat nelayan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh PEP-LIPI (1998,1999,2000)³⁶ menunjukkan bahwa pranata sosial ekonomi yang menonjol adalah pranata lokal yang memungkinkan terwujudnya sistem pemerataan resiko dan hubungan *patron-klien* dalam bentuknya sebagai institusi jaminan sosial ekonomi di dalam kehidupan masyarakat nelayan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

³⁶ *Ibid.*, h. 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Juni 2011 di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Danau Tempe.
2. Karakter khas masyarakatnya sebagai nelayan tradisional di perairan Danau Tempe.
3. Kekayaan tradisi masyarakatnya dalam memanfaatkan ruang Danau Tempe secara tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun.
4. Wilayah Desa Pallimae merupakan salah satu desa yang mengalami banjir setiap musim hujan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah seluruh unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah

penelitian bersangkutan.⁴³. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang berada di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

2. Sampel

Menurut Gulo jika populasi tersebar dalam wilayah yang masing-masing mempunyai ciri yang sama maka salah satu atau beberapa wilayah dapat diambil sebagai sampel. Dengan demikian sampel sebagai bagian dari populasi akan menggambarkan karakteristik dan dianggap dapat mewakili atau mencerminkan ciri dari obyek penelitian.

Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik penarikan sampel tersebut merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu yaitu mengetahui pola pemanfaatan ruang danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur, dimana masing-masing sampel dari populasi akan diwawancarai secara mendalam. Dari teknik wawancara

⁴³ Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996. h.32

dari informan tersebut maka ditetapkan informan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, informan tersebut terdiri dari:

- a. Informan Kunci didasarkan atas orang-orang yang dianggap mengetahui banyak mengenai pemanfaatan ruang danau Tempe. Selama penelitian didapatkan 8 orang *pakkaja lalla*, 7 orang *pabungka*, 5 orang *pacappaeng* dan 1 orang *Macoa Tappareng*. Sehingga keseluruhan informan kunci adalah 21 orang.
- b. Informan Biasa didasarkan atas orang-orang yang memberikan informasi secara umum. Peneliti memperoleh data tersebut dari Perwakilan Dinas Perikanan dan Kelautan, perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Desa Pallimae dan Tokoh adat setempat.

C. Jenis dan Sumber data

1. Menurut jenisnya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi atas:

- Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif. Jenis data kualitatif meliputi sejarah terkait danau Tempe, kebijakan pemanfaatan ruang danau, kondisi ekosistem danau Tempe, kondisi kehidupan masyarakat desa Pallimae dan tradisi pemanfaatan ruang danau Tempe secara tradisional.
- Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa langsung diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang

sederhana. Dalam penelitian ini yang termasuk jenis data kuantitatif meliputi demografi dan pola penggunaan lahan Kabupaten Wajo, demografi dan pola penggunaan lahan Kecamatan Sabbangparu, demografi dan penggunaan lahan Desa Pallimae, luasan periaran danau Tempe serta luasan pemanfaatan ruang danau Tempe.

2. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu :

- Data Primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Data primer berupa informasi dalam bentuk kualitatif diperoleh dari sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi tersebut didapatkan dengan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) sehingga menemukan informasi yang akurat. Jenis data primer antara lain :
 - a. Kondisi kehidupan masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu
 - b. Kearifan lokal masyarakat desa Pallimae dalam pemanfaatan ruang danau Tempe.
 - c. Pemanfaatan ruang danau Tempe secara tradisional pada musim kemarau dan musim hujan.
 - d. Teknik adaptasi masyarakat Desa Pallimae dalam pergantian musim

- Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi-instansi yang terkait dengan penelitian baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah Dinas Tata Ruang, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas PU Pengairan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Beppeda, Bappaedalda, Badan Pusat Statistik, Kantor Camat Sabbangparu, Kantor Desa Pallimae antara lain:
 - a. Jumlah Penduduk
 - b. Pola Penggunaan lahan
 - c. Kondisi Fisik Wilayah
 - d. Kondisi Ekosistem Perairan Danau Tempe
 - e. Kebijakan pemanfaatan ruang danau Tempe
 - f. Perubahan Luasan Perairan Danau Tempe
 - g. Degradasi Lingkungan Danau Tempe.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu obeservasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Penerapan teknik pengumpulan data bergantung kepada kebutuhan data yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan hasil pengumpulan data berupa fakta dan kenyataan yang ada di lapangan. Obervasi lapangan dilakukan untuk

memperoleh data dan informasi menyangkut pemanfaatan ruang danau Tempe dikaitkan dengan adat istiadat atau unsur-unsur tradisional oleh masyarakat nelayan setempat dan teknik adaptasi masyarakat setempat dalam menghadapi pergantian musim .

2. Studi Dokumentasi

Untuk melengkapi data, maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan objek yang menjadi studi. Dokumentasi dapat berupa penyajian dalam bentuk visual tentang kondisi lapangan.

3. Studi Literatur

Studi Literatur tersebut menyangkut pendapat para ahli dalam berbagai hal yang relevan dengan apa yang sedang kita kaji, konsep-konsep teoritis, dokumen-dokumen penelitian yang terkait, dan operasional tentang ketentuan penelitian dan lain sebagainya, dapat diperoleh melalui studi kepustakaan.

4. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara langsung dan mendalam terhadap sejumlah sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan sejumlah informan lainnya. Masing-masing sampel akan diwawancarai secara mendalam sehingga didapatkan informasi atau keterangan yang akurat. Sampel yang diambil dalam penelitian ini mempunyai kriteria antara lain sebagai berikut:

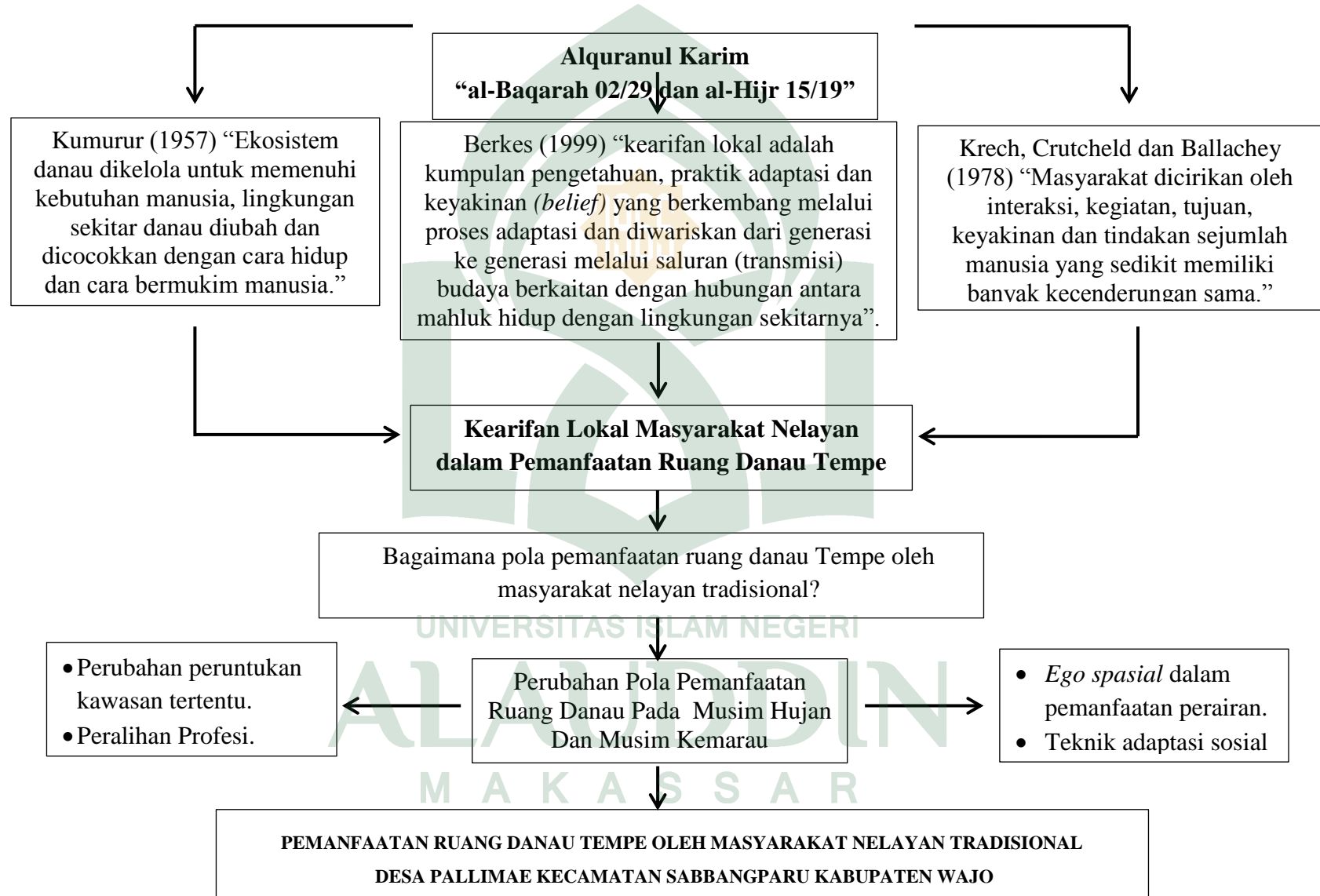
- a. Menghuni permukiman nelayan tersebut kurang lebih selama 10 tahun
- b. Mampu berkomunikasi dengan baik dengan peneliti
- c. Mempunyai informasi mendalam yang tentang budaya masyarakat nelayan tradisional tentang pemanfaatan ruang danau Tempe.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan pola pemanfaatan ruang Danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan pola pemanfaatan ruang danau oleh masyarakat nelayan tradisional sesuai kebudayaan setempat dengan kondisi Danau Tempe saat ini. Data didapatkan melalui wawancara secara langsung dan mendalam sehingga diketahui bagaimana pola pemanfaatan ruang danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional bergeser yang menyesuaikan dengan kondisi Danau Tempe. Dalam menunjang analisis Deskriptif kualitatif ini terdapat beberapa bagian analisis deskriptif yang akan memberikan penjelasan yang konkrit dalam menganalisis rumusan masalah yaitu:

1. Analisis kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe
2. Analisis pemanfaatan ruang danau Tempe sesuai kondisi danau Tempe saat ini.

F. Kerangka Berpikir



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Wajo

1. Kondisi Fisik Wilayah

a. Letak Geografis

Kabupaten Wajo terletak di jazirah Sulawesi Selatan, letak Kabupaten Wajo secara geografis terletak diantara $3^{\circ}39'$ – $4^{\circ}16'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}53'$ – $120^{\circ}27'$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Wajo $\pm 2.506,19 \text{ Km}^2$ dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Soppeng
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Sidrap

Kabupaten Wajo dalam kaitannya dengan Provinsi Sulawesi Selatan, termasuk bagian dari Kawasan Andalan Watampone dengan pusat pengembangan ditetapkan di Watampone. Selain itu, dalam kebijaksanaan penetapan kawasan prioritas Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Wajo ditetapkan sebagai kawasan pengembangan tanaman pangan dengan pusat di Kota Sengkang yang berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah pertanian.

Karakteristik dan kondisi wilayah di Kabupaten Wajo adalah sebagai daerah yang terbaring dengan posisi yang dikatakan ***"Mangkalungu Ribulue, MassulappE RipottanangngE, Mattoddang Ritasi Tappareng"*** artinya Kabupaten Wajo memiliki lahan 3 dimensi yakni:

1. Tanah berbukit yang berjejer dari selatan mulai dari Kecamatan Tempe ke utara yang semakin bergunung utamanya di Kecamatan Maniangepajo dan Kecamatan Pitumpanua yang merupakan wilayah pengembangan hutan tanaman industri, perkebunan coklat, cengkeh, jambu mente serta peternakan.
2. Tanah dataran rendah yang merupakan hamparan sawah dan perkebunan / tegalan pada wilayah timur, selatan, tengah dan barat.
3. Danau Tempe dan sekitarnya serta hamparan laut yang terbentang sepanjang pesisir pantai Teluk Bone di sebelah timur merupakan wilayah potensial untuk pengembangan perikanan dan budidaya tambak.

Luas wilayah Kabupaten Wajo adalah 2.506,19 km² atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Wajo terdiri dari 14 kecamatan, 1.321 desa dan 45 kelurahan. Berikut pembagian wilayah Kabupaten Wajo berdasarkan tabel 4.1.

Peta Kabupaten Wajo



Tabel 4.1
Luas wilayah Kabupaten Wajo menurut Kecamatan Tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentasi (%)
1	2	3	4
1	Sabbangparu	132,75	5,30
2	Tempe	38,27	1,53
3	Pammana	162,10	6,47
4	Bola	220,13	8,78
5	Takkalalla	179,76	7,17
6	Sajoanging	167,01	6,66
7	Majauleng	225,92	9,01
8	Tanasitolo	154,60	6,17
9	Belawa	172,30	6,88
10	Maniangpajo	175,96	7,02
11	Keera	368,36	14,70
12	Pitumpanua	207,13	8,26
13	Penrang	154,90	6,18
14	Gilireng	147,00	5,87
Kabupaten Wajo		2.506,19	100,00

Sumber : Kabupaten Wajo Dalam Angka Tahun 2010

b. Topografi

Kondisi topografi Kabupaten Wajo pada umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang dan berbukit-bukit dan datar. Diantara gunung dan bukit-bukit terbentang dataran yang merupakan daerah-daerah potensial untuk mengembangkan sektor pertanian.

c. Hidrologi

Kabupaten Wajo memiliki sungai yang besar yaitu Sungai Siwa, Awo, Keera, Gilireng, Bila/Belawa, Cenranae dan Walanae. Sungai tersebut memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga listrik, irigasi dan kebutuhan air minum untuk rumah tangga.

d. Kondisi Iklim

Keadaan iklim Kabupaten Wajo umumnya sama dengan daerah lain disekitarnya yang memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan Nopember dan Januari, musim kemarau terjadi mulai bulan Pebruari sampai bulan Oktober.

2. Penggunaan Lahan

Kondisi tata guna lahan Kabupaten Wajo secara umum terdiri atas; permukiman dan bangunan lainnya (perkantoran, perumahan dan permukiman, pendidikan, jasa, fasilitas sosial), sawah tadah hujan, dan lahan yang tidak diusahakan atau lahan kosong. Pergesaran pemanfaatan lahan kawasan Kabupaten Wajo secara umum telah mengalami perubahan yang cukup drastis, akibat terjadinya peningkatan pembangunan aktivitas sosial ekonomi. Penggunaan lahan di Kabupaten Wajo disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Penggunaan Lahan di Kabupaten Wajo Tahun 2009

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	2	3
1	Pekarangan	9.578
2	Tegal/Kebun/Ladang/Huma	63.570
3	Pengembalaan/Padang Rumput	11.324
4	Tambak	13.282
5	Kolam/Tebat/Empang	1.180
6	Tanah Sementara Tidak Digunakan	5.733
7	Tanaman Kayu-Kayuan/Hutan Rakyat	5.465
8	Hutan Negara	1.509
9	Perkebunan	34.192
10	Tanah Lainnya	17.807
11	Rawa-Rawa Yang Tidak Ditanami	3.391
Jumlah		163.031

Sumber : Kabupaten Wajo Dalam Angka Tahun 2010

3. Kependudukan

Hingga akhir tahun 2010 jumlah penduduk di Kabupaten Wajo menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat Statistik menunjukkan Kabupaten Wajo saat ini dihuni penduduk kurang lebih 380.521 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang perlu disiapkan dimasa yang akan datang. Secara umum kondisi demografi dan kependudukan Kabupaten Wajo dijelaskan pada kajian berikut.

a. Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Wajo secara keseluruhan berjumlah 380.521 dengan luas wilayah 2.506,19 km² sehingga kepadatan penduduk di Kabupaten Wajo mencapai 152 jiwa per km². Kepadatan penduduk

tertinggi berada di Kecamatan Tempe sebagai ibukota Kabupaten Wajo dan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Keera yang hanya mencapai 58 jiwa/km². Kepadatan penduduk Kabupaten Wajo dirinci menurut kecamatan disajikan pada Tabel berikut 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Distribusi dan Kepadatan Penduduk
di Kabupaten Wajo Tahun 2009

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	2	3	4	5
1	Sabbangparu	25.725	132,75	193
2	Tempe	56.486	38,27	1.475
3	Pammana	31.252	162,10	192
4	Bola	19.309	220,13	87
5	Takkalalla	20.034	179,76	112
6	Sajoanging	19.339	167,01	115
7	Penrang	15.489	154,90	100
8	Majauleng	31.708	225,92	140
9	Tanasitolo	40.201	154,60	260
10	Belawa	31.235	172,30	181
11	Maniangpajo	15.846	175,96	90
12	Gilireng	11.339	147,00	77
13	Keera	21.795	368,36	58
14	Pitumpanua	42.422	207,13	204
Jumlah		380.521	2.506,19	152

Sumber : Kabupaten Wajo Dalam Angka Tahun 2010

b. Struktur Penduduk Menurut Umur

Struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kabupaten Wajo berdasarkan hasil catatan registrasi yang diperoleh didominasi oleh kelompok umur 10-14 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 41.395 jiwa dan penduduk terkecil berada pada kelompok usia antara 60-64

dengan jumlah penduduk sebanyak 12.667 jiwa. Struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Wajo Tahun 2009

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	0 – 4	16.658	17.816	34.474
2	5 – 9	19.972	21.289	41.261
3	10 – 14	20.374	21.021	41.395
4	15 – 19	19.509	20.600	40.109
5	20 – 24	16.218	18.429	34.647
6	25 – 29	15.420	17.592	33.102
7	30 – 34	13.883	15.417	29.296
8	35 – 39	12.748	14.275	27.023
9	40 – 44	11.034	12.495	23.529
10	45 – 49	9.834	10.897	20.731
11	50 – 54	8.121	9.170	17.291
12	55 – 59	6.543	7.394	13.941
13	60 – 64	6.004	6.663	12.667
14	65 ke atas	6.189	6.189	13.074
Jumlah		182.507	198.014	380.521

Sumber : Kabupaten Wajo Dalam Angka Tahun 2010

c. Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pencatatan, jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Dimana jumlah penduduk perempuan mencapai 198.014 jiwa sedangkan penduduk laki-laki mencapai 182.507 dari jumlah total penduduk Kabupaten Wajo. Rasio jenis kelamin di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci
di Kabupaten Wajo Tahun 2009

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah	Sex Rasio
		Laki-Laki	Perempuan		
1	2	3	4	5	6
1	Sabbangparu	11.957	13.768	25.725	87
2	Tempe	27.158	29.328	56.486	93
3	Pammana	14.757	16.495	31.252	89
4	Bola	9.176	10.133	19.309	90
5	Takkalalla	9.621	10.683	20.304	90
6	Sajoanging	9.316	10.023	19.339	93
7	Penrang	7.179	8.310	15.489	86
8	Majauleng	15.023	16.85	31.708	90
9	Tanasitolo	18.991	21.290	40.201	89
10	Belawa	14.530	16.705	31.235	87
11	Maniangpajo	7.747	8.099	15.868	96
12	Gilireng	5.481	5.858	11.339	93
13	Keera	10.952	10.483	21.795	101
14	Pitumpanua	20.703	21.719	42.422	95
Jumlah		182.507	198.014	380.521	1.279

Sumber : Kabupaten Wajo Dalam Angka Tahun 2010

B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Sabbangparu

1. Kondisi Fisik Wilayah

a. Letak Geografis

Luas wilayah Kecamatan Sabbangparu $\pm 132,75 \text{ Km}^2$ dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tempe
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Soppeng
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pammana

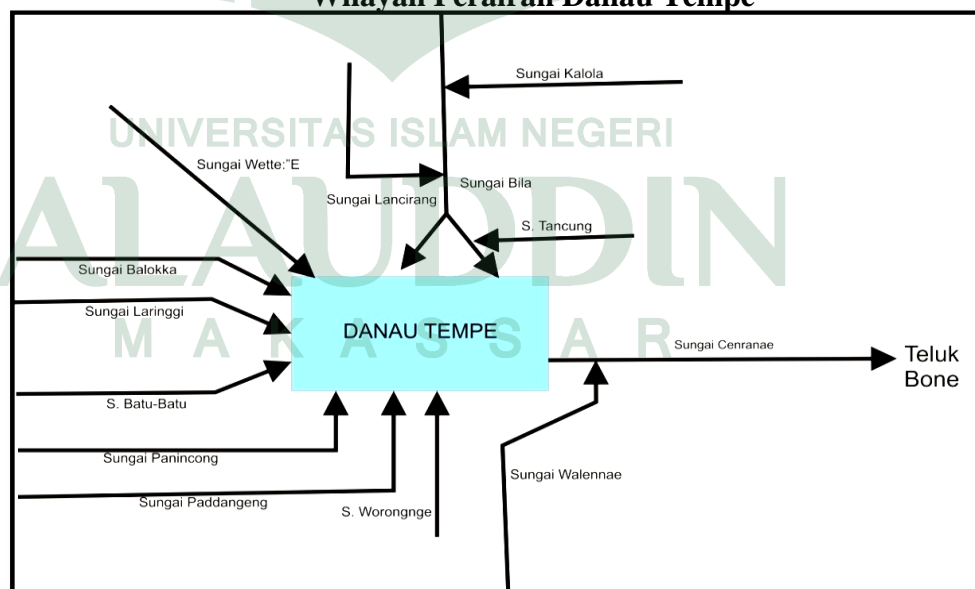
Peta Kecamatan Sabbangparu



Danau Tempe termasuk tipe danau eutropis, yaitu tipe danau yang berbentuk cawan yang datar dengan karakteristik tersedianya lahan pasang surut yang luas di sekitar danau. Danau Tempe terletak pada dataran rendah, yang merupakan tempat menampung air Sungai Bila, Sungai Walennae dan sungai-sungai kecil disekitarnya dengan Sungai Cenranae sebagai satu-satunya sungai yang mengalirkan air keluar dari danau.

Wilayah Danau Tempe meliputi wilayah Kabupaten Wajo, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidrap. Luas kawasan Danau Tempe 13.750 ha terdiri dari 11.453 ha dalam wilayah Kabupaten Wajo, 1.547 ha dalam wilayah Kabupaten Soppeng dan 750 ha dalam wilayah Kabupaten Sidrap.

Gambar 4.1
Wilayah Perairan Danau Tempe



Sumber : Dinas Pengairan Kabupaten Wajo Tahun 2011

Peta danau Tempe



a. Iklim

Wilayah Danau Tempe relatif kering, curah hujan bulanan rata-rata kurang dari 100 mm. Daerah ini termasuk daerah peralihan antara iklim barat dan iklim timur di Sulawesi Selatan. Musim kemarau terjadi dua kali yaitu pada Bulan Januari, Februari dan Bulan Agustus, September, dan Oktober.

Suhu rata-rata siang hari berkisar antara 34-35⁰C dengan kelembaban sekitar 85-90%. Dengan demikian daerah ini merupakan daerah yang relatif kering dengan kelembaban yang tinggi.

b. Tanah

Tanah disekitar Danau Tempe hampir seluruhnya berupa tanah liat yang keras dan padat, dengan sedikit tumpukan pasir di muara sungai. tanah liat yang berada di dasar danau sangat kaya dengan kandungan bahan organik. Penanaman tanaman di daerah pesisir danau selama musim kemarau dihambat oleh struktur tanah yang buruk, yang terdiri atas tanah liat yang berat dan retak sampai bagian dalam.

Jenis tanah disekitar Danau Tempe relatif bervariasi, hal ini menunjukkan adanya keragaman faktor pembentuk tanah. Berdasarkan data morfologi, fisika dan kimia serta penelitian sebelumnya terdapat 4 (empat) jenis tanah yaitu : filivisol eutrik, gleysol eutrik, vertisol kromik dan kambisol eutrik.

c. Hidrologi

Secara hidrologi, Danau Tempe, Danau Sidenreng dan Danau Buaya merupakan satu ekosistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kedalaman maksimum Danau Tempe terjadi pada musim penghujan sekitar 5 – 6,5 m dan pada musim kemarau sekitar 2 – 4 m. Danau Tempe yang berada di sebelah barat Kabupaten Wajo memiliki luas \pm 25.000 Ha pada saat air pasang dan seluas \pm 9.000 Ha pada saat air surut (musim kemarau).

Saat musim hujan, volume air yang mengalir masuk ke danau akan lebih banyak dibandingkan dengan volume air yang keluar melalui Sungai Cenranae. Hal ini terjadi karena terdapat dua sungai besar yang bermuara langsung ke Danau Tempe, yakni Sungai Walennaie dan Sungai Bila ditambah beberapa sungai kecil lainnya. Ketika volume air masuk lebih besar dari volume air yang keluar, maka akan mengakibatkan air meluap menggenangi daerah-daerah sekitar Danau Tempe (banjir).

Sungai-sungai yang bermuara di Danau Tempe adalah Sungai Bila dari utara, Sungai Walennaie dari selatan dan sungai-sungai kecil yang masuk terutama dari arah barat. Air yang masuk ke danau dialirkan keluar melalui Sungai Cenranae menuju arah timur ke Teluk Bone.

Aliran air dari sungai-sungai yang masuk ke danau membawa sedimen yang diendapkan di danau. Erosi cenderung meningkat akibat kerusakan hutan di bagian hulu daerah aliran sungai, menyebabkan terjadinya pendangkalan danau.

Berdasarkan hasil penelitian JICA 1980 dan 2003 dan beberapa penelitian lainnya, pendangkalan Danau Tempe berkisar antara 1 – 10 cm/tahun, bahkan pada sekitar tahun 2006 diprediksikan pendangkalan terjadi sekitar 15 cm/tahun.

Tercatat dari tahun ke tahun luas daerah yang terkena banjir semakin bertambah, hal ini disebabkan Sungai Cenranae berkelok-kelok (bermeander) dan muaranya semakin mengalami pendangkalan sehingga menghambat aliran air keluar dari Danau Tempe (Laporan Desain Pengembangan Danau Tempe Tahun 2006, Dinas Pengairan). Banjir maksimum akan terjadi pada saat permukaan air Danau Tempe mencapai elevasi lebih dari 10 m dari permukaan laut, sehingga Danau Tempe, Danau Sidenreng dan Danau Buaya menjadi daerah genangan.

2. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di sekitar Danau Tempe didominasi oleh jenis ladang/huma/tegalan seluas 14.698,60 ha atau sekitar 29,52 % dari luas wilayah sekitar danau (empat wilayah kecamatan).

Penggunaan untuk sawah (irigasi teknis, semi teknis dan sawah tadah hujan) seluas 12.597,38 ha atau sebesar 25,30 %. Kondisi penggunaan lahan untuk sawah di wilayah ini tidak terlalu dominan dan dipengaruhi oleh faktor tingginya fluktuasi permukaan air Danau Tempe.

Jenis penggunaan lainnya yakni perkebunan seluas 6.298,69 ha atau sebesar 12,65 %, hutan seluas 847,01 ha atau sebesar 8,65 % dan jenis-jenis penggunaan lainnya seperti pekarangan/permukiman, kolam/tambak dan lainnya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Pola Penggunaan Lahan di Wilayah Sekitar
Danau Tempe Tahun 2009

No	Jenis Penggunaan	Luas Areal (ha)	Persentase (%)
1	Sawah (irigasi teknis, semi teknis dan sawah tadah hujan)	12.597,38	25,30
2	Pekarangan/permukiman	1.882,14	3,78
3	Perkebunan	6,298,69	12,65
4	Ladang/huma/tegalan	14,698,60	29,52
5	Padang rumput/rawa	4.644,77	9,32
6	Kolam/tambak	509,96	1,03
7	Hutan	847,01	1,70
8	Lainnya	8.313,45	16,70
Jumlah		49.792,00	100,00

Sumber: Kabupaten Wajo Dalam Angka Tahun 2010

3. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga

Hubungan yang cukup kuat dengan keberadaan Danau Tempe terbagi menjadi 4 (empat) wilayah kecamatan yang berada di sekitar Danau Tempe, Kabupaten Wajo yakni : Kecamatan Sabbangparu, Tempe, Belawa, dan Tanasitolu. Hal ini dikarenakan berbagai aktifitas sehari-hari, termasuk sumber mata pencaharian penduduk setempat banyak berhubungan dan berlangsung di Danau Tempe.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Wajo tahun 2010, ke empat kecamatan tersebut berpenduduk sebanyak 153.647 jiwa, dimana Kecamatan Tempe merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak dibanding beberapa kecamatan yang ada di sekitar Danau Tempe dalam wilayah Kabupaten Wajo dengan jumlah penduduk 56.486 jiwa, sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Sabbangparu hanya sekitar 25.725 jiwa. Sementara untuk jumlah rumah tangga di empat kecamatan tersebut terdapat 30.729 KK, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13
Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga
di Wilayah Sekitar Danau Tempe Tahun 2009

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Rumah Tangga (KK)
1	Sabbangparu	25.725	5.145
2	Tempe	56.486	11.297
3	Belawa	31.235	6.247
4	Tanasitolo	40.201	8.040
Jumlah		153.647	30.729

Sumber: Kabupaten Wajo Dalam Angka Tahun 2010

b. Mata Pencarian

Struktur penduduk menurut mata pencarian di Danau Tempe masih didominasi oleh sektor pertanian, yakni sebanyak 77.956 jiwa atau sebesar 53,04 % dari penduduk usia kerja yang bekerja. Besarnya angkatan kerja yang terserap disektor pertanian dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah yang potensial untuk pengembangan komoditi pertanian, terutama tanaman pangan jenis padi.

Sementara untuk sektor-sektor lainnya yang diharapkan lebih mampu menyerap angkatan kerja. Seperti halnya sektor industri, sektor jasa ternyata masih belum mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Selengkapnya mengenai struktur penduduk menurut mata pencaharian penduduk di wilayah sekitar Danau Tempe terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian Penduduk
di Wilayah Sekitar Danau Tempe Tahun 2009

No	Mata Pencaharian	Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	77.956	53,04
2	Nelayan	8.710	5,90
3	Industri Kecil dan Rumah Tangga	15.314	10,42
4	Perdagangan	18.033	12,27
5	Jasa	16.814	11,44
6	Pertambangan dan Penggalian	1.499	1,02
7	Lainnya	8.686	5,91
	Jumlah	146.976	100,00

Sumber : Kabupaten Wajo dalam Angka Tahun 2010

c. Kondisi Aktifitas Masyarakat

a. Permukiman

Jumlah rumah yang ada di sekitar Danau Tempe (4 wilayah kecamatan) terdapat sebanyak 32.298 unit, dimana rata-rata satu unit rumah dihuni ± 5 orang. Sahari-harinya aktifitas rumah tangga banyak berhubungan dengan keberadaan Danau Tempe dan sungai-sungai disekitarnya, baik yang bermuara ataupun berhulu di danau.

Aktifitas ekonomi masyarakat yang intensitasnya tinggi berupa, pemanfaatan prasarana transportasi air yang menghubungkan desa-

desa/tempat-tempat yang ada disekitar danau dan sungai dengan menggunakan perahu motor. Kondisi ini cukup efektif, mengingat beberapa desa/wilayah sekitar danau/sungai masih sulit dijangkau dengan menggunakan transportasi darat.

Aktivitas lain yang banyak memanfaatkan keberadaan Danau Tempe dan sungai-sungai disekitarnya adalah pemanfaatan air danau/sungai sebagai sumber air bersih (mandi, mencuci, dan juga air minum). Untuk rumah tangga yang berlokasi di pinggir danau ataupun sungai, penduduk langsung mencuci dan dan mandi di tempat tersebut. Sementara untuk yang berlokasi agak jauh, cukup dengan mengambil air melalui pipa-pipa ½ inci dengan mesin pompa air langsung ke rumah penduduk yang umumnya adalah rumah panggung. Air yang langsung diambil dari danau atau sungai tersebut, terlebih dahulu ditampung selama lebih dari satu hari dan diendapkan. Hal ini dilakukan terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan untuk air minum.

Di sisi lain, banyaknya rumah-rumah yang berlokasi di pinggir danau dan sungai mengakibatkan limbah-limbah rumah tangga baik berupa air buangan rumah tangga maupun sampah-sampah anorganik semuanya terbuang masuk ke dalam danau maupun sungai. Kondisi ini jelas tidak higienis sebab disatu sisi masyarakat setempat memanfaatkan air danau dan sungai sebagai tempat sumber air, namun di sisi lain masyarakat sendiri juga mencemari sumber air tersebut.

b. Topografi

Kondisi topografi Kecamatan Sabbangparu pada umumnya memiliki permukaan yang datar pada seluruh wilayah Kecamatan Sabbangparu. Kondisi topografi tersebut mempengaruhi aktivitas masyarakat dimana aktivitas pertanian dan perkebunan lebih dominan.

c. Hidrologi

Kecamatan Sabbangparu dilalui Sungai yang besar yaitu Sungai Walanae dan Cenranae. Sungai tersebut memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga listrik, irigasi dan kebutuhan air minum rumah tangga.

2. Penggunaan Lahan

Kondisi tata guna lahan Kecamatan Sabbangparu secara umum didominasi oleh penggunaan lahan untuk persawahan dan perkebunan. Berikut jenis penggunaan lahan di Kecamatan Sabbangparu.

Tabel 4.6
Penggunaan Lahan di Kecamatan Sabbangparu Tahun 2009

<i>No.</i>	<i>Jenis Penggunaan Lahan</i>	<i>Luas (ha)</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	Sawah	3.533
2	Tegal/Huma	3.454
3	Pekarangan	247
4	Perkebunan	3.454
5	Rawa	1.657
6	Hutan Rakyat	7
7	Lainnya	18
Jumlah		13.275

Sumber : Kecamatan Sabbangparu Dalam Angka Tahun 2010

3. Kependudukan

a. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Sabbangparu terlihat bahwa kepadatan tertinggi berada pada Desa Salotengnga yaitu mencapai 349 jiwa/km² dan kepadatan terendah berada pada Desa Worrongnge yaitu hanya 61 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Distribusi dan Kepadatan Penduduk
di Kecamatan Sabbangparu Tahun 2009

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	2	3	4	5
1	Liu	1.703	9,05	188
2	Tadampalie	1.575	6,02	261
3	Tolotenrang	2.601	10,63	244
4	Welenae	1.190	5,84	203
5	Salotengnga	1.559	4,46	349
6	Bila	1.253	7,29	171
7	Worronngnge	1.063	17,39	61
8	Palimmae	1.207	12,33	98
9	Ugi	1.656	4,78	346
10	Mallusesalo	1.287	4,77	269
11	Sompe	3.590	11,60	309
12	Wage	1.511	8,01	188
13	Pasaka	2.020	12,82	157
14	Ujungpero	1.703	9,54	178
15	Benteng Lompoe	1.325	8,22	161
Jumlah		13.769	132,75	193

Sumber : Kecamatan Sabbangparu Dalam Angka Tahun 2010

b. Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Struktur penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Sabbangparu berdasarkan hasil catatan registrasi yang diperoleh jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Dimana jumlah penduduk perempuan terbesar berada di Desa Sompe dan terendah di Desa Worronge. Berikut tabel struktur penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Sabbangparu.

Tabel 4.8
Struktur Penduduk Jenis Kelamin
di Kecamatan Sabbangparu Tahun 2009

No	Kelurahan/desa	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1	Liu	768	935	1.703
2	Tadampalie	754	821	1.575
3	Tolotenrang	1.206	1.393	2.601
4	Welenae	536	652	1.190
5	Salotengnga	677	882	1.559
6	Bila	601	652	1.253
7	Worronngnge	525	538	1.063
8	Palimmae	562	645	1.207
9	Ugi	759	897	1.656
10	Mallusesalo	568	719	1.287
11	Sompe	1.715	1.875	3.590
12	Wage	706	805	1.511
13	Pasaka	924	1.096	2.020
14	Ujungpero	813	890	1.703
15	Benteng Lompoe	654	671	1.325
Jumlah		11.954	13.768	25.725

Sumber : Kecamatan Sabbangparu Dalam Angka Tahun 2010

C. Gambaran Umum Wilayah Desa Palimmae

1. Kondisi Fisik Wilayah

a. Letak Geografis

Desa Palimmae merupakan salah satu desa dari 15 desa/Kelurahan di kecamatan Sabbangparu. Desa Pallimae terdiri atas 2 dusun yaitu Dusun Salotengnga dan Dusun Mannyili. Secara administratif berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Danau Tempe
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Salotengngae
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ugi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bila

Desa Palimmae merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian antara permukaan laut. Adapun luas wilayah Desa Palimmae secara keseluruhan adalah sebesar 12.33 Km² atau 9,29 % dari luas total Kecamatan Sabbangparu.

b. Topografi

Kondisi topografi di Desa Pallimae cenderung datar karena berbatasan dengan wilayah perairan danau Tempe. Kondisi ini membuat wilayah Desa Pallimae merupakan daerah langganan banjir jika musim hujan tiba.

Peta desa pallimae



c. Hidrologi

Kondisi hidrologi Desa Pallimae sangat dipengaruhi oleh keberadaan Danau Tempe. Dimana perairan ini menjadi sumber utama untuk berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat.

2. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Laporan PKL AKBID Persada Kabupaten Wajo tahun 2011 memperlihatkan data bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Sedangkan Dusun Salotengnga memiliki jumlah penduduk sebanyak 669 jiwa lebih besar dibanding jumlah penduduk Dusun Mananyili yang mencapai 523 jiwa. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
di Desa Pallimae Tahun 2011

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Perse ntase
		Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1.	Mananyili	242	281	523	43,8
2.	Salotengnga	320	349	669	56,1
Desa Pallimae		562	630	1.192	100

Sumber : Laporan PKL AKBID Persada Tahun 2011

b. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Struktur penduduk menurut jenis kelamin memperlihatkan banyaknya laki-laki dan perempuan dari masing-masing kelompok usia dengan dibuatkan interval 5 tahunan. Struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Palimmae yang terbanyak pada usia 140-44 tahun dengan jumlah penduduk sebesar 111 jiwa dan penduduk dengan jumlah terkecil usia 65⁺ hanya 61 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
di Desa Palimmae Tahun 2011

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Mannyili	Salotengnga	
1	2	3	4	5
1	0-4	25	48	73
2	5-9	29	36	65
3	10-14	42	66	108
4	15-19	49	58	107
5	20-24	50	63	113
6	25-29	44	61	105
7	30-34	41	50	91
8	35-39	50	53	103
9	40-44	51	60	111
10	45-49	25	40	65
11	50-54	46	39	85
12	55-59	23	34	57
13	60-64	22	36	58
14	65+	26	25	51
Jumlah		523	669	1.192

Sumber : Laporan PKL AKBID Persada Tahun 2011

c. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Berdasarkan Laporan PKL AKBID Persada terlihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan merupakan kelompok jenis pekerjaan yang paling besar yaitu mencapai 67 orang dari jumlah total masyarakat yang produktif. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian
di Desa Pallimae Tahun 2011

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)			Persentase (%)
		Mannyili	Salotenga	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1.	Petani	21	21	42	19
2.	PNS	2	-	2	0,9
3.	ABRI	1	-	1	0,4
4.	Pensiunan	3	-	3	1,3
5.	Wiraswasta	22	18	40	18
6.	Buruh	2	2	4	1,7
7.	Nelayan	13	54	67	30
8.	Tidak Bekerja	32	32	64	28
Desa Pallimae		96	127	223	100 %

Sumber: Laporan PKL AKBID Persada Tahun 2011

D. Gambaran Umum Wilayah Danau Tempe

1. Kondisi Fisik Wilayah

a. Letak Geografis

Danau Tempe terletak di Propinsi Sulawesi Selatan pada koordinat 119°53' - 120°04' Bujur Timur dan 4°03' - 4°09' Lintang Selatan. Elevasi permukaan air danau bervariasi antara 3 m pada musim kemarau sampai 10 m dpl saat banjir.

B. Tinjauan Kebijakan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Kabupaten Wajo

Penataan ruang wilayah danau merupakan dasar bagi penyusunan program-program pengembangan danau yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Penataan ruang disusun berdasarkan prinsip-prinsip kelestarian produksi, keadilan, demokrasi dan kebersamaan. Secara teknis penataan ruang kawasan Danau Tempe disusun berdasarkan karakteristik ekosistemnya, kondisi sosial budaya, potensi sumberdaya, potensi pengembangan dan kebijakan pemerintah. Pemahaman tentang berkembangnya dan perubahan eksosistem serta faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penataan ruang.⁴⁴

Selain itu kebijakan pemerintah Daerah dalam merumuskan peranan dan fungsi danau bagi pembangunan di Kabupaten Wajo merupakan hal yang sangat penting dalam penataan ruang danau. Kebijakan tersebut harus menjadi landasan dalam menata ruuang danau bagi pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu dalam merumuskan kebijakan pembangunan daerah perlu dipahami dengan baik nilai-nilai, norma dan tradisi masyarakat Wajo yang terkait dengan pemanfaatan danau. Dengan mempertimbangkan kedua faktor tersebut yaitu faktor kebijakan dan faktor dinamika ekosistem danau maka diharapkan penataan ruang bagi pelestarian danau akan tercapai. Danau Tempe sebagai satu ekosistem memiliki karakteristik yang khas terbentuk dari satu proses pergerakan

⁴⁴ Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kabupaten Wajo, *Desain Pengembangan Danau Tempe Kabupaten Wajo*. Sengkang.2006, h. 53.

dan perkembangan permukaan bumi yang menyebabkan bagian kulit bumi yang cekung ini tergenang air, telah mengalami proses ekologis yang panjang membentuk ciri dan karakteristik danau ini berbeda dengan danau lainnya. Danau ini lebih berfungsi sebagai penampung air yang bersumber dari Daerah Tangkapan Air (DTA) sekitarnya dan limpasan air pada musim hujan. Oleh karena itu karakteristik ekosistemnya lebih ditentukan oleh daerah asal aliran air dan karakteristik aliran air yang masuk. Desain pengembangan Danau Tempe Kabupaten Wajo Tahun 2006 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.1
Rencana Pemanfaatan Kawasan Danau Tempe
di Kabupaten Wajo Tahun 2006

No.	Kawasan Perencanaan	Luasan (Ha)	Persentase
1.	Kawasan Lindung	1.792	13,03
	a. Zona Inti/konservasi	608	
	b. Zona Penyangga	1.184	
2.	Kawasan Produksi	9.751	70,91
	a. Zona Agrofisery	4.063	
	b. Zona Penangkapan atau budidaya ikan	5.688	
3.	Kawasan Khusus	220	1,45
	a. Zona Pembangunan habitat burung	100	
	b. Zona Agrowisata	120	
4.	Kawasan Permukiman sekitar danau	1. 987	14,45
Total		13.750 ha	100 %

Sumber: Desain Pengembangan Danau Tempe Dinas Pengairan Tahun 2011

1. Kawasan Lindung

a. Zona inti atau konservasi

Zona inti/konservasi danau adalah areal dengan peruntukan khusus yang mempunyai fungsi pokok sebagai zona pelestarian habitat dan tempat

perkembangbiakan berbagai spesies ikan dan berbagai biota perairan lainnya. Kawasan ini diharapkan menjadi sumber plasma nutfah, berbagai spesies endemik di kawasan danau. Oleh karena itu kawasan ini perlu di desain sebagai zona pelestarian plasma nutfah spesies endemik baik fauna maupun biota perairan. Asosiasi yang sudah terbentuk perlu menjadi acuan dalam desain kawasan ini. Di danau Tempe terdapat zona inti/konservasi seluas 608 ha, yang terletak dibagian tengah danau. Saat ini kawasan tersebut telah mengalami kerusakan yang cukup parah. Kerusakan zona inti/konservasi ini terutama disebabkan oleh pendangkalan danau yang dari waktu ke waktu mengalamai kenaikan yang cukup besar. Selain faktor pendangkalan, kerusakan zona inti/konservasi juga disebabkan oleh masuknya zat-zat pencemar dan limbah dari pemukiman dan aktivitas masyarakat di sekitar danau. Untuk mengembalikan fungsi zona inti/konservasi ini maka perlu diambil langkah-langkah nyata di lapangan. Faktor-faktor penyebab kerusakan perlu dikendalikan agar tidak menambah kerusakan ekosistem kawasan inti ini.

b. Zona Buffer atau Penyangga

Zona Buffer atau penyangga adalah areal sekitar zona inti atau konservasi yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kelestarian fungsi zona inti/konservasi. Untuk mendukung tersebut maka zona penyangga ini harus cukup mampu menyediakan pakan dan lingkungan yang nyaman bagi berbagai hewan air untuk hidup dan berkembang biak di kawasan ini.

2. Kawasan Produksi

a. Zona Penangkapan Ikan atau budidaya

Zona penangkapan/budidaya ikan adalah areal yang diperuntukkan bagi penangkapan ikan atau pembudidayaan ikan. Sesuai dengan fungsinya sebagai zona penangkapan/budidaya ikan maka kedalaman kawasan ini harus cukup ideal bagi kehidupan dan pergerakan ikan. Oleh karena itu kawasan ini dirancang dengan kedalaman minimal 4 meter yaitu kedalaman pada saat puncak musim kemarau. Dengan kedalaman ini diharapkan penetrasi sinar matahari ke dasar perairan akan optimal sehingga pertumbuhan dan perkembangan berbagai tumbuhan, plankton dan jasad renik lainnya dengan perkembangan mikroorganisme baik human maupun tumbuhan akan menjadi sangat baik. Perkembangan tumbuhan air, plankton dan mikroorganisme sebagai makanan dan pendukung utama kehidupan ikan akan mengoptimalkan produksi ikan. Saat ini zona penangkapan ikan/budidaya tersebut sudah sangat mengkhawatirkan. Proses sedimentasi yang selama ini bertahun-tahun terus berlangsung telah menyebabkan pendangkalan danau. Pada saat puncak musim kemarau kedalaman danau sangat minim bahkan sebagian besar kawasan ini hanya berupa rawa dangkal. Oleh karena itu zona ini justru dimanfaatkan untuk pembuatan “bungka” atau memanfaatkan *bungka-bungka* yang ada selama ini. Pada bungka inilah masyarakat menangkap ikan. Dalam upaya mengembalikan fungsi danau sebagai produsen ikan dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat di daerah ini maka perlu diambil langkah-langkah tepat dan sistematis dan berkelanjutan.

b. Zona Agrofisery

Zona pengembangan agrofisery adalah areal yang selama ini merupakan semi genangan. Zona ini tergantung pada musim hujan dan setelah hujan berhenti, areal ini menjadi kering kembali. Areal ini semakin meluas dengan semakin meningkatnya sedimentasi danau. Bahkan pada beberapa tempat areal ini sudah merupakan areal pertanian tetap. Oleh karena itu areal tersebut banyak dimanfaatkan sebagai areal produksi pertanian dibanding sebagai kawasan perairan danau. Penduduk sekitar danau memanfaatkan zona ini sebagai arel untuk pengembangan tanaman palawija dan tanaman musiman.

3. Kawasan Khusus

a. Zona Pembangunan Habitat Burung

Danau tempe merupakan habitat berbagai burung air. Saat ini teridentifikasi 51 speseis burung air di danau tempe. Sebagian burung-burung air tersebut merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, dengan semakin mendangkalnya danau dan terjadinya perluasan pertanian sekitar danau maka habitat burung air semakin sempit. Pembangunan habitat burung air pada hakekatnya sebagai upaya mengembangkan dan menjaga kekayaan alam, keragaman flora dan fauna yang ada di danau Tempe.

b. Zona Agrowisata

Pemukiman terapung terus mengalami perubahan dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan keadaan air. Pada saat lokasi pemukiman mengering maka mereka berpindah. Dampak pendangkalan semakin mempengaruhi pola tata ruang pemukiman terapung. Masyarakat yang selama ini bermukim terapung harus beradaptasi dengan keadaan musim yang cenderung ekstrim. Untuk menghindari dampak negatif dari keberadaan mereka terhadap danau maka perlu didesain suatu kawasan khusus untuk pemukiman nelayan di danau. Luas areal pembangunan wisata agro ini direncanakan seluas 120 ha. Kawasan ini didesain sedemikian rupa sehingga dapat memberi tempat bagi pemukiman terapung ini untuk menetap. Selain itu, areal pemukiman nelayan perlu dikembangkan sebagai tujuan wisata dan rekreasi bagi masyarakat lokal maupun mancanegara.

4. Kawasan Permukiman Sekitar Danau Tempe

Selain kawasan-kawasan tersebut di atas maka akan dilakukan juga penataan kawasan pemukiman sekitar danau. Penataan ruang sekitar danau ini lebih difokuskan pada pengendalian pencemaran dan sistem drainase. Untuk itu penataan pemukiman sekitar danau ini dilakukan agar dapat mencegah atau menetralsisir berbagai bahan buangan pencemar/limbah yang masuk ke perairan danau. Limbah tersebut dapat berupa limbah cair, limbah padat, baik yang mudah terurai maupun yang sulit atau tidak dapat terurai. Desain pengembangan danau Tempe secara keseluruhan disajikan pada peta berikut:

Peta kebijakan pemanfaatan ruang danau



C. Kondisi Fisik Danau Tempe

Danau Tempe dengan luas sekitar 13.000 ha adalah sebuah lokasi yang potensial di Sulawesi Selatan sebagai salah satu penghasil ikan air tawar terbesar pada tahun 1950 yang mencapai 55.000 ton. Namun demikian, potensi .yang cukup besar tersebut mulai mengalami penurunan seiring dengan tingginya laju sedimentasi yang terjadi di Danau Tempe.

Sedimentasi Danau Tempe tergantung pada besarnya sedimen yang dibawa sungai yang mengisi danau tersebut. Hal ini pada gilirannya tergantung pada erosi tanah yang terjadi di daerah sumber air sungai tersebut. Proses sedimentasi meliputi erosi, angkutan, pengendapan dan pemadatan dari sedimen tersebut. Proses sedimentasi dimulai dari jatuhnya air hujan yang menghasilkan energi kinetik yang merupakan tahap awal dari proses erosi. Saat tanah menjadi partikel halus, lalu terangkut bersama aliran dan sebagian lagi akan tertinggal di atas permukaan tanah.

Partikel yang masuk ke sungai terbawa aliran yang selanjutnya menjadi angkutan sedimen. Angkutan sedimen tersebut kemudian mengendap di Danau Tempe, menjadikan Danau Tempe dangkal, daya tampung air mengecil dan banjir. Neraca sedimentasi tahunan di Danau Tempe disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.2
Neraca Sedimentasi Tahunan di Danau Tempe (Juta m³)

No.	Masuk ke Danau Melaui :	<i>Bed Load</i>	<i>Suspended Load</i>	Jumlah
1	Sungai Bila	23.944	168.598	192.542
2	Sungai Walennae	153.437	632.629	786.066
3	Sungai Lainnya	19.094	71.397	90.491
Keluar dari Danau Melaui :				
1	Sungai Cenranae	81.000	496.490	550.490

Sumber : Desain Pengembangan Danau Tempe Dinas Pengairan Tahun 2011

Jumlah sedimentasi yang tinggal dalam danau tersebut di atas, setara dengan kedalaman sedimen 0,37 cm. Dengan demikian kecepatan pendangkalan tersebut diatas menunjukkan bahwa diperlukan suatu usaha serius dalam pemulihan kerusakan kawasan Danau Tempe. Hasil penelitian JICA tahun 1993 menyatakan bahwa setiap tahunnya terjadi pendangkalan berkisar antar 15-20 cm dan cenderung meningkat tiap tahunnya.

Terjadinya akumulasi sedimen yang dibawa oleh aliran air tersebut di atas serta sungai-sungai kecil lainnya menjadikan danau Tempe semakin dangkal yang mengakibatkan daya tampung volume air menjadi berkurang, dan akhirnya menyebabkan banjir yang banyak merugikan masyarakat sekitar danau. Sehingga apa yang diharapkan oleh masyarakat setempat akan keberadaan danau tidak lagi memberikan berkah, tetapi sebaliknya malah merugikan.⁴⁵ Berdasarkan perhitungan keseimbangan sedimentasi tahunan Danau Tempe maka diperkirakan jumlah sedimentasi yang diendapkan ditunjukkan sebagai berikut:

⁴⁵ Lembaga Pengabdian Masyarakat. *Penataan Aktivitas Masyarakat Dalam Rangka Pengendalian Kerusakan dan Pemulihan Lingkungan Perairan Danau Tempe Sulawesi Selatan*. Makassar: UNHAS, 1999. h.13.

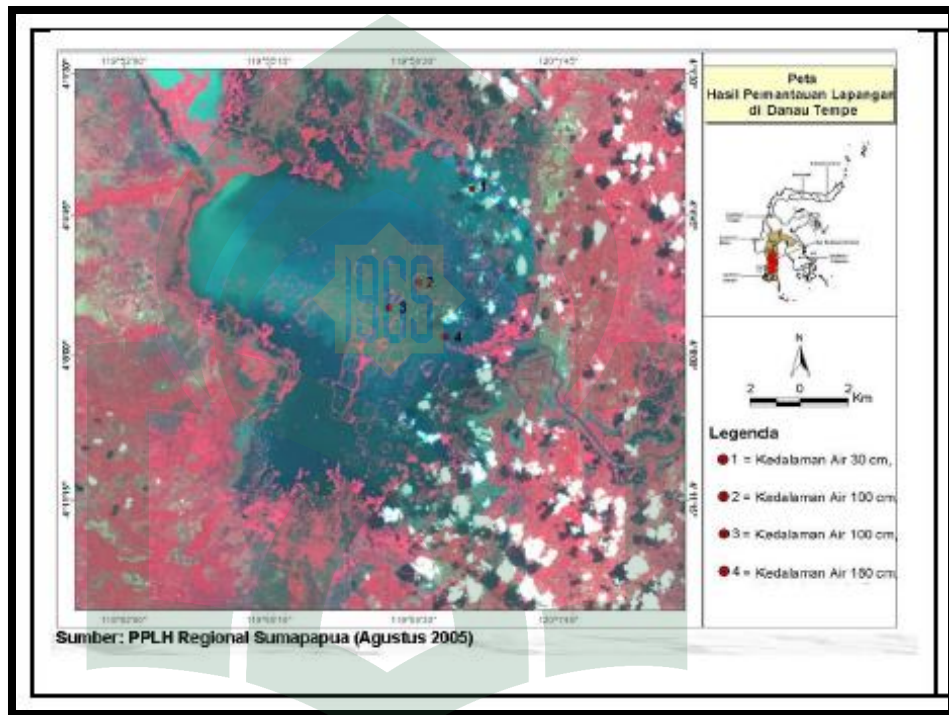
1. Pada tahun 1974 diperkirakan sebesar 600.000 m³ per tahun dengan angka rata sedimentasi 0,3 cm/th.
2. Pada tahun 1997 diperkirakan sebesar 519.000 m³ per tahun dengan angka rata-rata sedimentasi 0,37 cm/th.
3. Pada tahun 2002 diperkirakan sebesar 742.642 m³ per tahun dengan angka sedimentasinya 0,38 cm/th.

Akibat sedimentasi tersebut tampak terjadi perubahan luasan yang terjadi pada Danau Tempe baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Pada musim kemarau, volume air danau 10.000 Ha, sedangkan pada musim penghujan akan mencakup seluas 30.000 Ha. Hasil analisis berdasarkan data penginderaan jauh diperoleh data luasan pada musim kemarau adalah 13.000 Ha dan pada musim penghujan dapat mencapai 43.000 Ha. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat dilihat kecenderungan perubahan luas danau ketika musim penghujan dan musim kemarau, khususnya cakupan wilayah genangan/banjiran di sekitarnya. Hal ini memberikan interpretasi bahwa pada musim kemarau danau Tempe akan mengalami pendangkalan yang cukup serius dan musim hujan menyebabkan banjir besar⁴⁶. Untuk lebih jelasnya disajikan pada peta berikut ini:

⁴⁶ Irwan Muliawan dan Priyatna Fatriyandi N. *Kajian Sosial Ekonomi Pengembangan Perikanan Tangkap di Perairan Danau Tempe*. (Sengkang; Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan Perikanan. 2006) h.12.

terakhir terjadi di Sengkang pada awal tahun 2007 dengan kerugian material diperkirakan 2,7 Milliar Rupiah.

Gambar 5.3
Kedalaman Danau Tempe



Sumber: Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Sedimentasi di danau dan sungai dalam ekosistem Danau Tempe menyebabkan terjadinya banjir. Akibat sedimentasi di danau dan sungai, kapasitas tampung air danau dan sungai menjadi kecil. Akibat dari sedimentasi, badan air Danau Tempe menjadi semakin berkurang karena sebagian badan air danau sudah menjadi daratan seperti yang terlihat pada gambar 5.3. Tingginya sedimentasi yang masuk ke Danau Tempe menyebabkan kawasan sekitar danau selalu mengalami banjir tahunan karena kemampuan danau untuk menampung air hujan semakin

berkurang seperti yang diperlihatkan pada peta Google Earth di mana titik merah merupakan titik permukaan air yang rendah.

Kondisi perairan danau Tempe yang tidak stabil seperti sekarang ini merupakan suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini telah didisyratkan oleh Allah Swt., tentang siklus air yang secara sederhana disampaikan dalam ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti Itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).” (Q.S. az-Zukhruf:43/11).⁴⁸

Selama musim hujan, total volume air yang masuk ke danau Tempe lebih banyak dari pada volume air yang keluar ke danau Tempe lewat sungai Cenrana sehingga permukaan air danau Tempe naik akibatnya terjadilah banjir. Luas daerah yang terkena banjir dari tahun ke tahun semakin meluas, karena sungai Cenrana dan muara mengalami pendangkalan dan berkelok-kelok sehingga menghambat aliran air keluar. Banjir maksimum dicapai pada saat permukaan air danau mencapai elevasi lebih dari 10 meter dari permukaan laut sehingga danau Tempe, Danau Sidenreng dan Danau Buaya menjadi satu genangan besar. Berdasarkan prediksi hitungan JICA (NIPPON KOEI CO.,LTD tahun 2003 dalam

⁴⁸ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit.,h. 680.

kurun interval 10 tahun wilayah perairan Danau Tempe mengalami perubahan pada setiap pergantian musim. Luasan wilayah danau Tempe dapat dilihat pada tabel dan peta sebagai berikut:

Tabel 5.3
Luasan Wilayah perairan Danau Tempe dari Tahun ke Tahun

No.	Tahun	Tahun	Luasan	Tinggi muka air
1.	1950	Musim Kemarau	13.993 ha	4.5 – 5.0 mdpl
		Musim Hujan	14.426 ha	5.0 – 5.5 mdpl
2.	1960	Musim Kemarau	13.993 ha	4.5 – 5.0 mdpl
		Musim Hujan	14.426 ha	5.0 – 5.5 mdpl
3.	1970	Musim Kemarau	12.762 ha	4.0 – 4.5 mdpl
		Musim Hujan	16.443 ha	5.0 – 6.0 mdpl
4.	1980	Musim Kemarau	12.762 ha	4.0 – 4.5 mdpl
		Musim Hujan	16.443 ha	5.0 – 6.0 mdpl
5.	1990	Musim Kemarau	11.125 ha	3.5 – 4.5 mdpl
		Musim Hujan	18.261 ha	5.0 – 6.5 mdpl
6.	2000	Musim Kemarau	11.125 ha	3.5 – 5.0 mdpl
		Musim Hujan	20.997 ha	6.0 – 7.0 mdpl
7.	2010	Musim Kemarau	9.087 ha	3.0 – 5.0 mdpl
		Musim Hujan	25.858 ha	7.0 - 9.0 mdpl

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup SUMAPAPUA Tahun 2011

Tabel 5.2 adalah hasil analisis Tim JICA pada tahun 2003 yang memberikan prediksi luasan perairan danau Tempe setiap tahunnya. Data tersebut memperlihatkan pada tahun 1950-1960 luasan perairan danau Tempe mencapai 13.993 ha pada musim kemarau dan pada musim hujan mencapai 14.426 ha. Pada kondisi ini danau Tempe dalam keadaan normal, perbedaan luasan perairan danau Tempe hanya mencapai 443 ha dengan produksi perikanan tertinggi yang mencapai 55.000 ton pertahun.

Pada tahun 1970-1980 luasan perairan danau Tempe mencapai 12.762 ha pada musim kemarau dan pada musim hujan mencapai 16.443 ha, dengan perbedaan luasan mencapai 3.681 ha, perbedaan luasan sudah mengalami perubahan cukup besar, sedangkan pada tahun 1990 danau Tempe mengalami perubahan yang seluas 7.136 ha, dimana pada musim kemarau mencapai 11.125 ha dan musim hujan mencapai 18.261 ha. Pada tahun ini pula tercatat telah terjadi banjir yang cukup besar.

Pada tahun 2000 luasan danau Tempe pada musim kemarau mencapai 11.125 ha dan pada musim hujan seluas 20.997 ha, dengan perbedaan luasan mencapai 9.872, kondisi pada musim kemarau sama dengan kondisi pada musim kemarau pada tahun 1990. Pada tahun 2010 luasan perairan danau Tempe mencapai 9.087 ha pada musim kemarau dan pada musim hujan mencapai 25.858 ha, dengan perbedaan luasan mencapai 16.771 ha, perbedaan luasan lebih besar dari pada kondisi perairan danau Tempe pada musim kemarau dengan produksi perikanan menurun hingga 400 % pertahun yaitu hanya mencapai 3.231 ton pertahun.

Terlihat bahwa kondisi perairan danau Tempe pada musim hujan maupun musim kemarau memperlihatkan perbedaan sejak tahun 1950 hingga saat ini yang mengalami perbedaan luasan yang cukup drastis. Berdasarkan kajian sejarah terbentuknya danau Tempe diketahui bahwa danau Tempe sejak dahulu kala telah mengalami proses penyempitan atau sedimentasi secara alamiah. Proses sedimentasi alamiah tersebut yang membentuk perairan danau Tempe dan beberapa danau lainnya di Kabupaten Wajo dan Kabupaten Sidrap. Pada periode

tahun 1950 hingga 2010 memperlihatkan perubahan luasan yang sangat drastis. Hal tersebut membuktikan bahwa perubahan fisik danau Tempe dalam kondisi yang memperhatikan.

Kondisi danau Tempe tersebut dipengaruhi oleh aktivitas dibagian hulu dan sekitaran danau Tempe yang menyebabkan degradasi lingkungan. Faktor utama terjadinya perubahan luasan wilayah tersebut adalah tingkat sedimentasi di perairan danau Tempe. Berdasarkan data tersebut memberikan gambaran perubahan yang terjadi dan bisa dipastikan danau Tempe akan hilang dari permukaan bumi sekitar 15 tahun kedepan berdasarkan prediksi Tim JICA Tahun 2003. Kondisi fisik perairan danau Tempe menyebabkan berbagai permasalahan, salah satunya mempengaruhi bentuk-bentuk pemanfaatan ruang danau secara tradisional oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Wajo.⁴⁹ Untuk lebih jelasnya disajikan pada peta berikut ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

⁴⁹ Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kabupaten Wajo, *Rencana Pembangunan Bendung Gerak Danau Tempe*. Sengkang. 2009. h.I-1

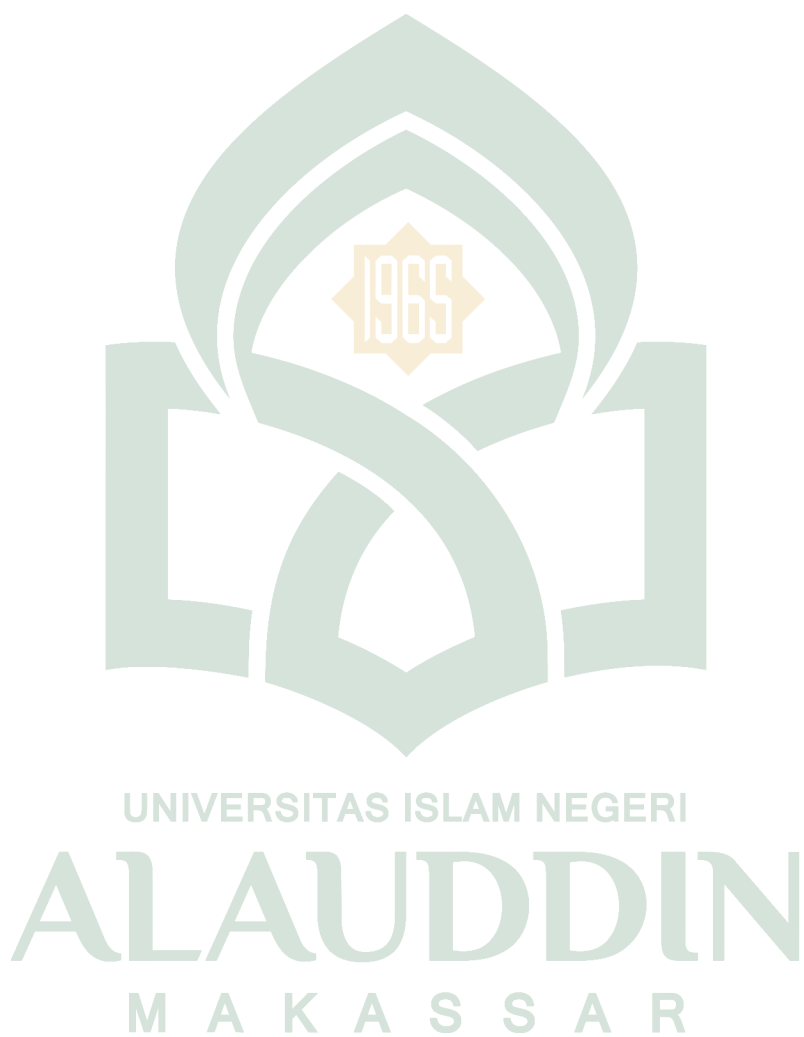
Peta perubahan

Peta musim hujan



Peta musim kemarau



Peta perbedaan

***D. Kondisi Kehidupan Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Pallimae
Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo***

Desa Pallimae merupakan salah satu desa di pesisir Danau Tempe. Karakteristik wilayahnya tergantung dengan kondisi pasang surut danau Tempe menjadikan penduduk di wilayah ini memiliki adaptasi tersendiri terhadap kondisi lingkungannya. Masyarakat nelayan tradisional danau Tempe merupakan ciri khas dari wilayah ini bahkan telah menjadi ikon pariwisata di Kabupaten Wajo. Dimana ciri khasnya terdapat pada kebiasaan bermukim secara terapung di perairan danau Tempe. Masyarakat yang bermukim di permukiman mengapung di Danau Tempe adalah etnis Bugis yang berada di Desa Pallimae dan Desa Bila Ugi Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Masyarakat ini sebenarnya berasal dari daratan yang terdekat dari danau, yaitu dari Dusun Salotengnga Desa Pallimae. Selain memiliki rumah terapung mereka juga memiliki rumah di daratan terdekat yaitu Desa Pallimae. Mata pencaharian sebagai nelayan di danau menyebabkan masyarakat cenderung lebih lama bermukim di atas air dari pada di daratan, sehingga aktifitas sehari-hari seperti mandi, mencuci dan memasak dilakukan dengan memanfaatkan air danau. Hampir setiap hari dalam seminggu masyarakat bermukim di rumah mengapung dan hanya pada Kamis malam sampai Jumat siang masyarakat kembali bermukim di daratan. Karakter dari Suku Bugis ini dilandasi oleh pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama Islam, seperti pada acara pernikahan atau kematian. Sedangkan dalam bidang perikanan dan pertanian masih dilakukan acara

selamatan sebelum dan sesudah panen. Dilakukan sebelum panen ikan supaya hasil panen melimpah dan dilakukan setelah panen ikan sebagai wujud terima kasih kepada Allah Swt.

Gambar 5.4 dan 5.5
Permukiman Terapung Tradisional Danau Tempe



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

Gambar 5.6 dan 5.7
Permukiman Nelayan Tradisional di Daratan Desa Pallimae



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

Bermukim terapung awalnya merupakan sebuah kebiasaan para nelayan ketika sedang menangkap ikan secara tradisional dimana untuk mengefisiensi waktu dan tingkat keamanan di danau yang kurang maka mereka membuat tempat

istirahat sekaligus memantau hasil tangkapan. Dalam perkembangannya kebiasaan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan hingga sekarang masih tetap dipertahankan. Berdasarkan data dari pemerintah setempat tercatat 52 rumah terapung yang masuk dalam wilayah Desa Pallimae dihuni oleh 115 jiwa. Pada waktu musim hujan rumah terapung ini akan membentuk perkampungan besar dengan jumlah rumah terapung mencapai kurang lebih 180 unit gabungan dari beberapa desa di Kecamatan Sabbangparu. Layaknya sebuah perkampungan di daratan, permukiman mengapung ini juga dilengkapi dengan sarana perdagangan yaitu kios sebanyak 4 unit dan bengkel perahu 1 unit untuk melayani kebutuhan masyarakat di danau.⁵⁰

Masyarakat nelayan tradisional umumnya mereka memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Sebagian besar hanya tamat sekolah dasar, tidak adanya fasilitas sekolah di danau menyebabkan anak-anak nelayan harus tetap bermukim di darat agar dekat dengan sekolah. Setiap hari masyarakat nelayan dipermukiman mengapung disibukkan oleh aktifitas menangkap ikan dan memproses ikan basah menjadi ikan kering. Pekerjaan masyarakat ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi air danau yang sering mengalami pasang surut. Pada saat air pasang atau kondisi danau masih tergenang air, maka para nelayan akan melakukan pekerjaan menangkap ikan, tapi pada saat air danau surut, maka para nelayan beralih menjadi petani palawija pada lahan danau yang mengering.

⁵⁰ Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wajo, *Profil Danau Tempe Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan*. Sengkang: DPOKP.2011.h:1.

Kondisi ini telah berlangsung puluhan tahun sebagai tradisi yang dilakukan masyarakat secara turun temurun terutama sejak Danau Tempe telah mengalami pendangkalan. Selain itu masyarakat nelayan tradisional ini juga memiliki kemampuan membuat perahu tradisional yang terbuat dari kayu, mereka biasa menyebutnya *lepa-lepa*, keahlian ini juga diwariskan secara turun temurun.

Gambar 5.8 dan 5.9
Aktivitas Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Pallimae



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

Kehidupan masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae yang sangat bergantung dengan keberadaan Danau Tempe mulai dari tempat mencari nafkah hingga sebagai tempat bertransportasi dengan menggunakan perahu. Hal ini senada dengan yang ditegaskan oleh Allah Swt., tentang potensi dan manfaat perairan yang dikaruniakan bagi kehidupan umat manusia, sebagaimana dalam ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ
تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبُسُونَهَا وَتَرَى الْفُلُكَ فِيهِ مَوَاحِرَ
لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.” (Q.S. Fathir/35:12).⁵¹

Dalam kehidupan bermasyarakat di atas air, sifat gotong royong masih terpelihara dengan kuat oleh masyarakat nelayan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti membersihkan jalan perahu dari rimbunan tanaman air, acara bersih desa dan acara memindahkan rumah mengapung. Setiap rumah yang akan dipindahkan didorong oleh beberapa buah perahu yang terletak dibagian belakang, samping kanan dan samping kiri rumah. Saling menolong ini dilakukan antar keluarga dan tetangga terdekat dari rumah terapung yang terdiri dari 3 sampai 5 buah perahu. Upacara ritual ini dimulai dengan mencari hari baik untuk mendirikan rumah, mendirikan tiang utama rumah (*possi bola*) sebagai pusat rumah, sampai ritual selamat memasuki

⁵¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, *op. cit.*, h. 607

rumah mengapung baru. Ritual ini dimaksudkan untuk keselamatan penghuni rumah dan kelancaran rezeki selama menempati rumah tersebut, karena masyarakat di kawasan ini mempercayai bahwa, setiap rumah memiliki penguasa roh halus yang harus dihormati sehingga perlu diberi sesaji untuk memohon izin pada Allah Swt., melalui makhluk yang dikuasakan menjaga rumah tersebut.

E. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Pallimae dalam Pemanfaatan Ruang Danau Tempe

Berdasarkan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat nelayan tradisional di sekitar Danau Tempe, terlihat bahwa Danau Tempe tidak hanya sebagai wilayah penangkapan ikan yang bermotif ekonomi tetapi lebih dari itu Danau Tempe adalah wadah untuk pengembangan kehidupan sosial, spiritual maupun sebagai bentuk pemeliharaan lingkungan yang sarat akan nilai-nilai budaya yang dipahami oleh masyarakat setempat. Berbagai literatur telah mengungkap nilai-nilai tradisi tersebut sebagai sebuah kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Jauh sebelum terjadinya degradasi lingkungan yang berdampak pada kondisi fisik Danau Tempe, masyarakat nelayan tradisional telah memahami konsep-konsep pemanfaatan ruang secara tradisional. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang dipahami masyarakat nelayan tradisional secara turun temurun jauh sebelum terjadinya perubahan Danau Tempe yaitu antara lain:

1. Kearifan Lokal dalam Pembagian Zona *Makkaja* di Danau Tempe

Pembagian zona dalam wilayah Danau Tempe telah dipahami sebagai sebuah pranata lokal yang mengikat masyarakat nelayan setempat. Hal dimaksudkan agar tetap menjaga keseimbangan yang ada di danau Tempe. Pembagian zona ini merupakan pranata yang didukung oleh seperangkat norma dan aturan lokal bahkan oleh sebagai suatu sistem nilai, bagaimana seharusnya mengeksploitasi perairan danau secara berkelanjutan. Selain itu norma atau aturan ini merupakan upaya untuk menghindari konflik dalam penangkapan ikan dan kegiatan lainnya⁵². Pembagian zona ini telah dipahami sebagai sebuah sistem adat di dalam masyarakat sekaligus mendapat regulasi dari pemerintah Kabupaten Wajo dalam bentuk Perda No. 24 Tahun 2000 tentang tata cara Pengelolaan Wilayah Danau Tempe. Berikut pembagian zona yang telah dipahami oleh masyarakat setempat.

a. Kawasan Penangkapan Ikan

1. Zona *Cappeang* – *Palawang*

Cappeang-Palawang adalah lokasi tempat penangkapan/penangkaran ikan. *Cappaeng* dilaksanakan pada musim hujan sedangkan *palawang* dilaksanakan pada musim kemarau, tetapi pada area yang sama. Area ini dikuasai oleh beberapa kelompok yang ditentukan berdasarkan hasil lelang tiap tiga tahun. Masa penangkaran

⁵² Andi M Akhmar dan Syarifuddin (Penyuting), *op.cit.*, h.103.

pada *cappeang* ini akan berakhir dengan sendirinya jika air sudah mulai surut pada batas setinggi *belle*. *Belle* yaitu bilah bambu yang ditancapkan di dasar danau. Jika *belle* yang dipasang pada jarak tertentu sudah muncul di permukaan air maka berakhirilah masa *cappeang* dan akan digantikan oleh *palawang*. Aktivitas pekerjaan *Cappeang* akan dimulai pada awal bulan Desember tiap tahunnya yang ditandai dengan memasang *belle*. *Palawang* juga merupakan lokasi penangkapan ikan yang dikuasai oleh perorangan maupun kelompok berdasarkan hasil pelelangan yang dilaksanakan oleh pemerinath setempat dan persetujuan ketua adat.

Cappaeang-Palawang pada dasarnya merupakan wilayah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang diperoleh seseorang yang memenangkan lelang selama masa enam bulan dalam tahun berjalan untuk aktivitas penangkapan ikan. Dalam sejarah pelelangan, memang terkadang ada *palawang* yang tidak terbeli, tetapi ada juga *palawang* yang sangat diminati oleh peserta lelang, karena beberapa faktor, yakni kedekatan dengan pemukiman dan secara tradisional memberi keuntungan karena banyak ikan yang terkumpul dalam *palawang* tersebut. *Palawang* seperti ini bernilai mahal karena diperebutkan oleh peserta lelang. Nelayan yang beraktivitas pada zona ini disebut *papalawang* untuk masa pekerjaan *palawang* sedangkan *pacappeang* untuk masa pekerjaan *cappaeang*.

Gambar 5.10
Teknik Penangkapan Metode *Cappeang- Palawang*



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

2. *Zona Bungka Toddo'*

Zona bungka toddo' adalah zona pemanfaatan perairan danau Tempe untuk menangkap ikan dengan memanfaatkan gulma air untuk digunakan sebagai alat bantu penangkapan ikan. Teknik penangkapan ikan dengan *bungka toddo'* ini yakni dengan membentuk gulma air tersebut menjadi lingkaran yang cukup luas. Gulma tersebut disangkutkan pada patok bambu yang ditancapkan pada dasar danau. Tiap patok bambu terdiri dari tiga batang bambu yang ditancapkan sedemikian hingga berbentuk limas, sehingga gulma akan tertahan di patok-patok dan berkembang, selanjutnya menjadi tempat berteduh dan mencari makan bagi ikan di sekitar gulma. Nelayan yang melakukan aktivitas pada zona *bungka toddo* ini disebut sebagai *pabungka*.

Gambar 5.11
Teknik Penangkapan Metode *Bungka Toddo*'



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

3. Zona *Makkaja Lalla*

Zona ini bersifat umum untuk seluruh wilayah perairan Danau Tempe dan merupakan zona pemanfaatn paling luas. Sesuai aturan adat zona *makkaja lalla* dimanfaatkan tanpa membahayakan keberlangsungan hidup ikan-ikan, dalam artian bahwa alat tangkap yang digunakan harus ramah lingkungan. Nelayan yang memanfaatkan zona ini biasanya di sebut *pakkaja lalla*. Pemanfaatan zona *makkaja lalla* harus dilakukan tanpa mengganggu keberdaraan zona pemanfaatan lainnya. Wilayah pemanfaatan zona *makkaja lalla* berada dibagian utara danau. Hal ini dimaksudkan agar tidak saling berbenturan antara zona lainnya. Nelayan-nelayan *pakkaja lalla* akan bebas menangkap ikan di zona ini tanpa adanya pembagian-pembagian wilayah secara

perorangan atau kelompok seperti pada zona pemanfaatan *bungka* atau *cappeang*.

Zona ini merupakan zona pemanfaatan paling luas dari wilayah perairan danau Tempe, karena untuk mengimbangi jumlah hasil perikanan yang diperoleh. Hal berarti bahwa pembagian zona tidak menimbulkan kecemburuan sosial antara nelayan. Terutama antara nelayan *pabungka*. Umumnya mereka yang memanfaatkan zona ini adalah nelayan kelas bawah dan teknik mencari ikan secara perorangan karena tidak memerlukan dana yang besar untuk pengadaan alat tangkap. Sedangkan alat tangkap yang umum mereka gunakan seperti *Jabba* (bubu), *lanra* (gillnet) serta *puka'* (jaring lempar), dan lain-lain. Alat-alat tangkap ini ada yang milik sendiri dan ada pula sistem sewa.

Gambar 5.12
Teknik Penangkapan Metode *Makkaja Lalla*



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

b. Kawasan *Kalampang* (rumah terapung)

Zona kalampang atau rumah terapung merupakan salah satu zona pemanfaatan perairan Danau Tempe, yang difungsikan sebagai wilayah tempat bermukim secara terapung. Rumah mengapung yang terdapat di Danau Tempe adalah refleksi budaya masyarakat yang dituangkan dalam bentuk rumah yang mengapung. *Kalampang* adalah rumah tradisional Bugis tanpa tiang dengan struktur bagian bawah berbentuk rakit dari bambu, yang mengapung di atas air. *Zona kalampang* berada pada sekitar area penangkaran ikan, sehingga mereka dengan mudah memantau hasil tangkapan setiap harinya. Pemanfaatan zona *kalampang* tidak boleh mengganggu aktivitas dalam penangkapan ikan dan vegetasi apung. Selain itu dalam zona *kalampang* tidak boleh mengadakan atau membangun penangkaran ikan karena akan mengganggu aktivitas sehari-hari nelayan terutama untuk kegiatan transportasi di air.

Gambar 5.13
Zona Bermukim Terapung



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

Proses adaptasi terhadap lingkungan di atas air selama puluhan tahun, menyebabkan masyarakat kreatif dalam menciptakan hunian yang nyaman dan fungsional serta adaptif terhadap iklim yang cenderung ekstrim di atas air. Meskipun berada di atas air, rumah mengapung ini tetap mengacu pada konsep arsitektur tradisional Bugis yang dibangun dengan upacara ritual berdasarkan kebiasaan yang dilakukan Suku Bugis secara turun temurun. Pada saat membangun *kalampang*, material yang digunakan adalah material alamiah yang mudah di dapat di lingkungan sekitar danau. Hal ini dimaksudkan selain harganya lebih murah, juga penggunaannya lebih fleksibel. Material Bambu dan kayu adalah material yang dominan digunakan dalam pembangunan rumah mengapung. Bambu adalah bahan utama dalam pembuatan rakit, lantai rumah dan dinding rumah. Sedangkan kayu digunakan sebagai tiang-tiang rangka utama, lantai dan dinding. Bambu dan kayu adalah material yang adaptif terhadap perubahan iklim panas-dingin di permukaan air.

c. Kawasan Perlindungan

Selain memiliki zona pemanfaatan untuk penangkapan ikan (*fishing ground*) dan zona rumah terapung, Danau Tempe juga memiliki kawasan perlindungan atau *reservaat*. Zona perlindungan dalam perairan Danau Tempe terdiri atas :

1. *Zona Pacco Balanda*

Zona ini dinilai sebagai area perlindungan untuk keberlangsungan eksosistem danau Tempe. Letaknya berada di bagian tengah perairan Danau Tempe. Sesuai adat setempat, zona *pacco balanda* adalah yaitu tempat tertentu di kawasan danau yang dilarang mengadakan pemasangan alat tangkap atau melaksanakan kegiatan penangkapan dengan maksud menjaga kelestarian sumberdaya perikanan dan sebagai kawasan lindung bagi ikan-ikan. Selain itu tiang besi bundar (*pacco balanda*) juga merupakan parameter berubahnya kondisi fisik danau Tempe. Ukuran dan kedalaman danau dapat diamati pada tiang besi yang dipasang pada zaman Belanda ini. Di zona ini juga terlarang untuk dimanfaatkan sebagai tempat bermukim. Pada *pacco balanda* dipasang bendera dengan tiga warna berbeda yang memiliki makna tersendiri.

Gambar 5.14
Zona Pacco' Balanda



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

2. Zona Keramat

Kepercayaan akan adanya makhluk halus yang menghuni dan menjaga danau telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat nelayan sehari-hari. Oleh karena itu, selain danau Tempe digunakan sebagai area penangkaran, penangkapan ikan, kawasan lindung ikan dan area bermukim, juga terdapat area keramat. Ada beberapa area keramat di Danau Tempe yang telah diyakini masyarakat nelayan di kawasan ini. Area keramat ini ditandai dengan pemasangan beberapa bendera berwarna kuning atau merah dengan tiang yang tinggi. Pada saat melintasi danau dengan menggunakan perahu, area keramat ini akan terlihat dengan jelas dari kejauhan. Area keramat ini digunakan oleh masyarakat sebagai tempat melakukan upacara *maccera'* *tappareng* dan memberi sesaji pada penguasa danau.

Gambar 5.15 dan 5.16
Zona Keramat (*bendrangnge*)



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

Zona keramat dalam bahasa lokal setempat disebut *bendrangnge*. Bendera tersebut dipasang pada bambu dengan ukuran tertentu, dalam 1 tiang bambu dipasang 2-3 bendera dengan warna yang berbeda. Tujuan dari pemasangan bendera tersebut adalah bukti rasa syukur masyarakat dengan hasil tangkapan yang melimpah dan memohon keamanan dan keselamatan selama bekerja di danau. Warna bendera mengadopsi warna *sokko* atau beras ketan. *Sokko* merupakan salah satu penganan/sesaji yang harus disediakan ketika acara *maccera tappareng* dilaksanakan.

Pemasangan bendera dilakukan setiap acara *maccera tappareng* dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Setiap nelayan memasang bendera baik secara berkelompok maupun secara perorangan. Kuatnya nilai-nilai magis sekitar zona keramat atau *bendrangnge* ini membuat nelayan yang melintas disekitarnya harus menjaga sikap dan perkataan, seperti tidak dibolehkan berkata yang berlebihan. Nelayan yang melintas mengucapkan salam dan memanjatkan doa-doa tertentu hingga melewati area yang terpasang bendera tersebut. Pemilahan 3 warna bendera tersebut merupakan akulturasi masyarakat lokal dengan kebudayaan sehari-hari mereka. Bendera yang dipasang memiliki makna tersendiri yang diuraikan sebagai berikut:

1. Warna Merah mengandung makna *mattundru-tundru* yaitu rasa giat dan tanggungjawab dalam bekerja. Dalam hal ini nelayan memiliki tanggungjawab menghidupi anggota keluarga mereka sehingga mereka harus giat dalam menangkap ikan di danau.
2. Warna Kuning mengandung makna *mapakalebbi'* yaitu kemuliaan, dalam hal ini bahwa nelayan tradisional memuliakan Allah Swt., sang pencipta alam atas segala nikmat yang diberikan dan mengharapkan rasa aman selama menangkap ikan di danau.
3. Warna Putih mengandung makna *mappacing* yaitu suci, dalam hal ini bahwa nelayan harus suci dalam dirinya sendiri dan suci dalam pergaulan antar nelayan, tidak dibolehkan ada rasa kebencian diantara mereka dalam pergaulan sehari-hari terutama ketika menangkap ikan.

d. Kawasan Vegetasi Apung

Kawasan vegetasi apung merupakan zona yang dimanfaatkan untuk tempat tumbuhnya vegetasi mengapung di danau. Zona ini berada pada bagian terluar zona penangkaran ikan (*zona palawang-cappeang*). Zona ini dipahami sebagai zona untuk habitat berbagai jenis ikan dan burung air yang ada di perairan danau Tempe. Untuk lebih jelasnya disajikan pada peta berikut:

Peta zonasi tradisional



Tabel 5.4
Luasan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Secara Tradisional

No.	Zona Pemanfaatan Ruang Danau Tempe	Luas	Persentase
1.	<i>Zona Cappeang-palawang</i>	1.589	11
2.	<i>Zona Kalampang</i>	1.236	8,5
3.	<i>Zona Bungka</i>	1.351	9,3
4.	<i>Zona Vegetasi apung</i>	1.038	7,1
5.	<i>Zona Makkaja lalla</i>	6.767	46
6.	<i>Zona Pacco balanda</i>	1.895	13,1
7.	<i>Zona Keramat</i>	550	3,8
Total		14.426 ha	100 %

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 5.4 tersebut diatas memperlihatkan data tentang pemanfaatan ruang danau Tempe secara tradisional. Zonasi pemanfaatan tersebut sudah dijalankan sebagai pranata lokal yang dipahami oleh masyarakat nelayan tradisional secara turun temurun. Selain dipahami sebagai pranata lokal, zonasi tersebut juga diadaptasi dalam Perda Kab. Wajo No.24 Tahun 2000 tentang Pengelolaan Kekayaan Alam Danau Tempe. Luasan perairan danau Tempe pada tabel tersebut seluas 14.426 ha. Luasan total perairan untuk kawasan penangkapan ikan mencapai 10.008 ha, sedangkan untuk peruntukan bermukim secara terapung mencapai 1.236 ha. Kawasan perlindungan yang meliputi zona keramat dan zona *pacco balanda* seluas 2.144 ha serta peruntukan vegetasi apung mencapai 1.038 ha. Aturan pemanfaatan ruang danau Tempe tersebut merupakan suatu bentuk pemanfaatan yang berkelanjutan dan menghindari pemanfaatan danau yang berlebihan.

2. Sistem Adat dan Larangan Sebagai Kearifan Lokal

Selain pembagian zona-zona tersebut, masyarakat nelayan tradisional juga memiliki sistem adat tersendiri. Dalam konsepsi antropologis, adat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang terwariskan secara turun temurun oleh anggota masyarakat dan berfungsi menata hubungan-hubungan kemasyarakatan demi terciptanya dan terpeliharanya hubungan fungsional diantara masyarakat. Sistem adat di Danau Tempe telah berlaku sejak nenek moyang orang Bugis telah menghuni kawasan ini dan memanfaatkan Danau Tempe sebagai tempat mencari nafkah dengan mencari ikan.

Dalam konteks masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae masih memandang dirinya dan masyarakatnya bersama aturan-aturannya yang harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya, sehingga interaksi antara manusia dengan alam fisik berdampak pada keselarasan dari nilai eksploitasi. Nilai-nilai ini diatur oleh seorang ketua adat yang dikenal dengan *macoa tappareng*. Jika larangan dilanggar, maka *macoa tappareng* akan menghukum nelayan/masyarakat dengan istilah *Idosa* (dikenakan sanksi) atau mendapat denda dengan jumlah uang tertentu. Perincian-perincian ini dilakukan sepanjang keperluan untuk keteraturan atau pengaturan disatu pihak dengan pihak yang lain. Dalam masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae dikenal beberapa larangan yang telah dipatuhi masyarakat nelayan di danau tempe dan telah dilakukan secara turun-temurun sebagai sistem adat yang harus dipatuhi mengenai cara berperilaku saat berada di danau. Larangan ini dimaksudkan

sebagai aturan adat yang telah disepakati bersama anggota masyarakat sejak zaman nenek moyang orang Bugis memanfaatkan danau sebagai tempat melakukan aktivitas hidup dan aktivitas ekonomi.

Larangan dan aturan adat di Danau tempe merupakan kearifan lokal tradisional untuk mempertahankan dan menjaga keberlangsungan hidup seluruh ekosistem yang ada di danau, sehingga tercipta keseimbangan perlakuan antara manusia dan lingkungan alam perairan. Larangan ini jika dilanggar diyakini akan merusak ekosistem antara manusia dan lingkungan alam di danau sehingga berdampak pada ketidakseimbangan lingkungan dan akan mengancam keberlanjutan hidup beberapa ekosistem. Jika larangan dilanggar, maka *macoa tappareng* akan menghukum nelayan/masyarakat dengan istilah *Idosa* (dikenakan sanksi) dengan melarang menangkap ikan selama 3 hari dan diwajibkan melakukan upacara *maccera' tappareng* dengan biaya sendiri tanpa bantuan anggota masyarakat lainnya. Seluruh anggota masyarakat di lingkungan danau bertugas sebagai pengawas yang bertugas mengawasi masyarakat yang melanggar aturan adat untuk kemudian dilaporkan kepada *macoa tappareng*. Norma berupa larangan ini terdiri :

- a. Larangan ini berupa larangan menangkap ikan di danau setiap hari Kamis malam sampai Jumat siang setelah Dzuhur. Hal ini dimaksudkan agar memberi kesempatan pada ikan untuk berkembang biak dan memberi kesempatan nelayan untuk beristirahat sekali dalam seminggu serta untuk menunaikan sholat Jumat.

- b. Larangan lainnya adalah tidak boleh menyeberangkan mayat di danau, tidak boleh mencuci kelambu di danau, tidak boleh menangkap ikan tanpa menggunakan penutup kepala, larangan menyanyi di danau kecuali lagu yang berhubungan dengan lagu memanggil ikan (*elong bale*), larangan bermesraan antara dua orang muda-mudi di danau.

Larangan menangkap ikan atau berada di danau ketika hari Jumat merupakan penjabaran dari keimanan kepada Allah Swt. Dalam hal ini masyarakat nelayan tradisional memahami bahwa pada hari Jumat merupakan hari perkembangbiakan berbagai jenis ikan, sehingga dilarang untuk melakukan penangkapan ikan. Dalam perspektif Islam dipahami bahwa hari Jumat merupakan hari terbaik untuk ibadah dibanding dengan hari-hari lainnya dalam sepekan, sehingga ketika shalat Jumat tiba maka aktivitas dunia segera ditinggalkan. Hal ini juga sejalan karena tidak adanya fasilitas mesjid terapung di danau Tempe. Larangan menangkap ikan pada hari Jumat tersebut sesuai dengan isyarat Allah Swt., dalam ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا بُدِئَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 62/9).⁵³

Nelayan tradisional Desa Pallimae memandang penerapan nilai-nilai maupun norma merupakan sebuah wujud kepercayaan yang fundamental dalam proses pemanfaatan danau Tempe. Kesemua norma ini dimaksudkan untuk menghormati ikan agar ikan tidak menghilang dan penghormatan pada penguasa danau. Penguasa danau menurut kepercayaan masyarakat adalah makhluk yang ditunjuk/dikuasakan oleh Allah Swt., sebagai wakilnya dalam menjaga Danau Tempe, sehingga perlu dihormati dalam bentuk tidak membuatnya murka. Jika larangan dilanggar maka penguasa danau murka, dan diyakini ikan-ikan di danau akan menghilang. Sehingga masyarakat setempat menganggap ikan adalah *walli* (wali Tuhan di danau). Upacara ini dimaksudkan sebagai permohonan maaf kepada penguasa danau atas kesalahan yang telah dilakukan. Beberapa kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun tentang cara berperilaku dan upacara-upacara ritual dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam di Danau Tempe.

⁵³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 776.

Dalam kegiatan pemanfaatan ruang dilakukan berdasarkan *paddisengenge* selama menangkap ikan yang diturunkan secara turun temurun. Pengetahuan tersebut mengandung ilmu lahir dan bathin yang diwujudkan dalam 2 simbol yaitu *baca-baca* (doa-doa) dan *papaseng* (nasehat). Salah satunya adalah ketika akan berangkat menangkap ikan maka nelayan membaca “*assalamualaikumpassalama’ka’ lao sappai dalle’ hallala’ku*” artinya : wahai penghuni danau, selamatkan aku dalam mencari rezeki yang halal. Salam kepada roh halus ini diyakini akan membuat mereka tidak diganggu dalam mencari ikan atau mencari rezeki di danau.⁵⁴

3. Simbolisasi Alam Sebagai Kearifan Lokal

Nelayan di sekitar danau Tempe memiliki pengetahuan lokal yang telah dimanfaatkan terutama pada saat menangkap ikan di danau. Komunikasi dengan alam dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol alam berupa tanda-tanda alam yang mengandung makna tertentu. Simbolisasi masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae antara lain:

- a. Simbolisasi pada keberadaan jenis burung yang ada disekitar tempat menangkap ikan di danau Tempe maka memberikan sinyal terhadap jenis ikan yang ada di dalam air. Seperti *Kuntulu* menandakan bahwa jenis ikan terdapat di dalam air berukuran besar, jenis burung *Bengko* menandakan bahwa banyak ikan sidat di dalam air, jenis *Jelana’*

⁵⁴ Naidah Naing, *Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Pemukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan* (Jakarta: Local Wisdom Press, 2009), h.19.

memberikan pertanda bahwa tidak ada ikan di dalam danau, karena jenis burung ini hanya memakan *cuccung* sejenis tanaman air dan jenis burung *Ruko-ruko* sebagai pertanda jenis ikan yang ada di dalam air memiliki aneka ragam jenis.

- b. Simbolisasi pada jenis-jenis ikan yang didapat ketika akan menangkap ikan antara lain *Bete-bete*, *cecopeng* dan *cepi* memberikan pertanda bahwa untuk penangkapan esok harinya akan berkurang, *biawang* dan *sidat* memberikan pertanda bahwa selama beberapa hari penangkapan ikan akan bertambah, *bungo* memberikan pertanda bahwa perlu mengeluarkan sedekah, sedangkan *anrekaraja* memberikan pertanda bahwa harus banyak bersyukur dengan penghasilan hari ini.
- c. Simbolisasi pada munculnya Buaya pada sekitar wilayah penangkapan ikan maupun sekitar *kalampang*, memberikan pertanda bahwa akan ada musibah sehingga untuk terhindar dari musibah tersebut, mereka menurunkan telur ke air sambil memanjatkan doa-doa.

4. Upacara Adat dalam Pemanfaatan Ruang Danau Tempe

Upacara adat *Maccera' Tappareng* diselenggarakan oleh masyarakat nelayan dalam mengawali musim penangkapan ikan yang dimaknai sebagai upacara bersaji untuk sedekah bumi atau tolak bala. Upacara ini bertujuan agar :

- a. Nelayan dapat terhindar dari bencana dalam aktivitas penangkapan ikan di danau, dan

- b. Hasil tangkapan yang diperoleh melimpah ruah sehingga nelayan dapat lebih sejahtera.

Upacara *Maccera' Tappareng* dipimpin oleh seorang *Macoa Tappareng* dalam bentuk upacara yang menyajikan makanan untuk penguasa danau. Oleh karena itu dalam upacara tersebut juga terdapat aktivitas menyembelih kepala kerbau (*ulu tedong*) dan acara makan bersama. Upacara ini bersifat sakral yang dilakukan pada tengah malam, dimana pada keesokan harinya diselenggarakan acara lomba perahu dayung (*Mappalari Lopi*) dan karnaval perahu dengan berbagai bentuk dan tema yang menggambarkan kelimpahan rezeki.

Gambar 5.14 dan 5.15
Upacara Adat *Maccera' Tappareng*



Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wajo Tahun 2011

Kepala kerbau atau *ulu tedong* harus disediakan pada upacara ini. *Ulu tedong* memiliki makna persembahan kepada Sang Pencipta atas melimpahnya hasil tangkapan nelayan. Menenggelamkan kepala kerbau di

danau memberikan makna bahwa Danau Tempe kembali suci dan memohon agar tidak terjadi musibah selama aktivitas penangkapan ikan. Mengarak kepala kerbau ke danau dipimpin oleh seorang ketua adat atau *Macoa Tappareng* yang disaksikan oleh seluruh masyarakat dan berbaur satu sama lain tanpa adanya perbedaan status terutama antar nelayan setempat. Selain *ulu tedong*, dalam upacara *Maccera' Tappareng* juga harus disediakan sesaji yang diletakkan dalam nampan besar yang kemudian diurung di danau. Sesaji tersebut terdiri dari makanan khas Bugis dan buah-buahan, yaitu:

1. *Sokko* atau beras ketan 3 warna yaitu warna merah, kuning dan putih. Tiga warna tersebut juga melambangkan makna tersendiri.
2. *Otti Cani* atau pisang susu, memberikan makna *macenning* yaitu rasa manis, dalam hal ini bahwa memohon agar kehidupan nelayan dijauhkan dengan hal-hal yang bersifat buruk.
3. *Kaluku Lolo* atau kelapa muda, memberikan makna *maccolli* yaitu tradisi lokal masyarakat harus tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.
4. Telur memberikan makna permohonan agar nelayan selalu diberikan kesehatan dan rasa aman selama beraktivitas di danau.
5. Berbagai jenis dedaunan, seperti daun sirih, pacar air serta daun kelapa.

Biaya melakukan upacara adat ini berasal dari masyarakat nelayan di danau Tempe. Selain upacara adat *Maccera' Tappareng* yang dilakukan setiap tahun, masyarakat nelayan juga melakukan upacara dalam bentuk

persembahan kepada penguasa danau sebagai bentuk penghormatan dan permohonan ijin dalam memulai aktifitas agar terhindar dari bencana. Upacara sesaji ini dilakukan jika memiliki perahu baru, mesin perahu baru, ataupun untuk pertama kalinya akan turun ke danau menangkap ikan. Tempat melakukan upacara sesaji ini pada area keramat yang tersebar di area danau, yang ditandai dengan pemasangan bendera warna merah, kuning atau putih.⁵⁵

F. Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Danau Tempe

Kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional danau Tempe merupakan suatu pranata lokal yang mengikat masyarakat nelayan Danau Tempe dalam memanfaatkan ruang danau Tempe. Hal ini sebagai bentuk pemanfaatan agar kekayaan danau Tempe dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (*sustainable*). Masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae mengidentifikasi dirinya sebagai bagian yang terintegrasi dengan alam semesta dalam hubungan yang saling terkait, tergantung, dan saling mempengaruhi. Yang paling utama adalah bagaimana masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe menciptakan hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang, sehingga tercipta suasana harmoni antara manusia dengan lingkungan ekosistem Danau Tempe.

Pembagian zona *makkaja* memiliki makna bagaimana seharusnya mengeksploitasi perairan danau dalam menciptakan keseimbangan lingkungan ekosistem danau Tempe. Aturan-aturan yang mengikat tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat nelayan tradisional untuk menjaga

⁵⁵ *Ibid.*, h: 21.

keberlanjutan (*suistanble*) lingkungan. Pembagian tersebut memberikan batasan-batasan pemanfaatan Danau Tempe, agar tidak dimanfaatkan secara berlebihan. Aturan tersebut menciptakan sikap dan perilaku manusia yang serba religius dan magis terhadap lingkungannya, dalam bentuk praktik-praktik pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang bijaksana dan bertanggungjawab. Inilah esensi dan ekspresi dari kearifan masyarakat nelayan tradisional terhadap keberlangsungan Danau Tempe.

Kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional dalam memanfaatkan ruang danau merupakan wujud pemanfaatan yang seimbang, pembagian wilayah penangkapan sebagai wujud menghindari pemanfaatan secara sepihak. Dalam hal ini kearifan lokal tersebut tercermin dari keadilan tanpa harus merugikan nelayan tertentu. Prinsip keadilan dan pemerataan tersebut pada akhirnya menciptakan suatu keseimbangan alam dan menghindari kerusakan alam jika dieksploitasi secara berlebihan. Dalam Alquran Allah Swt., telah menegaskan tentang prinsip keadilan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tercermin pada ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيَقُومُوا أَوْفُوا أَلْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

وَلَا تَعْتَوُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahannya:

“Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.” (Q.S. Huud:11/85).⁵⁶

Selain makna perlindungan terhadap lingkungan Danau Tempe, kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional danau Tempe juga memberikan makna sosial yang tinggi dalam kehidupan mereka. Aturan *makkaja* dipahami untuk menciptakan interaksi sosial antara nelayan maupun antar keluarga mereka. Larangan untuk tidak menangkap ikan pada hari Jum'at dan 3 hari sesudah acara *Maccera' Tappareng* dilaksanakan, dimaknai untuk memberikan kesempatan pada populasi ikan berkembang biak, tetapi lebih jauh aturan tersebut didasari oleh logika tradisional untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat nelayan tradisional untuk menciptakan rasa kekeluargaan atau interaksi sosial baik sesama nelayan maupun dengan anggota keluarga sendiri. Sementara dari perspektif keagamaan merupakan kesempatan bagi nelayan untuk beribadah secara lebih baik dan khusyu', terutama dalam melaksanakan shalat Jum'at. Tradisi *Maccera' Tappareng* menjadi momentum untuk membangun kebersamaan (*asseddingeng*) dan bergembira agar hasil tangkapan semakin melimpah.⁵⁷

⁵⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 324.

⁵⁷ Andi M. Akhmar dan Syarifuddin (Penyunting), op.cit., h. 107.

Pembagian zona dipahami sebagai aturan untuk menghindari kekusaan secara sepihak agar tidak terjadi konflik antar nelayan dalam memanfaatkan danau Tempe. Selain itu memberikan makna untuk mekanisme menghindari bentuk keserakahan, juga terkandung prinsip pemerataan dalam aktivitas penangkapan ikan terutama anatara nelayan *pabungka* dan nelayan *pakkaja lalla*. Sehingga dapat dipahami bahwa kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional dalam bentuk aturan pembagian zona memberikan pemahaman untuk menghindari *ego spasial* dalam memanfaatkan ruang danau Tempe sekaligus menciptakan prinsip-prinsip kerja sama. Secara empiris pola kepercayaan masyarakat adat seperti di atas mampu dan efektif untuk mengendalikan perilaku manusia yang cenderung serakah untuk menguasai dan mengeksploitasi sumber daya alam secara semena-mena

Corak wawasan holistik membangun kesadaran bahwa kesinambungan hidup manusia sangat tergantung pada kelestarian fungsi dan keberlanjutan lingkungannya. Kearifan lokal masyarakat nelayan terhadap lingkungan harus diperlakukan dan dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggungjawab sesuai dengan daya dukung (*carrying capacity*) dan kemampuannya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Hal ini karena hubungan manusia dengan lingkungannya bukanlah merupakan hubungan yang bersifat eksploitatif, melainkan interaksi yang saling mendukung dan memelihara dalam keserasian, keseimbangan, dan keteraturan yang dinamis.

Secara empiris dapat dicermati bahwa citra lingkungan masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe tampaknya tidak rasional, bersifat mistis, karena selain bertalian dengan kehidupan di alam nyata (skala) juga erat kaitannya dengan pemeliharaan keseimbangan hubungan dalam alam gaib (niskala). Namun demikian, kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe tidak berarti menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan hidup, tetapi justru memberikan pemahaman tentang praktik-praktik mencegah kerusakan.

Kearifan lingkungan masyarakat adat pada hakikatnya berpangkal dari sistem nilai dan religi yang dianut dalam komunitasnya. Ajaran agama Islam dan kepercayaan masyarakat nelayan tradisional menjiwai dan memberi warna serta mempengaruhi citra lingkungannya dalam wujud sikap dan perilaku terhadap lingkungannya. Hakikat yang terkandung di dalamnya adalah memberi tuntunan kepada manusia untuk berperilaku yang serasi dan selaras dengan irama alam semesta, sehingga tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Pada akhirnya kearifan lokal masyarakat Desa Pallimae dalam memanfaatkan ruang danau Tempe memiliki makna menguatkan nilai sosial yang terwujud dalam prinsip *sipakatuo*, *sipakalebbi*, *sipakainge* yang telah menjadi prinsip sosial masyarakat nelayan Desa Pallimae dari generasi ke generasi.

G. Analisis Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Berdasarkan Kondisi Danau Tempe Saat ini.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa kondisi Danau Tempe saat ini telah mengalami perubahan. Dimana Danau Tempe yang dulunya stabil (peta halaman 106), saat ini telah mengalami perubahan pada musim hujan dan musim kemarau yaitu perbedaan luasan perairan (peta halaman 109). Perbedaan luasan perairan tersebut pada akhirnya menyebabkan perubahan pola pemanfaatan ruang Danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

1. Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Oleh Masyarakat Nelayan Tradisional pada Musim Kemarau

Saat ini Danau Tempe mengalami degradasi lingkungan yang membutuhkan perhatian yang sangat serius. Berdasarkan interpretasi dari Tim JICA pada tahun 1997 bahwa dalam kurun waktu 60 tahun terakhir, Danau Tempe mengalami perubahan fisik yaitu pada luasan wilayah perairan. Sejak danau Tempe mengalami perubahan fisik, maka seiring dengan hal tersebut, aturan mengenai pemanfaatan ruang Danau Tempe secara tradisional juga mulai mengalami perubahan. Rentan waktu antara tahun 1950-2010 terjadi perubahan fisik danau Tempe baik pada luasan perairan maupun kedalaman perairan danau Tempe. Dapat dianalisis bahwa kondisi perairan danau Tempe yang telah mengalami perubahan. Pada tahun 2010 luasan perairan danau Tempe mencapai

9.087 ha pada musim kemarau dan pada musim hujan mencapai 25.858 ha, dengan perbedaan luasan mencapai 16.771 ha. Kondisi tersebut menyebabkan aturan tentang zona-zona pemanfaatan ruang danau Tempe secara tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae mulai ditinggalkan terutama ketika musim kemarau. Kondisi ini menyebabkan pola pemanfaatan ruang danau secara tradisional oleh masyarakat nelayan setempat.

- a. Pemanfaatan Kawasan Perlindungan (*Zona Pacco Balanda* dan zona keramat)

Berdasarkan wawancara dengan nelayan setempat disimpulkan bahwa “sekitar tahun 1949 danau Tempe memberikan berkah begitu besar kepada nelayan setempat, seiring dengan perjalanan waktu danau Tempe mengalami perubahan, pada musim hujan airnya akan meluap dan pada musim kemarau akan mengalami kekeringan. Kondisi ini mempengaruhi kawasan perlindungan pada zona keramat. Pada musim kemarau area tersebut akan menghilang. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku masyarakat nelayan setempat terhadap penghargaan area keramat pada musim kemarau, padahal sebelumnya area-area keramat tersebut masih termasuk dalam wilayah perairan danau Tempe baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Secara tradisional area keramat ditandai dengan pemasangan bendera berwarna merah, kuning dan putih baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Tetapi saat ini pemasangan bendera hanya dilakukan pada musim hujan saja, pada musim kemarau area ini menjadi daratan dan tidak diadakan lagi pemasangan bendera. Telah diketahui bahwa tujuan dari pemasangan bendera adalah suatu bentuk penghargaan terhadap penguasa danau yang dipahami secara mistis oleh masyarakat setempat. Ketika nelayan melintasi area tersebut maka mereka wajib memberikan penghargaan dengan membaca doa atau mengontrol sikap dan perkataan yang berlebih-lebihan. Untuk saat ini kondisinya tampak berbeda pada musim kemarau dimana area ini akan menjadi daratan

tanpa pemasangan bendera. Kondisi ini sudah berlangsung sejak awal 1990an hingga sekarang. Selain perubahan pada zona keramat, zona *pacco balanda* juga mengalami perubahan. Zonasi luasan *pacco balanda* secara adat saat ini mulai dilanggar oleh masyarakat nelayan tradisional. Baik pada musim kemarau maupun hujan *area pacco balanda* sudah dimanfaatkan sebagai area menangkap ikan.”⁵⁸

Dari wawancara tersebut diatas menguraikan bahwa kondisi fisik perairan danau Tempe mempengaruhi pola pemanfaatan ruang danau pada zona keramat. Hal tersebut berarti bahwa penghargaan masyarakat nelayan tradisional danau Tempe yang disimbolkan pada zona keramat, saat ini sudah mulai memudar. Dapat diinterpretasi bahwa menurunnya rasa penghargaan terhadap kawasan perlindungan disebabkan oleh perubahan pada kondisi perairan pada musim kemarau, karena masyarakat tetap mempertahankannya ketika musim hujan.

b. Pemanfaatan Kawasan *Kalampang*

Berdasarkan wawancara dengan informan setempat disimpulkan bahwa “Jika puncak musim hujan tiba maka *kalampang* (rumah terapung) didorong dengan menggunakan perahu disisi kanan dan kiri rumah menuju wilayah danau yang terdekat dengan daratan Desa Pallimae, sedangkan pada puncak musim kemarau rumah terapung tersebut akan tetap bertahan pada wilayah perairan yang masih tergenang air. Cara ini dilakukan untuk mempertahankan diri agar *kalampang* tetap berada didalam wilayah perairan danau Tempe. Sebelum terjadi perubahan *kalampang* memiliki kawasan tersendiri, diluar kawasan tersebut, nelayan tidak boleh membuat *kalampang* baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan, dalam artian bahwa nelayan tidak harus menggeser lagi *kalampang* mereka pada pergantian musim seperti yang terjadi

⁵⁸ Muhammad Alang, informan dari *Macoa Tappareng*. Wawancara tanggal 25 Mei 2011.

pada saat ini. Sesuai aturan *kalampang* tidak boleh berpisah dengan *kalampang* lainnya dalam 1 kelompok *kalampang*, sehingga terlihat seperti perkampungan besar.”⁵⁹

Kondisi perairan Danau Tempe yang tidak stabil yaitu jika musim hujan akan meluap dan musim kemarau mengalami kekeringan yang cukup serius, mendorong masyarakat yang bermukim secara terapung (*kalampang*) harus menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Dari uraian tersebut diatas dapat dianalisis bahwa perubahan fisik danau Tempe telah mempengaruhi pola dan perilaku masyarakat nelayan tradisional. Kondisi *kalampang* yang mengikuti wilayah perairan yang tidak stabil merupakan suatu proses adaptasi terhadap lingkungan. Adaptasi tersebut dilakukan untuk mempertahankan diri dari kondisi lingkungan yang ekstrim dan sebagai upaya untuk tetap melestarikan komunitas mereka.

c. Pemanfaatan Kawasan Penangkapan Ikan (*Fishing ground*)

Berdasarkan wawancara masyarakat nelayan setempat dikatakan bahwa ”Saat ini pada musim kemarau nelayan cenderung bertani dibanding *makkaja* atau menangkap ikan di danau. Kondisi ini sudah mulai banyak diminati oleh para nelayan sejak awal tahun 1990an karena wilayah danau yang tidak tergenang air semakin meluas tiap tahunnya. Selain itu populasi ikan sangat menurun pada musim kemarau, sehingga tangkapan nelayan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari jadi kami memilih bertani di wilayah danau yang mengering. Sebelumnya, nelayan bebas menangkap ikan pada zona-zona tertentu baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan. Saat ini dapat terlihat bahwa wilayah danau Tempe pada musim kemarau tampak seperti petak-petak sawah atau kebun. Wilayah pertanian yang dimanfaatkan pada

⁵⁹ Salimin, informan dari *Nelayan Pakkaja Lalla*. Wawancara tanggal 25 Mei 2011.

musim kemarau cenderung berpotensi menyebabkan konflik antar nelayan setempat, klaim secara pribadi terhadap wilayah perairan yang mengering sudah sering terjadi, terutama antara nelayan *pabungka* dan nelayan *paccapeang* yang menguasai wilayah penangkapan ikan sekitar pinggir danau pada musim penangkapan. Nelayan yang tetap menangkap ikan pada umumnya adalah nelayan yang tidak memiliki modal besar. Pada musim kemarau lokasi penangkapan ikan akan semakin menyempit yang luasannya sangat jauh berbeda ketika musim hujan, batasan luasan pemanfaatan ditandai dengan memasang *belle*.⁶⁰

Telah diketahui bahwa perubahan fisik berdampak pada perubahan luasan perairan. Kondisi ini menyebabkan aktivitas penangkapan ikan berkurang pada musim kemarau sehingga nelayan cenderung bertani. Nelayan yang tetap bertahan adalah nelayan yang sulit untuk beradaptasi dengan beralih profesi, karena adanya keterbatasan modal. Wilayah danau Tempe yang mengering pada musim kemarau yang mencapai 16.771 ha dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian atau perkebunan. Akibatnya, wilayah danau yang mengering retan menyebabkan konflik antar nelayan untuk dimanfaatkan.

d. Pemanfaatan Kawasan Vegetasi Apung

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat disimpulkan bahwa “kawasan vegetasi apung merupakan kawasan khusus untuk tumbuhnya vegetasi apung. Saat ini kawasan vegetasi apung sudah tidak ditemukan lagi, baik pada musim kemarau dan musim hujan. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan danau Tempe cenderung lebih bermotif ekonomi, sehingga wilayah danau seakan-akan harus dimanfaatkan untuk wilayah penangkapan ikan pada

⁶⁰ Umar, informan dari *Nelayaan Pakkkaja Lalla*. Wawancara tanggal 25 Mei 2011.

musim hujan, sedangkan pada musim kemarau populasi vegetasi apung cenderung berkurang, walaupun ada tanaman apung pasti akan diklaim oleh nelayan *pabungka* karena *pabungka* memang memanfaatkan vegetasi apung sebagai alat tangkap pada musim hujan.”⁶¹

Dari uraian diatas dapat diinterpretasi bahwa kawasan vegetasi apung sudah tidak ditemukan lagi pada musim kemarau dan musim hujan. Hal ini disebabkan karena penguasaan pada kawasan vegetasi apung oleh nelayan tertentu. Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa aturan adat yang menyangkut pemanfaatan ruang danau secara tradisional yang diwariskan secara turun temurun pada musim kemarau tidak dapat diterapkan oleh masyarakat nelayan tradisional secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik danau Tempe karena jauh sebelumnya aturan ini tetap dilaksanakan baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Kondisi tersebut mendorong masyarakat nelayan untuk beradaptasi agar dapat bertahan hidup. Sehingga diketahui bahwa perubahan lingkungan mempengaruhi pola aktivitas masyarakat nelayan tradisional. Perubahan pemanfaatan ruang danau Tempe pada musim kemarau berdasarkan wawancara dari informan dan interpretasi citra disajikan pada peta berikut:

⁶¹ Muhammad Alang, informan dari *Macoa Tappareng*. Wawancara tanggal 25 Mei 2011.

Peta perubahan musim kemarau



Berdasarkan luasan Danau Tempe pada musim kemarau yaitu seluas 9.087 ha dan musim hujan 25.858 ha, perbedaan luas perairan adalah 16.771 ha. Luasan pemanfaatan danau Tempe secara tradisional pada musim kemarau disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.5
Luasan Pemanfaatan Danau Tempe Secara Tradisional
Pada Musim Kemarau Tahun 2011

No.	Pemanfaatan Ruang Danau Tempe	Luasan	Persentase
1.	<i>Zona Kalampang</i>	1.271	13,9
2.	<i>Zona Bungka Toddo</i>	5.575	63,3
3.	<i>Zona Pacco Balanda</i>	110	1,2
4.	<i>Zona Makkaja Lalla</i>	1.187	13,0
5.	<i>Zona Cappeang-Palawang</i>	944	10,3
Total		9.087 ha	100 %

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2011

Pada tabel 5.5 tersebut diatas memperlihatkan pemanfaatan ruang danau Tempe paling besar adalah pemanfaatan pada zona *Bungka Toddo* yaitu mencapai 5.402 ha atau sekitar 15,1 % dari luas total wilayah perairan danau Tempe sedangkan yang paling rendah adalah zona *Pacco Balanda* yaitu hanya 110 ha atau sekitar 1,2 %. Data tersebut diatas memperlihatkan perubahan antara pemanfaatan secara adat dan pemanfaatan saat ini (musim kemarau) dimana ada beberapa zona pemanfaatan danau secara tradisional yang sudah tidak dimanfaatkan lagi yaitu zona perlindungan berupa zona keramat. Besaran perubahan pemanfaatan ruang danau disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.6
Perbedaan Luasan wilayah Secara Adat dan
Pada Musimm Kemarau Tahun 2011

No.	Zona Pemanfaatan Ruang Danau Tempe	Luasan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe				Tingkat perubahan
		Sesuai aturan adat	Persentase	Kondisi saat danau ini	Persentase	
1.	Zona <i>Cappeang-palawang</i>	1.589	11	944	10,3	berkurang
2.	Zona <i>Kalampang</i>	1.236	8,5	1.271	13,9	bertambah
3.	Zona <i>Bungka</i>	1.351	9,3	5.575	63,3	berkurang
4.	Zona Vegetasi apung	1.038	7,1	-	-	hilang
5.	Zona <i>Makkaja lalla</i>	6.767	46	1.187	13,0	berkurang
6.	Zona <i>Pacco balanda</i>	1.895	13,1	110	1,2	berkurang
7.	Zona Keramat	550	3,8	-	-	hilang
Total		14.426 ha	100 %	9.087 ha	100 %	

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pemanfaatan danau Tempe sebelum terjadi perubahan fisik (secara adat) berbeda dengan pemanfaatan ruang danau Tempe setelah terjadi perubahan fisik atau kondisi saat ini (musim kemarau). Dimana terlihat bahwa sebelum terjadi perubahan fisik pemanfaatan ruang danau Tempe terdiri dari 4 kawasan yaitu kawasan penangkapan ikan (zona *Bungka*, zona *cappeang-palawang*, zona *makkaja lalla* dan zona *pacco balanda*), kawasan *kalampang*, kawasan vegetasi apung dan kawasan perlidungan (zona *pacco balanda* dan zona keramat). Berbeda untuk pemanfaatan saat ini dimana zona keramat dan zona vegetasi apung sudah tidak ditemukan lagi.

Zona keramat atau *bendrangnge* yang mengering pada musim kemarau sehingga ditiadakan pemasangan bendera yang terdiri dari 3 warna. Zona yang pada musim hujan dilarang dimanfaatkan dan harus memberikan penghargaan, tampak berbeda pada musim kemarau. Masyarakat setempat memanfaatkan zona ini sebagai wilayah pertanian tanpa adanya rasa penghargaan atau rasa takut (*metau*) dengan hal-hal magis seperti pada musim hujan. Hal tersebut berarti bahwa kondisi danau Tempe yang cenderung tidak stabil mempengaruhi pola tatanan budaya lokal setempat. Penghargaan terhadap *bendrangnge* yang ditandai dengan pemasangan bendera akan tetap dilaksanakan ketika wilayah ini kembali tergenang air, dan nelayan akan tidak akan memanfaatkan sebagai wilayah penangkapan ikan.

Gambar 5.16
Zona Keramat (*bendrangnge*) yang Mengering



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

Pada musim kemarau terlihat bahwa aktivitas penangkapan ikan berkurang sehingga masyarakat beralih profesi sebagai petani di kawasan yang tidak tergenang air. Zona pengembangan agrofisery adalah areal yang selama ini merupakan semi genangan. Kawasan sekitar danau yang tidak tergenang pada musim kemarau dan setelah musim kemarau berhenti maka areal ini menjadi bagian dari wilayah danau.

Kawasan ini semakin meluas dengan semakin meningkatnya sedimentasi di danau. bahkan pada beberapa tempat kawasan ini sudah merupakan areal pertanian tetap. Oleh karena itu kawasan ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai kawasan pertanian dibanding sebagai kawasan danau. Sehingga masyarakat yang pada musim hujan bekerja sebagai nelayan, pada musim kemarau mereka beralih profesi sebagai petani.

Gambar 5.17
Kawasan Agrofisery di Sekitar Danau Tempe



Sumber : Surevi Lapangan Tahu 2011

Nelayan yang beralih profesi sebagai petani memanfaatkan kawasan ini untuk menanam tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, wijen, cabai dan sayur-sayuran pada musim kemarau. Tanaman berumur pendek tersebut dipilih karena kawasan ini benar-benar kering hanya pada saat musim kemarau, dalam waktu 4-6 bulan setiap tahunnya. Bahkan dalam kondisi musim hujan yang panjang, tanaman tersebut tidak sempat dipanen dan kembali tergenang air. Seiring dengan pendangkalan danau Tempe, kawasan agrofishery dimanfaatkan dengan sistem *tanah koté* atau sistem pelelangan.

Sistem *tanah koté* adalah sistem tradisional masyarakat setempat, dimana pemanfaatan lahan pada kawasan ini dilakukan dengan cara undian. Areal dalam luasan tertentu dibagi dalam petak-petak ini dilakukan dengan cara diundi diantara anggota masyarakat setempat. Dengan sistem seperti ini, tidak ada seorang yang memanfaatkan terus menerus tetapi berpindah pindah dari satu orang ke orang lain sesuai undian tahun tersebut. Sistem ini menghindari klaim dari seseorang atau satu keluarga tertentu terhadap pemanfaatan danau yang mengering. Dengan demikian tanggung jawab bersama terhadap kelestarian danau tetap terjaga. Namun berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat bahwa sistem *tanah koté* sudah mulai ditinggalkan. Saat ini bentuk pemanfaatan pada kawasan agrofishery dimanfaatkan dengan sistem pelelangan.

Gambar 5.18 dan 5.19
Aktivitas Pertanian di Areal Danau Tempe yang Mengering



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

Sistem pelelangan dilakukan dengan pengundian berdasarkan nama nelayan yang mendaftarkan diri. Pelelangan dilakukan sebelum masuk musim kemarau. Lahan-lahan yang terbentuk dibagi berdasarkan petak-petak dengan ukuran 10 x 100 meter, dengan harga sewa Rp.10.000 per satu petak. Pengundian dilakukan dalam tingkat desa masing-masing termasuk Desa Pallimae yang dilakukan sekali dalam setahun dan tidak dibolehkan ada yang menyewa lebih dari 2 petak. Selain sistem pelelangan, saat ini telah ditemukan areal yang telah dimiliki secara pribadi sebagai tanah yang bersertifikat. Sehingga sering menimbulkan adanya kecemburuan sosial antar nelayan yang memanfaatkan kawasan ini.

Gambar 5.20
Areal Danau Tempe yang Diklaim Secara Pribadi



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

2. Pemanfaatan Ruang Danau Tempe Oleh Masyarakat Nelayan Tradisional Pada Musim Hujan

Pengaruh perubahan fisik danau Tempe pada musim hujan lebih dititikberatkan pada potensi perikanan danau Tempe karena musim hujan terkait dengan produksi perikanan danau Tempe. Ketika musim hujan maka dimulailah aktivitas penangkapan ikan. Masyarakat Desa Pallimae akan mulai disibukkan dengan aktivitas *makkaja* di danau setelah beralih profesi sebagai petani dan berharap ketika musim hujan akan memberi berkah. Di dalam Alquran Allah Swt., mengkaruniakan hujan sebagai rahmat bagi alam untuk kesejahteraan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ
 سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ
 الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahannya:

“Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah kami membangkitkan orang-orang yang Telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (Q.S. Al A'raf : 07/57).⁶²

Telah diketahui bahwa Danau Tempe merupakan penghasil ikan air tawar terbesar di Sulawesi Selatan, tercatat pada tahun 1950an dimana mampu memproduksi hingga 55.000 ton pertahun. Namun seiring terjadinya peningkatan sedimentasi yang terus menerus terjadi di Danau Tempe menyebabkan penurunan drastis pada produksi perikanan Danau Tempe. Tim JICA dari Jepang dan tim BIOTROP Bogor menyimpulkan bahwa penurunan produksi ikan yang dramatis disebabkan oleh semakin

⁶² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 221.

mendangkalnya danau⁶³. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.5
Produksi Perikanan Danau Tempe Rentan Waktu 5 Tahun

No.	Tahun	Produksi (ton/thn)	Keterangan
1.	1950	55.000	Produksi Tertinggi
2.	1955	52.578	Menurun 2.422 ton
3.	1960	50.050	Menurun 2.528 ton
4.	1965	39.980	Menurun 10.070 ton
5.	1970	42.350	Naik 2.370 ton
6.	1975	35.673	Menurun 6.777 ton
7.	1980	40.541	Naik 4.868 ton
8.	1985	31.398	Menurun 9.413 ton
9.	1990	27.653	Menurun 3.745 ton
10.	1995	28.345	Naik 692 ton
11.	2000	17.795	Menurun 10.550 ton
12.	2005	14.903	Menurun 2.992 ton
13.	2010	11.672	Menurun 3.231 ton

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup SUMPAPUA Tahun 2011

Tabel diatas menggambarkan bahwa produksi ikan danau Tempe semakin menurun dari tahun ke tahun terhitung sejak periode tahun 1985, dan semakin menurun tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2010 produksi ikan danau Tempe hanya 3.231 ton /tahun mengalami penurunan 400% dari tahun 1950. Menurunannya produksi perikanan danau Tempe sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat nelayan tradisional. Pemanfaatan ruang danau pada musim hujan dijelaskan sebagai berikut:

⁶³Andi Tamsil, *Studi Beberapa Karakteristik Reproduksi Prapemijahan dan Kemungkinan Pemijahan Buatan Ikan Bungo (Glossogobius Cf. aureus) di Danau Tempe dan Danau Sidenreng Sulawesi Selatan*. Tesis;tidak diterbitkan. (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2000), h.2

a. Pemanfaatan Kawasan Penangkapan Ikan

Berdasarkan wawancara dengan nelayan setempat bahwa “semakin berkurangnya hasil tangkapan mendorong nelayan mencari lokasi menangkap ikan yang lebih banyak. Lokasi yang selama ini diatur secara adat saat ini tidak mampu lagi dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan tradisional sebagai pranata lokal yang mengikat masyarakat karena kondisi Danau Tempe tidak seperti dulu lagi. Sehingga aturan-aturan tentang zona pemanfaatan mulai berubah dan tidak sesuai lagi dengan zona-zona yang telah disepakati. Seiring dengan pendangkalan danau Tempe, teknik penangkapan dengan *bungka toddo*’ juga semakin mengalami peningkatan, karena semakin rendah air maka *bungka toddo*’ akan semakin mudah dibuat dan luasan *bungka toddo*’ akan semakin mudah diatur. Selain itu kondisi vegetasi apung juga mengalami pertumbuhan yang pesat diperairan Danau Tempe. Sedangkan teknik *pacappeang* yang semakin meluas, karena wilayah perairan pada saat musim hujan juga semakin meluas. Dengan meluasnya wilayah *cappeang* menyebabkan nelayan *pakkaja lalla* kesulitan untuk menangkap ikan, karena perahu mereka terhalang oleh *bungka* atau *cappeang*. Luasan pemanfaatan paling besar adalah pemanfaatan zona *bungka* karena keuntungan *pabungka* paling besar dibanding nelayan-nelayan lainnya.”⁶⁴

Sehingga saat ini dapat terlihat wilayah perairan danau Tempe lebih dominan difungsikan untuk penangkapan ikan *bungka toddo*’.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan aturan adat setempat tentang zona *bungka toddo*’ yang hanya dapat dipasang pada wilayah tertentu, untuk mencegah terjadinya *ego spasial* dalam pemanfaatan wilayah danau Tempe antar nelayan terutama antara nelayan *pabungka* dan nelayan *pakkaja lalla*. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo, bahwa saat ini terpasang

⁶⁴ Basri, informan dari *Nelayaan Pacappeang*. Wawancara tanggal 25 Mei 2011.

bungka toddo’ sebanyak 129 unit yang dipasang oleh para nelayan dengan luasan total 10.275 ha dari luas total wilayah danau Tempe.

b. Pemanfaatan Kawasan Perlindungan (Zona *Pacco Balanda* dan zona keramat)

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat bahwa “Area *pacco balanda* atau zona reservat yang selama ini diyakini sebagai titik keseimbangan ekosistem danau Tempe, kini mulai dimanfaatkan sebagai area menangkap ikan. Karena desakan untuk menangkap ikan lebih banyak. Hal ini juga terlihat bahwa sudah mulai diadakan pemasangan *bungka* sekitaran *pacco balanda*. Selain pemasangan *bungka toddo*, juga mulai terlihat beberapa nelayan *pakkaja lalla* yang memanfaatkan zona tersebut sebagai wilayah penangkapan ikan.”⁶⁵

Sesuai aturan setempat dan regulasi pemerintah lewat Perda No. 24 Tahun 2000 bahwa zona *pacco balanda* tidak boleh dimanfaatkan seluas 1.895 hektare. Berdasarkan pengamatan bahwa sudah terpasang 4 buah *bungka toddo*’ dalam zona *pacco balanda* tersebut. Zona *pacco balanda* memang diyakini oleh masyarakat nelayan tradisional sebagai zona dalam perairan danau Tempe yang menyimpan populasi ikan terbanyak, sehingga zona ini ditetapkan sebagai wilayah perlindungan untuk habitat berbagai jenis ikan sekaligus sebagai titik keseimbangan danau Tempe, tetapi saat ini sudah mulai beralih fungsi sebagai wilayah penangkapan ikan.

⁶⁵ Muhammad Alang, informan dari *Macoa Tappareng*. Wawancara tanggal 27 Mei 2011.

c. Pemanfaatan Kawasan Kalampang

Berdasarkan wawancara pada hal 146 bahwa “Jika puncak musim hujan tiba maka *kalampang* (rumah terapung) didorong dengan menggunakan perahu disisi kanan dan kiri rumah menuju wilayah danau yang terdekat dengan daratan Desa Pallimae tanpa terpisah dengan *kalampang* lainnya.”⁶⁶

Dari uraian tersebut dapat diinterpretasi bahwa zona *kalampang* pada musim hujan akan mendekat dengan daratan sekitar Desa Pallimae. Hal sejalan jika banjir tiba maka masyarakat nelayan akan mudah mengevakuasi diri di wilayah daratan terdekat yaitu sekitar Desa Pallimae. Jadi dapat diketahui bahwa tujuan mendorong rumah mereka dengan perahu pada musim hujan adalah sebagai bentuk adaptasi dengan kondisi perairan danau Tempe.

d. Pengaruh Pada Kawasan Vegetasi Apung

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat (hal 145) bahwa “kawasan vegetasi apung merupakan kawasan khusus untuk tumbuhnya vegetasi apung. Saat ini kawasan vegetasi apung sudah tidak ditemukan lagi, baik pada musim kemarau dan musim hujan. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan danau Tempe cenderung lebih bermotif ekonomi, sehingga wilayah danau seakan-akan harus dimanfaatkan untuk wilayah penangkapan ikan pada musim hujan.”⁶⁷

Dapat diinterpretasi bahwa vegetasi apung merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat nelayan setempat pada musim hujan,

⁶⁶ Salimin, informan dari *Nelayan Pakkaja Lalla*. Wawancara tanggal 27 Mei 2011.

⁶⁷ Muhammad Alang, informan dari *Macoa Tappareng*. Wawancara tanggal 27 Mei 2011.

dimana vegetasi apung merupakan bagian dari teknik penangkapan ikan *bungka toddo*', sehingga vegetasi apung menjadi barang yang bernilai tinggi pada musim hujan. Selain itu nilai manfaat yang besar dari teknik *bungka toddo* dibanding zona penangkapan lainnya, mendorong kelompok nelayan tertentu memanfaatkan kawasan ini sebagai kawasan penangkapan ikan di Danau Tempe.

Berdasarkan analisis tersebut diatas diketahui bahwa zonasi pemanfaatan ruang danau Tempe pada musim hujan juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik danau Tempe yang cenderung ekstrim pada musim hujan, sehingga masyarakat nelayan tradisional danau Tempe melakukan inovasi-inovasi dalam pengelolaan danau Tempe yang dikondisikan dengan keadaan danau Tempe untuk saat ini (musim hujan). Keinginan menguasai danau tampaknya sudah mulai terlihat, dimana ada kelompok nelayan tertentu cenderung menguasai wilayah perairan secara pribadi akibatnya rentan menimbulkan *ego spasial* dalam pengelolaan danau Tempe secara tradisional. Dari uraian tersebut diatas maka dapat diketahui pola pemanfaatan ruang danau Tempe secara tradisional pada musim hujan dan berdasarkan interpretasi peta citra satelit maka dapat disimpulkan luasan pemanfaatan ruang danau Tempe sebagai berikut:

Musim hujan



Tabel 5.8
Luasan Pemanfaatan Danau Tempe Secara Tradisional
Pada Musim Hujan Tahun 2011

No.	Pemanfaatan Ruang Danau Tempe	Luasan (ha)	Persentase
1.	<i>Zona Kalampang</i>	1.271	4,9
2.	<i>Zona Bungka Toddo</i>	10.275	39,7
3.	<i>Zona Pacco Balanda</i>	110	0,42
4.	<i>Zona Makkaja Lalla</i>	5.843	22,5
5.	<i>Zona Cappeang-Palawang</i>	3.809	14,5
6.	<i>Zona Keramat</i>	550	2,1
7.	Kawasan Genangan Banjir di Permukiman	4.360	16,8
Total		25.858 ha	100 %

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2011

Tabel 5.9
Perbedaan Luasan Wilayah Secara Adat dan
Pada Musim Hujan Tahun 2011

No.	Zona Pemanfaatan Ruang Danau Tempe	Luasan Pemanfaatan Ruang Danau Tempe				Tingkat perubahan
		Sesuai aturan adat	%	Kondisi danau saat ini	%	
1.	<i>Zona Cappeang-palawang</i>	1.589	11	3.809	18,5	bertambah
2.	<i>Zona Kalampang</i>	1.236	8,5	1.271	13,9	bertambah
3.	<i>Zona Bungka</i>	1.351	9,3	10.275	47,4	berkurang
4.	<i>Zona Vegetasi apung</i>	1.038	7,1	-	-	hilang
5.	<i>Zona Makkaja lalla</i>	6.767	46	5843	26,4	berkurang
6.	<i>Zona Pacco balanda</i>	1.895	13,1	110	0,4	berkurang
7.	<i>Zona Keramat</i>	550	3,8	550	2,1	tetap
8.	Kawasan Genangan Banjir	-	-	4.360	16,8	bertambah
Total		14.426 ha	100 %	25.858 ha	100 %	

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pemanfaatan danau Tempe secara adat berbeda dengan pemanfaatan ruang danau Tempe saat. Dimana terlihat bahwa sebelumnya pemanfaatan ruang danau Tempe terdiri dari 4 kawasan yaitu kawasan penangkapan ikan (zona *Bungka*, zona *cappeang-*

palawang, zona *makkaja lalla* dan zona *pacco balanda*), kawasan *kalampang* dan kawasan perlidungan (zona *pacco balanda* dan zona keramat) dan zona vegetasi apung. Sedangkan pada saat ini (musim hujan) terdapat kawasan genangan banjir dipermukiman mencapai 4.360 ha. Berbeda pada saat musim kemarau zona keramat ditiadakan. Hal ini disebabkan karena zona keramat mengalami pengeringan, tetapi pada saat musim hujan zona keramat kembali terlihat pada saat kawasan ini kembali digenangi air.

Gambar 5.21 dan 5.22
Genangan Banjir Danau Tempe Tahun 2007



Sumber : Seminar Ekspos Danau Tempe oleh BAPPEDA Kab. Wajo Tahun 2011

3. Adaptasi Masyarakat Desa Pallimae Terkait Pemanfaatan Ruang Danau Tempe dalam Pergantian Musim

Salah satu indikator adanya masalah pada sistem hidrologi di ekosistem Danau Tempe adalah terjadinya banjir dan kekeringan. Banjir dan kekeringan merupakan “saudara kembar” yang pemunculannya saling susul menyusul. Faktor penyebab banjir sama persis dengan faktor penyebab

kekeringan. Kawasan eksositem Danau Tempe hampir setiap musim hujan mengalami banjir. Area yang selalu tergenang saat musim hujan adalah di sekitar Danau Tempe, daerah hilir Sungai Bila Sungai Walanae, serta area di sepanjang Sungai Cenranae. Banjir telah banyak menimbulkan kerugian bagi masyarakat banyak. Lahan-lahan pertanian, perumahan penduduk dan infrastruktur sering mengalami kerusakan akibat banjir.⁶⁸

Kondisi tersebut mendorong masyarakat sekitar danau Tempe pada umumnya dan Desa Pallimae pada khususnya melakukan adaptasi terhadap kondisi perairan danau Tempe. Pada masyarakat nelayan, pola adaptasinya menyesuaikan dengan lingkungan ekosistem perairan dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Menurut Bennet dalam Masyhuri dkk (2001)⁶⁹ adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian (*behavioral adaptation*) yang menuju pada tindakan (*action*). Adaptasi terhadap lingkungan terbentuk dari tindakan yang diulang-ulang dan merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan. Tingkah laku yang diulang-ulang ini akan membentuk dua kemungkinan yaitu : pertama, tingkah laku meniru (*copying*) yang berhasil sebagaimana yang diharapkan, yang kedua tingkah laku meniru ini menjadikan timbulnya penyesuaian individu terhadap lingkungannya (*adaptation*) atau terjadi penyesuaian keadaan lingkungan pada ciri individu. Keberhasilan dalam strategi adaptasi ini pada gilirannya

⁶⁸ Dinas Lingkungan Hidup Regional SUMAPAPU, *op. cit.*, h. 8.

⁶⁹ Masyhuri, dkk, *op. cit.*, h. 49.

akan menjadikan kebiasaan masyarakat, yang pada tahap selanjutnya akan menjadi norma sosial.

Perubahan lingkungan di sekitar Danau Tempe akibat adanya perubahan musim merupakan faktor dominan yang menyebabkan masyarakat setempat harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dengan pergantian musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Dimana pada musim kemarau perairan danau Tempe akan mengalami kekeringan dan pada musim hujan akan mengalami luapan air yang membentuk kubangan air besar. Kedua musim ini berdampak pada kondisi pola kehidupan masyarakat Desa Pallimae. Pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pallimae dalam menghadapi perubahan musim adalah *pertama* dengan beralih profesi sebagai nelayan ke petani atau sebaliknya. *Kedua* adaptasi dengan teknik bermukim pada saat banjir menggenangi wilayah mereka. Proses adaptasi merupakan pola pertahanan dengan kondisi perairan danau Tempe.

Pergantian antara musim kemarau dan musim hujan menandakan pergantian aktivitas masyarakat Desa Pallimae. Secara tradisional pergantian musim diketahui secara tradisional dengan perkiraan tertentu. *Pertama* jika pada pertengahan hingga akhir Bulan Juli tahun berjalan suhu udara yang dirasakan masyarakat setempat cenderung dingin (udara pada dini hari) berarti pada awal bulan Agustus mulailah musim hujan, sedangkan untuk pergantian musim hujan dan musim kemarau ditandai dengan suhu udara

cenderung panas (malam hari) dan populasi nyamuk bertambah pada akhir bulan November hingga pertengahan Desember, maka pada akhir Desember mulailah masuk musim hujan.

Kedua antara tanggal 21, 22 dan 23 pada bulan Juni tahun berjalan tidak ada hujan maka diprediksi akan terjadi musim kemarau panjang (tidak akan ada hujan kurang lebih 6 bulan) sebaliknya antara tanggal 21, 22, 23 pada bulan Desember hujan sehari penuh selama 3 hari maka diprediksi akan terjadi musim hujan yang menyebabkan luapan banjir.

Ketiga ditandai dengan dilepas atau dipasangnya *belle* yaitu bilah bambu dengan diameter 1-2 cm yang telah diraut halus yang panjangnya 1,5 meter. Bilah bambu ini kemudian diuntai menjadi pagar bambu sepanjang 1,4 meter perlembar dan ditancapkan hingga ke dasar danau. Ketika *belle* yang dipasang mulai terlihat, berarti mulailah musim kemarau, sedangkan jika *belle* sudah dilepas maka berakhirilah musim kemarau dan digantikan dengan musim hujan. Sedangkan bentuk adaptasi masyarakat Desa Pallimae pada perubahan musim dijelaskan sebagai berikut:

a. Peralihan Profesi

Pengetahuan lokal tersebut diatas sudah diketahui secara turun temurun dan menjadi pranata lokal dalam kehidupan masyarakat Desa Pallimae. Ukuran tersebut selain menandakan pergantian musim juga berarti bahwa sebagian besar masyarakat desa Pallime akan beralih profesi. Dimana pada musim kemarau akan bekerja sebagai petani dan

pada musim hujan akan bekerja sebagai nelayan. Proses pergantian profesi sangat berhubungan dengan proses perubahan musim yang ditandai dengan ukuran tersebut diatas. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan salah seorang nelayan Desa Pallimae dalam beradaptasi dengan beralih profesi sesuai pergantian musim.

Biografi Singkat Bapak Masse
Informan dari Kepala Pemerintah

MS lahir di Dusun Manynyili Desa Palimmae pada tahun 1973. MS adalah penduduk asli Desa Pallimae dan merupakan kepala desa di Desa Pallimae. Hingga saat ini MS tidak hanya bekerja sebagai nelayan tetapi juga memiliki beberapa areal perkebunan. Pengetahuan tentang mencari ikan di danau didapatkan dari bapaknya yang juga seorang nelayan semasa hidupnya. Pergantian musim antara musim kemarau dan musim hujan sangat penting setiap tahunnya, karena ukuran penentuan pergantian *wettu pabosi* (musim hujan) dan *wettu tikka'* (musim kemarau) secara tradisional menandakan kami harus melakukan persiapan untuk beralih profesi. Ketika masa penentuan pergantian musim selesai maka segala perlengkapan aktivitas *makkaja* akan digantikan dengan perlengkapan aktivitas *maddare'*. Hal ini dilakukan maksimal 5 hari setelah selsainya penentuan pergantian musim walaupun sisa-sisa musim hujan atau musim kemarau masih terlihat seperti *belle'*. Penyesuaian pergantian musim oleh masyarakat desa Pallimae sekitar 15 hari yaitu pada minggu terakhir bulan Juli hingga awal Bulan Agustus begitu pula sebaliknya pada pertengahan hingga minggu terakhir bulan Desember. Pada tahap penyesuaian ini masyarakat biasanya akan merapikan alat tangkap atau alat berkebunnya. Pada masa ini pula masyarakat akan beristirahat dan berkumpul bersama keluarga sebelum datangnya musim hujan atau musim kemarau. Proses ini sudah berjalan sejak danau Tempe mengalami perubahan fisik pada pergantian musim, padahal sebelumnya berdasarkan cerita orang-orang terdahulu hasil dari *makkaja* dapat dinikmati selama setahun penuh dalam artian bahwa mereka tidak perlu beralih profesi pada pergantian musim. Selama menjadi nelayan penghasilan bisa mencapai kurang lebih Rp.30.000 sampai Rp. 100.000 perhari atau dalam sebulan bisa mencapai Rp.900.000 hingga Rp.3.000.000, sedangkan pada musim kemarau ketika saya harus bertani seperti kedelai dan jagung, penghasilan mencapai Rp. 300.000 hingga

1.500.000 setiap bulannya, tetapi dalam beberapa tahun terakhir pendapatan petani cenderung meningkat. Namun ketika menjadi petani harus mampu menanggung resiko jika suatu saat terjadi terjangan banjir secara tiba-tiba dan merugikan masyarakat. Momok seperti ini yang biasanya mendorong sebagian masyarakat Desa Pallimae tetap bekerja sebagai nelayan pada musim hujan. Proses peralihan profesi dari nelayan ke petani atau sebaliknya juga membutuhkan biaya, misalnya jika musim kemarau maka masyarakat setempat umumnya mempersiapkan berbagai peralatan pertanian atau perkebunan, seperti bahan peptisida untuk menambah tingkat kualitas hasil pertanian selain itu masyarakat yang tidak memiliki tanah bersertifikat maka mereka harus mengikuti pelelangan/pengundian lahan yang mengering untuk diolah yang membutuhkan biaya hingga Rp.10.000-Rp.100.000 agar bisa mengelola lahan tersebut.”⁷⁰

Peralihan profesi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pallimae merupakan salah satu cara mereka untuk dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terjadi karena dampak perubahan lingkungan terutama faktor alam (perubahan musim). Penentuan perubahan musim oleh masyarakat desa Pallimae masih mengandalkan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun temurun, tradisi ini masih dianggap relevan dengan kondisi perairan danau Tempe saat ini, walaupun kenyataannya kondisi fisik Danau Tempe tidak seperti dulu lagi.

Mengubah profesi dari nelayan ke petani atau sebaliknya harus melakukan persiapan selama kurang lebih 15 hari dan biaya dalam pengadaan atau memperbaharui peralatan. Dengan mengubah profesi

⁷⁰ Masse, informan dari kepala pemerintah Desa Pallimae diwawancarai pada 26 Mei 2011.

ada beberapa konsekuensi yang harus diterima masyarakat setempat berkaitan dengan sumber modal maupun kendala teknis. Sebab antara pekerjaan sebagai petani dan nelayan jauh berbeda.

Beralih profesi dari nelayan ke petani atau sebaliknya pada setiap pergantian musim oleh masyarakat nelayan tradisional Desa Pallimae merupakan sebuah proses agar kebutuhan penghidupan tetap terpenuhi. Bekerja sebagai petani adalah pilihan tepat yang dikondisikan dengan keadaan fisik danau Tempe, dimana pada musim kemarau mengalami kekeringan. Di dalam Islam bekerja adalah ibadah, Alquran juga mengisyaratkan agar kita selalu mencari karunia Allah Swt., di bumi dengan bekerja sebagai ungkapan rasa syukur, bahkan setelah shalat pun kita dianjurkan untuk segera bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Sebagaimana disebut dalam ayat-ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahannya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumuah:62/10).⁷¹

⁷¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 776.

Pekerjaan yang lebih menjanjikan berdasarkan wawancara adalah sebagai nelayan karena selain pendapatannya yang besar, modalnya cenderung lebih rendah daripada sebagai petani sehingga sebagian penduduk juga masih tetap berprofesi sebagai nelayan pada musim kemarau. Selain karena faktor perbedaan penghasilan antara nelayan dan petani, hal ini juga didasari dengan kondisi air Danau Tempe yang tiba-tiba akan meluap dan merusak tanaman masyarakat, sehingga menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat yang beralih profesi sebagai petani.

Gambar 5.23 dan 5.24
Persiapan Pemasangan *Belle'*



Sumber : Suvrey Lapangan Tahun 2011

b. Perubahan Teknik Bermukim

Selain beradaptasi dengan peralihan profesi, masyarakat Desa Pallimae juga harus melakukan adaptasi dengan teknik bermukimnya, terutama pada musim hujan, dimana air akan meluap dan menutupi sebagian besar wilayah Desa Pallimae. Selain mengadopsi bentuk

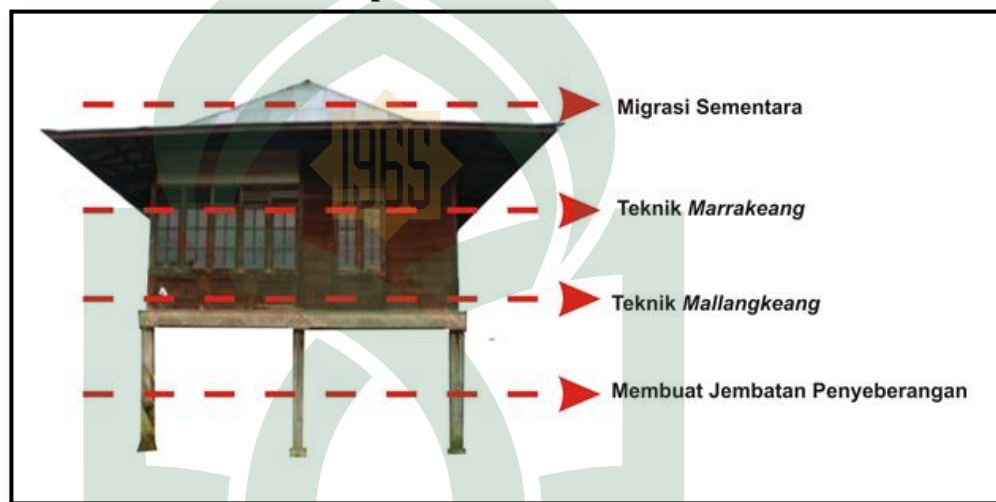
bangunan dengan ciri khas rumah panggung Bugis, dimana bentuk bangunannya lebih berorientasi pada keamanan dan kenyamanan, masyarakat setempat juga mempunyai pola tersendiri dalam beradaptasi dengan kondisi perairan tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan penduduk setempat sebagai berikut:

Biografi Singkat Saudara Ridwan
Informan dari Masyarakat Lokal

RW lahir di Dusun Salotengngae Desa Palimmae pada tahun 1986. RW adalah penduduk asli Desa Pallimae. Saat ini RW bekerja sebagai petani. RW bukan seorang nelayan yang memiliki *kalampang* tetapi RW mengetahui lebih dalam tentang teknik beradaptasi masyarakat nelayan di Desa Pallimae. Menurut RW selain kebiasaan bermukim dengan teknik *kalampang*, penduduk Desa Pallimae juga memiliki kebiasaan tersendiri beradaptasi dengan kondisi perairan tersebut. Banjir di Desa Pallimae sudah menjadi kebiasaan masyarakat disini. Teknik bermukim dengan *kalampang* merupakan teknik bermukim baik pada musim kemarau dan musim hujan, dimana selain memiliki *kalampang*, penduduk juga memiliki rumah di daratan. Mereka yang memiliki *kalampang* maka penduduk setempat akan memanfaatkan *kalampang* sebagai tempat bermukim ketika musim hujan dimana rumah mereka yang ada di daratan tergenang banjir. Berdasarkan riwayat banjir yang telah terjadi di sekitar Danau Tempe pada umumnya dan Desa Pallimae pada khususnya ketinggian air pada saat banjir mencapai lantai rumah hingga bagian atap rumah penduduk. Jika kondisi seperti ini maka mereka yang tidak memiliki *kalampang* akan tetap memanfaatkan rumah mereka. Pada saat banjir hanya mencapai setengah tiang rumah maka biasanya mereka membuat jalan penghubung atau jembatan dari kayu atau bambu yang digunakan untuk semetra. Jembatan ini dibangun untuk menghubungkan rumah ke jalan atau menghubungkan antar rumah. Selain itu di beberapa rumah juga telah tersedia perahu yang dipakai jika banjir terjadi. Ketika banjir telah mencapai lantai bagian atas rumah maka masyarakat setempat mulai menerapkan teknik *mallangkeang*, yaitu teknik bertahan didalam rumah dengan membuat rangkaian bambu sebagai ubin baru yang lebih tinggi dengan batas air yang telah menggegangi rumah. Selanjutnya jika air sudah melampaui batas *malangkeang* atau melewati ukuran setengah dinding rumah maka diterapkan teknik *marrakkeang*, teknik ini

memanfaatkan bagian teratas rumah (dibawah atap) sebagai tempat bertahan dari banjir. Proses adaptasi ini dilakukan untuk tetap tinggal di rumah hingga air akan surut, tetapi jika air semakin meninggi hingga atap rumah maka masyarakat setempat akan berpindah ke rumah kerabat yang tidak tergenang banjir atau ke rumah ke *kalampang* milik kerabat mereka. Bagaimanapun kondisi banjir jika belum melampaui batas tertinggi maka mereka akan tetap bertahan dirumah mereka.⁷²

Gambar 5.25
Adaptasi Teknik Bermukim



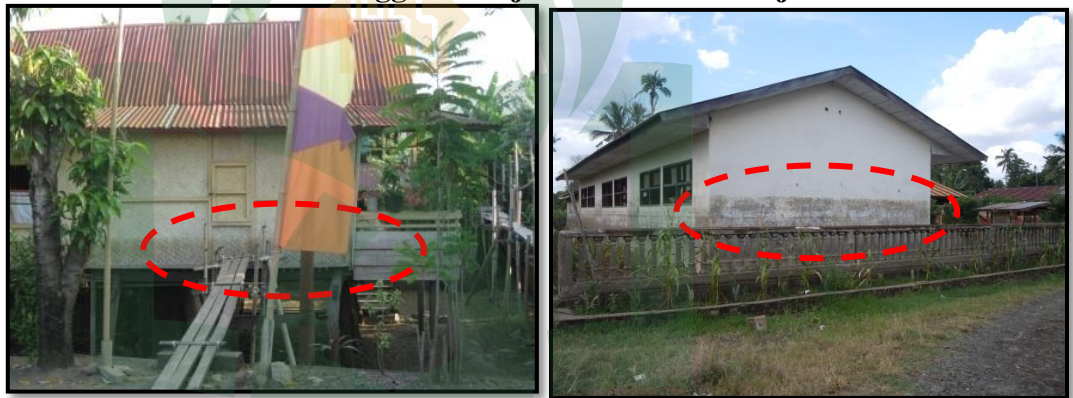
Sumber : Hasil Wawancara Tahun 2011

Dalam menghadapi pergantian musim terutama musim hujan yang menyebabkan banjir, masyarakat Desa Pallimae juga memiliki teknik tersendiri agar tetap bertahan dengan kondisi perairan. Tahap adaptasi dilakukan mulai dari membuat jembatan sementara, *mallangkeang*, *marrakeang* hingga mengungsi ke rumah kerabat merupakan suatu adaptasi yang sangat khas oleh masyarakat Desa Pallimae. Hal tersebut berarti bahwa antara kehidupan masyarakat

⁷² Ridwan, informan dari Masyarakat Lokal diwawancarai 26 Mei Tahun 2011.

dengan perairan Danau Tempe sangat berhubungan erat, mereka tidak akan mengungsi jika air belum mencapai batas tertentu. Proses adaptasi tersebut merupakan salah satu bagian dari proses evaluasi dan inovasi kebudayaan. Adapun evolusi kebudayaan merupakan rangkaian usaha-usaha masyarakat Desa Pallimae untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap lingkungan fisik danau Tempe yang ekstrim.

Gambar 5.26 dan 5.27
Ketinggian Banjir Pada Musim Hujan



Sumber : Survey Lapangan Tahun 2011

Ketinggian air yang tidak stabil mendorong masyarakat Desa Pallimae harus mengkondisikan keadaan air dengan cepat. Sebagian masyarakat tetap mempertahankan jemabatan penyeberangan atau *langkeang* mereka walaupun musim hujan telah berakhir. Hal ini lebih mengefisienkan biaya ketika air kembali menggenangi wilayah mereka ketika musim hujan tiba.

Gambar 5.28 dan 5.29
Adaptasi Masyarakat dengan Membuat Jembatan Penyeberangan



Sumber : Survei Lapangan Tahun 2011

Gambar 5.30 dan 5.31
Adaptasi Masyarakat dengan Teknik *Mallangkeang*



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Selain rumah penduduk yang diadaptasikan dengan kondisi perairan Danau Tempe, adaptasi juga dilakukan pada fasilitas-fasilitas umum yang tersedia di Desa Pallimae. Adaptasi tersebut dilakukan agar fasilitas umum tetap dapat difungsikan baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan. Bentuk adaptasi yang dilakukan adalah

dengan merevitalisasi bentuk bangunan yang menyerupai bentuk rumah penduduk setempat. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 5.32 dan 5.33
Mesjid Babussadah dan Polindes Desa Pallimae



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

4. Biografi Masyarakat Lokal Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu

Perubahan fisik pada danau Tempe yang terjadi saat ini memberikan dampak besar terhadap masyarakat nelayan setempat dalam mengelola ruang Danau Tempe yang selama ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi fisik Danau Tempe yang berubah berangsur-angsur mempengaruhi masyarakat lokal. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena danau Tempe merupakan sumber penghidupan utama mereka. Proses perubahan Danau Tempe nyata-nyata memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat dalam mengelola ruang perairan. Pemahaman mereka akan perubahan tersebut, pola pemanfaatan secara tradisional

yang mengalami inovasi sehingga mampu mengimbangi perubahan pada Danau Tempe.

Berdasarkan survei langsung di lapangan, peneliti mewawancarai seorang informan dari kalangan nelayan. Biografi singkat informan dideskripsikan dan dianalisis. Berikut ini adalah ilustrasi dari informan yang telah diwawancarai:

Biografi Singkat Ambo Dalle
Informan dari Nelayan Pakkaja Lalla

AD lahir di Dusun Salotengngae Desa Palimmae pada tahun 1958, 53 Tahun yang lalu. AD adalah penduduk asli Desa Pallimae dan merupakan keturunan nelayan. Hingga saat ini AD bekerja sebagai nelayan dengan status sebagai *pakkaja lalla*. Pengetahuan tentang mencari ikan di danau didapatkan dari bapaknya yang juga seorang nelayan semasa hidupnya. Menurut AD sejak kecil dia dan 3 saudaranya diajarkan tentang teknik *makkaja* (mencari ikan) secara tradisional. Berbagai pengetahuan dari ayahnya kini dipraktekkan bersama saudara-saudaranya. Saat ini AD sudah berkeluarga dan dikaruniai dengan 5 orang anak. Pendidikan terakhir AD adalah SMP, dia tidak melanjutkan ke tingkat selanjutnya karena akses ke SMA terdekat sangat jauh. Tetapi sejak memiliki anak dia sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Penghasilan AD sebagai *pakkaja lalla* tidak menentu, antara 30.000-100.000 perhari jika *wettu pabosi* (musim hujan) saat populasi ikan meningkat, tetapi jika musim kemarau AD tidak *makkaja* dan memilih bertani di kebun miliknya. Hal ini umumnya juga dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Pallimae jika musim kemarau tiba.

Sejak tahun 1970 dia mulai bekerja sebagai nelayan hingga sekarang. Seperti halnya nelayan Desa Pallimae pada umumnya, AD juga memiliki *kalampang* (rumah terapung) di danau Tempe selain memiliki rumah di daratan Saolengngae. *Kalampang* miliknya dibuat pada tahun 1977 dan tiap 3 tahun sekali AD merevitalisasi *kalampang* miliknya dengan mengganti material yang baru. Setiap hari jumat siang, selepas shalat juma'at AD mulai turun ke danau menuju *kalampang* miliknya. Selama 7 hari dia akan tinggal di danau, tetapi 1 kali selama 2 hari dia kembali ke darat untuk menjaul hasil tangkapannya. Jika tangkapan lebih maka semakin sering dia ke darat. Pada Kamis siang AD kembali ke rumahnya di darat, sesuai aturan setempat pantang menangkap ikan pada

Kamis siang hingga selepas Jum'at, karena dinilai pada hari Jum'at merupakan hari berkembang biaknya ikan seklaigus memberikan kesempatan kepada nelayan untuk shalat Jum'at. Hal ini sejalan karena tidak tersedianya mushallah atau mesjid terapung di danau.

Menurut AD kondisi Danau Tempe memang tidak seperti dulu lagi, ketika musim kemarau tiba air danau sangat dangkal kira-kira hanya sampai batas lutut orang dewasa dan air tidak sampai $\frac{3}{4}$ dari panjang tiang *pacco balanda*, sebaliknya jika musim hujan air danau meluap hingga ke daratan Desa Pallimae biasaya air akan sampai pada ujung tiang *pacco balanda*. Pada saat musim kemarau nelayan lebih banyak bekerja sebagai petani, karena jumlah tangkapan sangat kurang. Lahan-lahan kering yang terbentuk biasanya menjadi sengketa bagi sebagian nelayan disini, terutama nelayan *pabungka* dan *paccapang*, karena ada kecenderungan menguasai lahan secara pribadi. Area yang masuk wilayah *bungka* pada musim hujan akan diklaim oleh *pabungka* pada musim kemarau untuk dijadikan wilayah pertanian. Pada musim penangkapan ikan, dimana sebagian besar wilayah danau akan terlihat rangkaian bangunan *bungka* dan *cappang* yang menutupi sebagian wilayah perairan walaupun bukan pada wilayah yang ditentukan secara adat dan biasanya nelayan *pakkaja* akan sulit sampai ke tempat menangkap ikan karena wilayah danau tertutupi *bungka* atau *cappang*. Rangkaian *bungka* menghalangi gerakan perahu nelayan ketika menangkap ikan maupun aktivitas lainnya. Selain itu rangkaian *bungka* hampir menutupi sebagian besar wilayah perairan danau.

Menurut AD kurang lebih 10 tahun terakhir ikan yang ditangkap semakin menurun. "*Dena nafada riolo wettunna tapparengnge makanja mufa, riolo masuang muakki tikkeng bale maega ta tellu bunre' na maddarupa-rupang, makkekue namua siddi bunre masussa toni iruntu*" dalam bahasa Indonesia berarti bahwa saat ini danau Tempe tidak seperti dulu lagi, dulu kita sering menangkap ikan dalam jumlah banyak sekitar 3 *bunre'* (ukuran kaleng) dan beranekaragam jenisnya, tetapi sekarang 1 *bunre'* ikan sudah susah didapat. Jenis-jenis ikan tertentu kini sudah tidak pernah lagi ditemukan misalnya *biawang*, padahal dulu ikan ini ikan yang paling banyak ditangkap. Selain berkurangnya hasil tangkapan, jenis-jenis burung tertentu juga mulai sulit didapat, padahal ada jenis-jenis burung tertentu yang memberikan pertanda khusus secara tradisional. Misalnya burung ruko-ruko, jika banyak yang terlihat beterbangan maka dipastikan banyak ikan yang ada di dalam danau. *Paddisengeng* seperti ini tidak dapat lagi dilakukan karena burung jenis ruko-ruko sudah sangat jarang ditemui.

Berdasarkan kasus tersebut diatas, dapat diinterpretasi bahwa *pertama*, dilihat dari asal usulnya AD merupakan keturunan nelayan. Dimana pengetahuan tentang menangkap ikan secara tradisonal (teknik *makkaja*) diwariskan secara turun temurun oleh ayahnya. Menurut Berkes⁷³ *traditional ecelogical knowledge* atau kearifan lingkungan adalah kumpulan (*a cumulative body*) pengetahuan, praktik dan keyakinan (*belief*) yang berkembang melalui proses adaptasi dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui saluran atau transmisi budaya berkaitan dengan hubungan mahluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal masyarakat nelayan tradisonal Desa Pallimae merupakan suatu budaya yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi yang telah dipraktekkan sebagai bagian dalam pengelolaan sumberdaya alam di Danau Tempe. Pemanfaatan ruang danau Tempe secara tradisional dikembangkan dari pengalaman selama bertahun-tahun dan disesuaikan dengan lingkungan danau Tempe yang dissampaikan secara lisan dalam bentuk cerita, lagu, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa lokal dan praktek-praktek yang berkaiatan dengan pengelolaan sumberdaya alam danau Tempe. Kearifan lokal masyarakat nelayan danau Tempe pada dasarnya merupakan *code of product* yang bersifat unik dan dimiliki serta dikembangkan oleh sekelompok nelayan

⁷³ Muslimat dan Wakti Salim (Penyuting), *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Tenggara* (Makassar: Masagena Press 2008), h. ix.

tradisional atau *indigeneus people* yang hanya dapat ditemukan di Desa Pallimae dengan karakter khas mereka.

Kedua perubahan kondisi perairan danau Tempe menyebabkan AD beradaptasi terhadap kondisi tersebut. Pada musim hujan AD masih berstatus sebagai nelayan tetapi pada musim kemarau AD memilih bekerja sebagai petani. Dapat diinterpretasi bahwa masyarakat nelayan tradisional melakukan adaptasi terhadap kondisi tersebut untuk tetap bertahan hidup, terlebih saat ini perubahan luasan yang drastis antara musim kemarau dan musim hujan. Aktivitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi degradasi lingkungan danau Tempe, karena akumulasi unsur-unsur yang mengandung peptisida akan terlarut pada musim hujan.

Ketiga, masyarakat nelayan tradisional danau Tempe memiliki ukuran atau parameter tersendiri dalam menilai terjadinya perubahan fisik danau Tempe. Parameter tersebut adalah tiang *pacco balanda* yang ditancapkan pada tengah danau. Hal tersebut berarti bahwa masyarakat nelayan tradisional memahami terjadinya perubahan tersebut selain dilihat dari penurunan hasil tangkapan mereka pada musim hujan.

Keempat, saat ini pemanfaatan ruang danau secara tradisional pada wilayah penangkapan atau *fishing ground* didominasi oleh pemanfaatan oleh nelayan *pabungka*. Sehingga nelayan lainnya terutama nelayan *pakkaja lalla* mengalami kesulitan karena terhalang oleh *bungka*. Hal

tersebut berarti bahwa dalam pemanfaatan ruang danau secara tradisional sudah mulai mengalami pergeseran. Dimana secara adat diyakini bahwa zona *makkaja* merupakan pranata lokal dalam menghindari terjadinya pemanfaatan secara pribadi. Tetapi saat ini pranata lokal tersebut sudah mulai ditinggalkan, akibatnya dapat dinilai bahwa telah terjadi *ego spasial* antar nelayan danau Tempe dalam memanfaatkan ruang danau tempe baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan.

Kelima, simbolisasi jenis burung tertentu dalam menentukan banyaknya ikan di dalam danau, saat ini tidak dapat lagi diterapkan oleh AD, karena populasi jenis burung-burung tersebut sudah mengalami penurunan. Menurunnya populasi jenis burung-burung tertentu merupakan dampak dari terjadinya perubahan fisik yang menyebabkan rusaknya habitat burung-burung tersebut. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan fisik mempengaruhi simbolisasi masyarakat nelayan tradisional yang selama ini diterapkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional dalam pemanfaatan ruang danau Tempe merupakan suatu pranata lokal yang mengikat masyarakat nelayan Danau Tempe dalam memanfaatkan ruang danau Tempe. Hal ini sebagai bentuk pemanfaatan agar kekayaan danau Tempe dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (*suistenable*) dan menciptakan *assedingeng* (kebersamaan) dengan menyampingkan motif ekonomi antar nelayan setempat.

Pola pemanfaatan danau Tempe secara tradisional saat ini mengalami perubahan. Aturan tentang pemanfaatan ruang danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional, seharusnya berlaku baik pada musim kemarau dan musim hujan. Tetapi kondisi ini tampak berbeda baik pada musim hujan dan musim kemarau, dimana pada musim hujan terdapat zona peruntukan tertentu yang mengalami pertambahan luasan sebaliknya pada musim kemarau terdapat zona peruntukan yang ditiadakan. Selain itu zona perlindungan kini mulai dimanfaatkan sebagai kawasan penangkapan ikan. Sehingga diketahui bahwa saat ini pola pemanfaatan ruang danau secara tradisional tidak sesuai lagi dengan peruntukan pemanfaatan ruang danau yang telah disepakati secara adat karena

adanya penyesuaian dengan kondisi danau Tempe saat ini. Kondisi tersebut menyebabkan adanya zona pemanfaatan danau yang berlebihan dan tidak sesuai dengan batas yang telah ditentukan, akibatnya rentan menimbulkan konflik atau *egospasial* antar nelayan dalam memanfaatkan ruang danau Tempe (lihat gambar halaman 187).

Berdasarkan kondisi fisik danau Tempe saat ini maka proses pemanfaatan ruang (pola aktivitas masyarakat nelayan tradisional) juga mengalami proses adaptasi. Hal ini diketahui dengan melihat cara masyarakat nelayan tradisional dalam beradaptasi dengan kondisi danau Tempe yaitu inovasi dalam metode penangkapan ikan, penyesuaian *kalampang*, peralihan profesi pada saat pergantian musim dan teknik bermukim pada saat musim hujan. Terjadinya adaptasi tersebut merupakan bentuk inovasi masyarakat nelayan setempat agar tetap bertahan dengan kondisi danau Tempe yang tidak stabil. Hal tersebut berarti bahwa perubahan lingkungan sekitar mempengaruhi pola aktivitas masyarakatnya sehingga menciptakan inovasi untuk tetap beradaptasi dengan kondisi yang saat ini (lihat gambar halaman 188).

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan dari kesimpulan atau hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara khusus :

- Sebaiknya memberikan perhatian besar terhadap pemulihan kondisi lingkungan danau Tempe yang saat ini mengalami degradasi lingkungan yang membutuhkan penanganan serius.
- Sebaiknya lebih konsisten dengan peraturan yang telah diterbitkan yaitu Perda Kabupaten Wajo No.24 Tahun 2000 sebagai cerminan kearifan lokal masyarakat Desa Pallimae dalam memanfaatkan ruang danau Tempe agar pemanfaatan ruang danau Tempe tetap seimbang.
- Membatasi teknik penangkapan ikan secara *bungka toddo* terutama pada musim hujan untuk menghindari pemanfaatan yang berlebihan, karena teknik penangkapan ikan ini paling mendominasi wilayah penangkapan ikan.
- Diperlukan pengelolaan wilayah danau yang mengering pada musim kemarau untuk ditangani langsung oleh pemerintah setempat agar menghindari pemanfaatan sepihak.

2. Secara umum:

- Perlunya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, agar kerusakan alam yang ditimbulkan dapat dikurangi.
- Perlunya kesadaran perencanaan dalam memanfaatkan kearifan lokal dalam tata ruang sebagai produk tradisional yang dimiliki tempat lain selain Danau Tempe.

- Perlunya pengembangan kearifan lokal masyarakat tradisional sebagai potensi pengembangan pariwisata ke depan.
- Perlunya peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengangkat topik yang menyangkut tradisi lokal masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, Andi M dan Syarifuddin (Penyuting). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional SUMAPAPUA, Kementrian Lingkungan Hidup. Makassar: Masagena Press, 2007.
- Arief, Andi Adri. *Partisipasi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Takalar Studi Kasus Desa Tamasuju Kecamatan Galesong Utara*. Makassar: LPM UNHAS, 2008.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo. *Kabupaten Wajo dalam Angka Tahun 2010*. Sengkang: BPS, 2010.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo. *Kecamatan Tempe Dalam Angka Tahun 2010*. Sengkang: BPS, 2010.
- Chaeruddin, Mery Hadriyani dan Andi M.Akhmar (Penyunting), *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Barat*, Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional SUMAPAPUA, Kementrian Lingkungan Hidup. Makassar: Masagena Press, 2008.
- Dinas Lingkungan Hidup Regional SUMAPAPUA, *Ekosistem Danau Tempe "Mangkuk Ikan yang Mengering"*. Makassar. 2010.
- Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kabupaten Wajo, *Desain Pengembangan Danau Tempe Kabupaten Wajo*. Sengkang.2006.
- Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kabupaten Wajo, *Rencana Pembangunan Bendung Gerak Danau Tempe*. Sengkang. 2009.
- Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wajo, *Profil Danau Tempe Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan*. Sengkang: DPOKP.2011.
- Fitriyah. *Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006.

Ginting. Sabar. *Bunga Rampai Islam dan Lingkungan Hidup*, Medan: Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2008.

Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*. Jakarta: Cet I Kompas Gramedia, 2005.

Kondisi Umum Danau Tempe, <http://laketempe-condition.blogspot.com/2008/06/kondisi-umum-danau-tempe.html>, diakses pada Hari Selasa 24 Mei 2011.

Kusnadi. *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Cet I Media Ruzz, 2009.

_____. *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: Media Ruzz, 2009.

_____. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perubahan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Cet II LkiS, 2006.

Lembaga Pengabdian Masyarakat. *Penataan Aktivitas Masyarakat Dalam Rangka Pengendalian Kerusakan dan Pemulihan Lingkungan Perairan Danau Tempe Sulawesi Selatan*. Makassar: UNHAS, 1999.

Manan, Imran. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 2009.

Masyhuri, dkk. *Adaptasi Nelayan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Laut*. Jakarta: Desain Riset Pulitbang Ekonomi dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2001.

Mubyarto, dkk. *Nelayan dan Kemiskinan*, Semarang: Yayasan Agri Ekonomika, 2007.

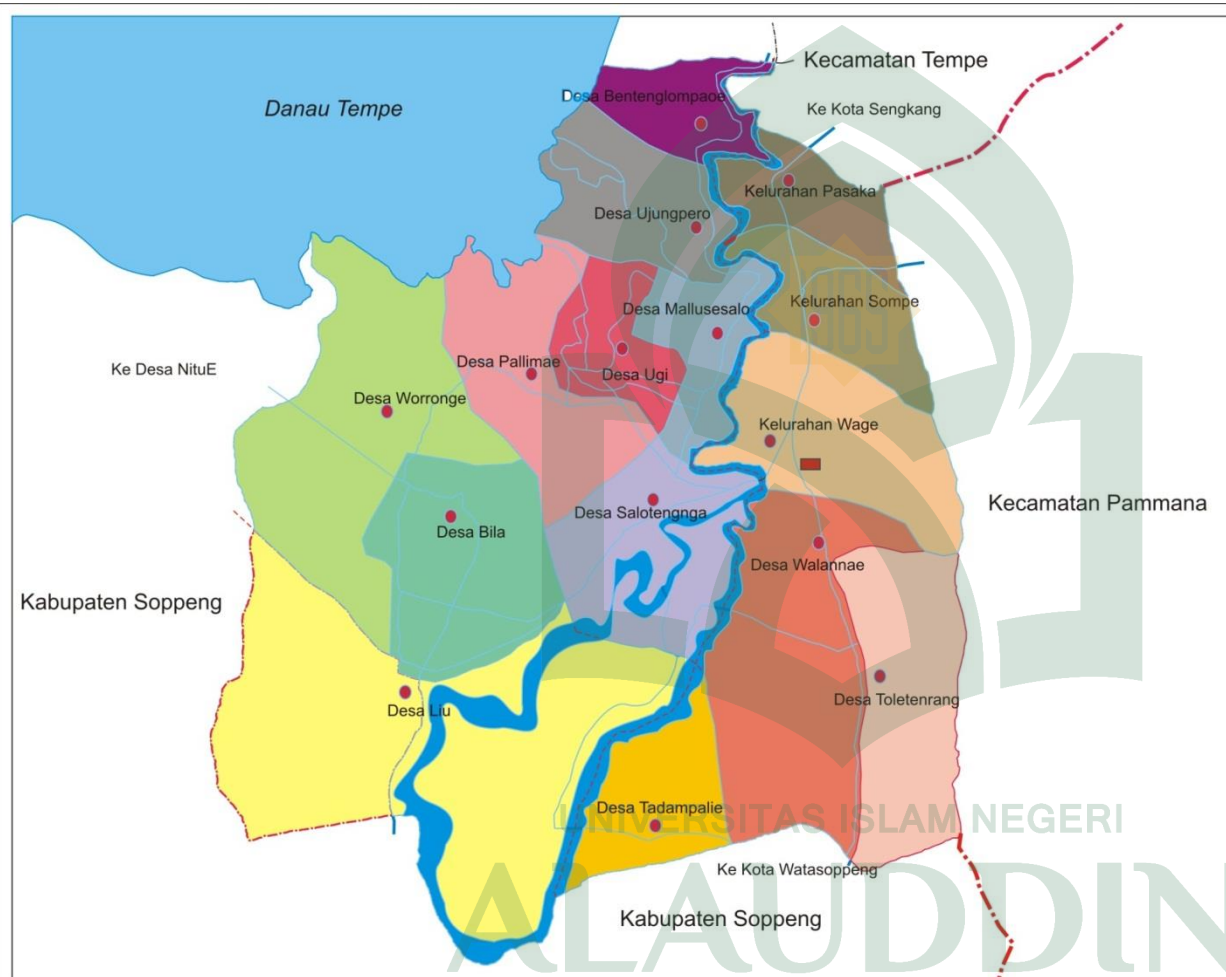
Muliawan, Irwan dan Priyatna Fatriandi N. *Kajian Sosial Ekonomi Pengembangan Perikanan Tangkap di Perairan Danau Tempe*. Sengkang; Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan Perikanan. 2006.

Muslimat dan Waktu Salim (Penyuting), *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Tenggara*, Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional SUMAPAPUA, Kementrian Lingkungan Hidup. Makassar: Masagena Press, 2008.

Mustafa, Muhammad Yahya, dkk. *Wajo Kearifan Menata Lingkungan*. Sengkang: Grafika, 2007.

- Naing, Naidah, *Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Pemukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan*, Jakarta: Local Wisdom Press, 2009.
- Poerwanto. Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet I Jakarta: Kencana, 2009.
- Suharto. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Cet I Refika Aditama, 2006.
- Surur, Muh. Bunyamin Yusuf. *Rezki Menurut Konsep Al-Quran*. Jakarta :Yayasan Al Firdaus, 2007.
- Tamsil, Andi. *Studi Beberapa Karakteristik Reproduksi Prapemijahan dan Kemungkinan Pemijahan Buatan Ikan Bungo (*Glossogobius Cf. Aureus*) di Danau Tempe dan Danau Sidenreng Sulawesi Selatan*. Bogor: Intitut Pertanian Bigor, 2000.
- Uswa, Muiza. *Kajian Penggunaan Lahan di Pinggiran Danau sebagai Lahan Pengembangan Kota Studi Kasus Danau Laut Air Tawar Kota Takengon Aceh Tengah*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007.
- Wahyono, Ary, dkk. *Hak Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia*, Yogyakarta: Media Presindo, 2000.
- Wulandari, Damaring Tyas. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Danau*. Jakarta: Pascasarjana Biologi UI, 2006.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Departemen Agama, 1971.





KECAMATAN SABBANGPARU

JUDUL PENELITIAN :
PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

GAMBAR :
PETA ADMINSTRASI
KECAMATAN SABBANGPARU

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa/kelurahan
- Jalan
- Sungai/danau
- Kantor Kecamatan
- Kantor Desa/Kelurahan



Skala 1 : 25.000



PEMBIMBING:
 1. Prof. Dr. Ir. Tommy SS Eisenring, M.Si
 2. Jamaluddin Jahid H, S.T, M.Si

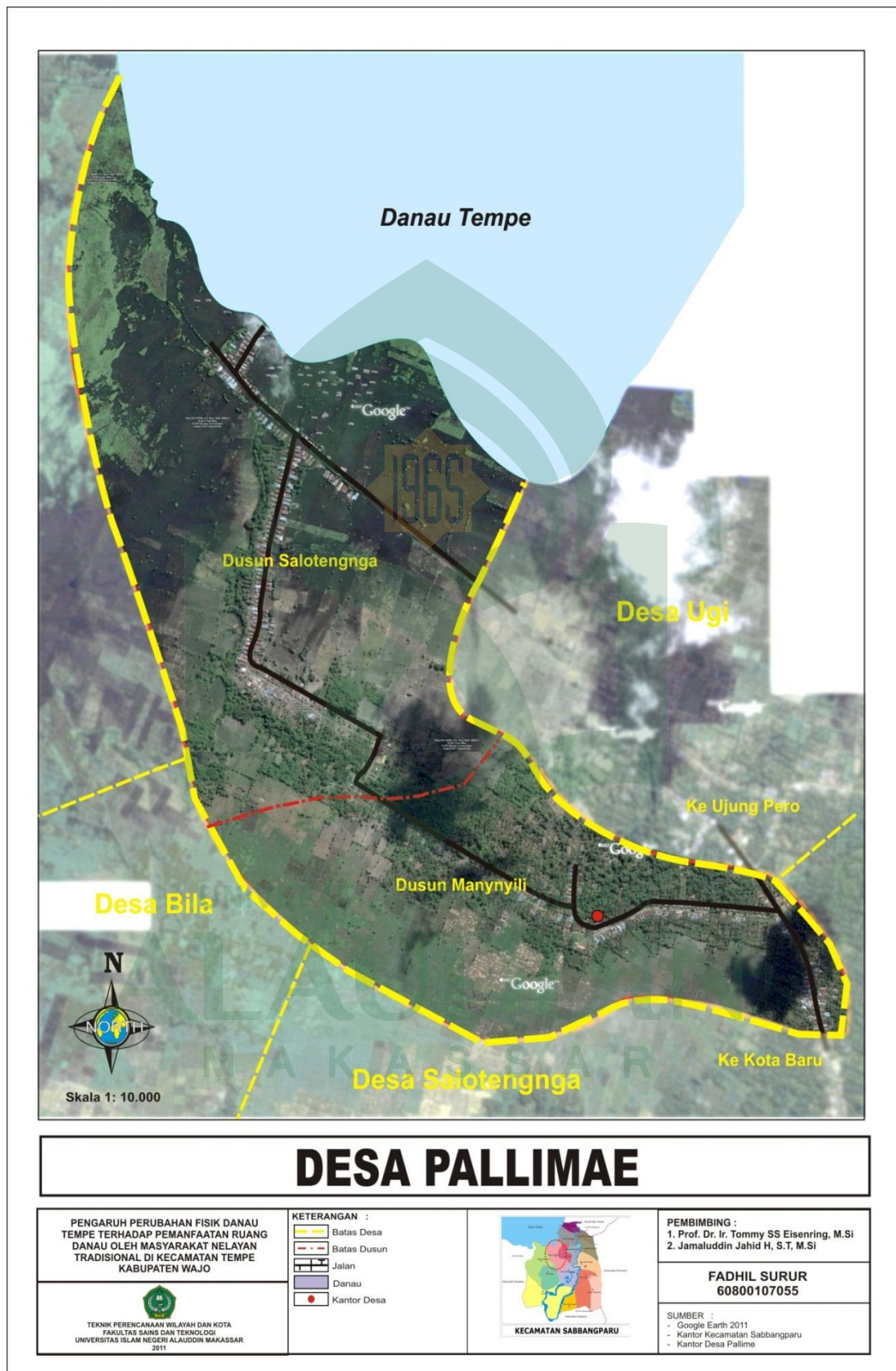
FADHIL SURUR
 60800107055

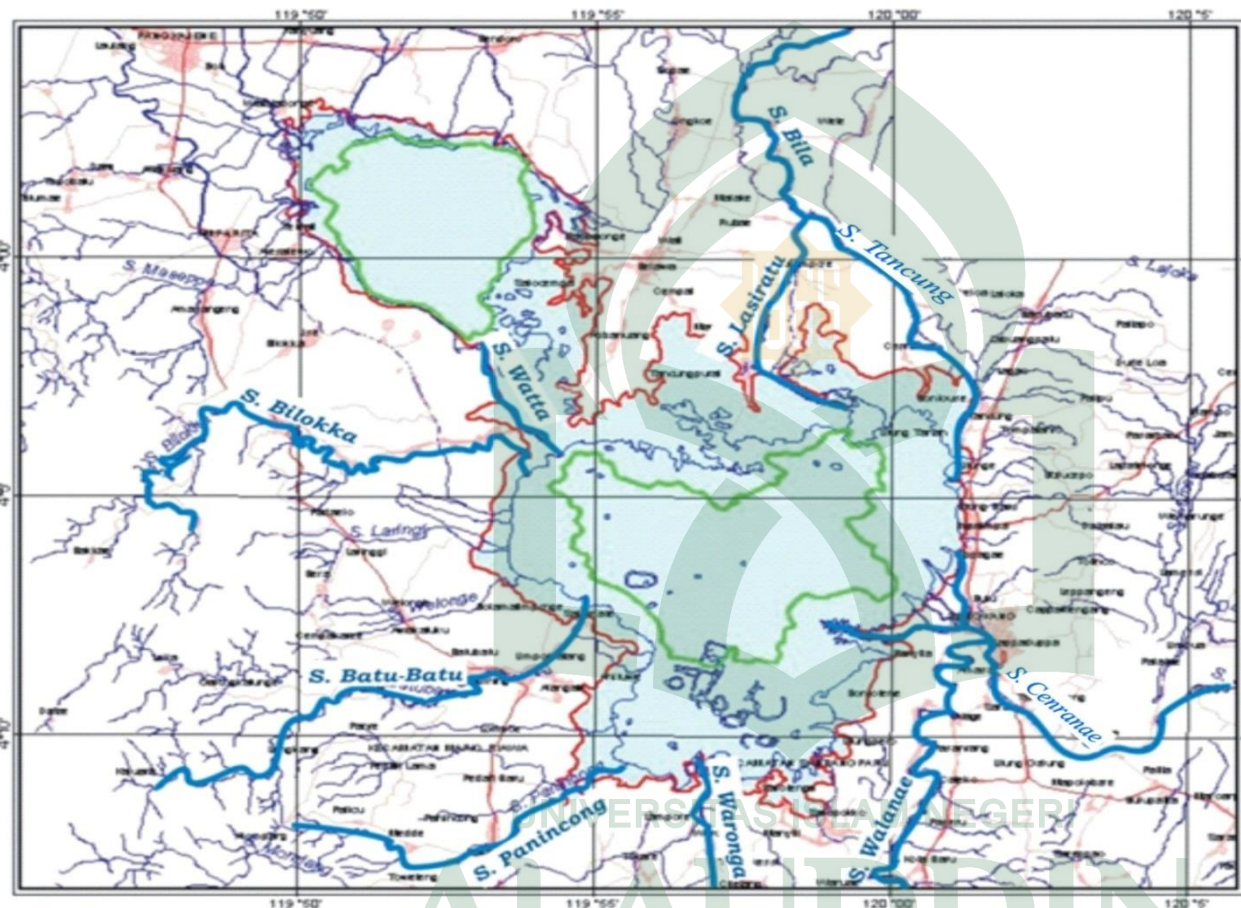
SUMBER

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000
- BAPPEDA Kabupaten Wajo



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 TAHUN 2011





ALIRAN SUNGAI YANG BERMUARA DI DANAU TEMPE

JUDUL PENELITIAN :
PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

GAMBAR :
**PETA ALIRAN SUNGAI YANG
BERMUARA DI DANAU TEMPE**

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Sungai
- Batas Air Ketika Musim Hujan
- Batas Air Ketika Musim Kemarau



Skala 1 : 300.000



PEMBIMBING:
1. Prof. Dr. Ir. Tommy SS Eisenring, M.Si
2. Jamaluddin Jahid H, S.T, M.Si

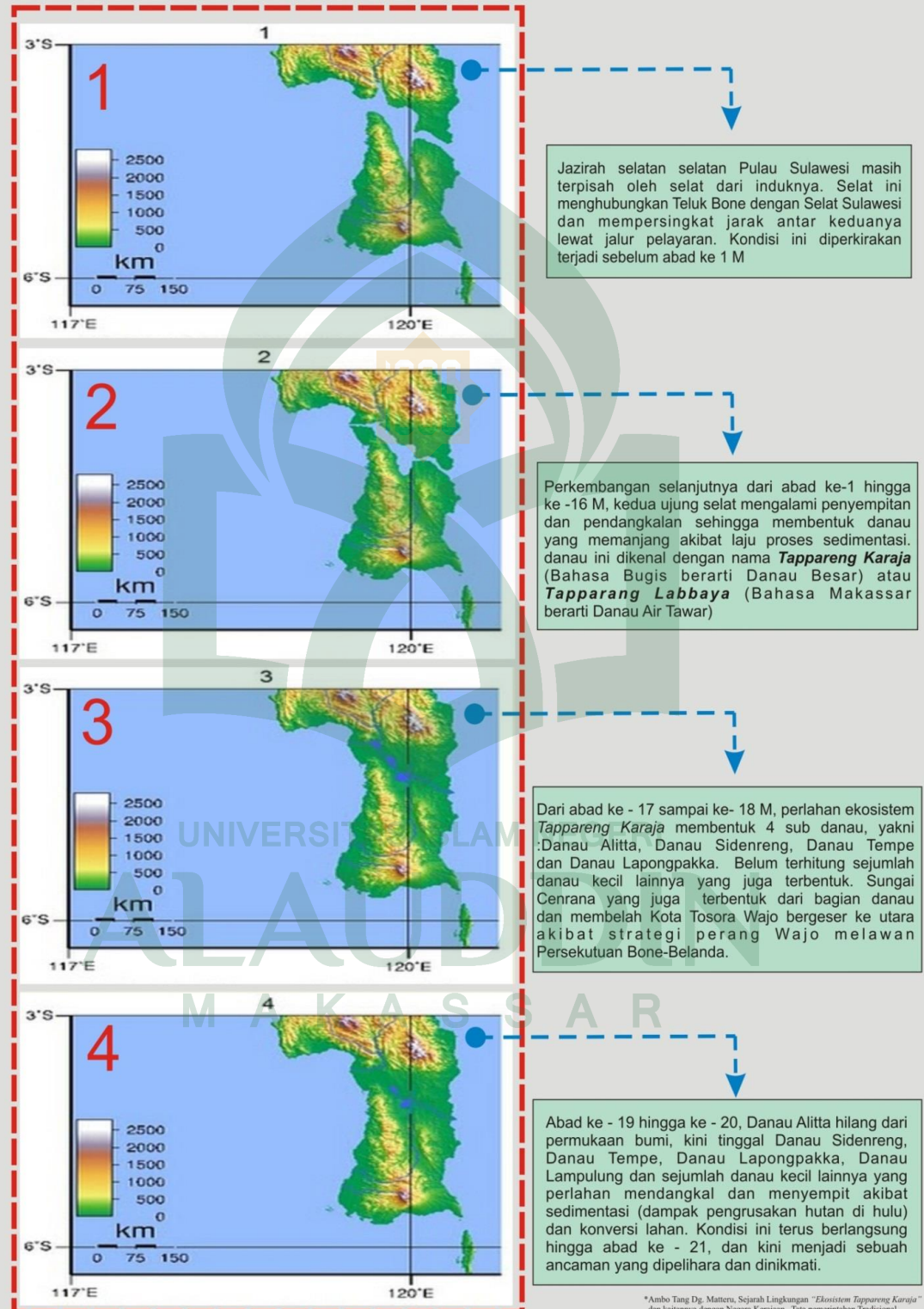
FADHIL SURUR
60800107055

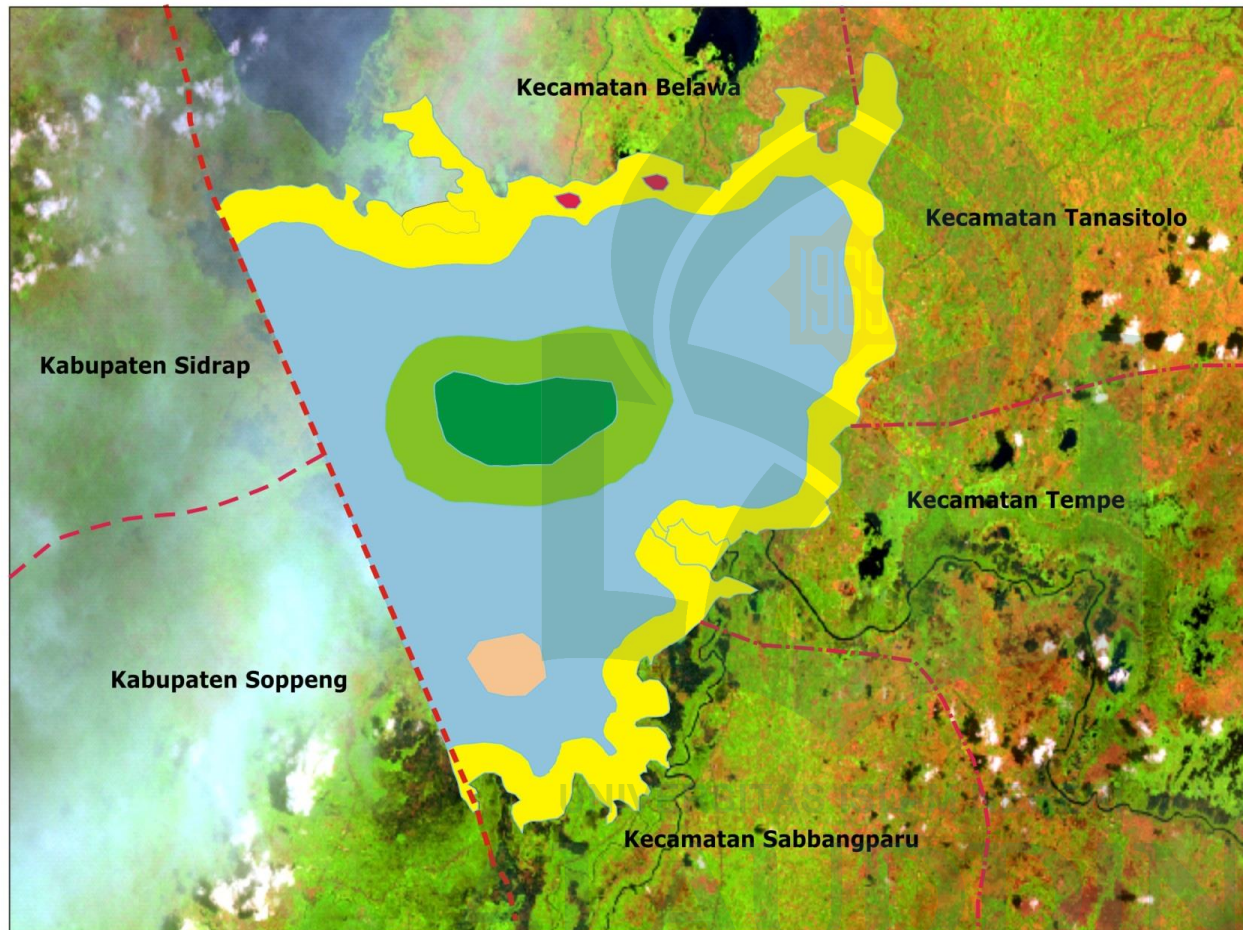
SUMBER
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000
- BAPPEDA Kabupaten Wajo



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2011

TINJAUAN SEJARAH TERBENTUKNYA DANAU TEMPE





RENCANA PEMANFAATAN KAWASAN DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO

JUDUL PENELITIAN :

PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

GAMBAR :

RENCANA PEMANFAATAN KAWASAN
DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas K
- Zona Penangkapan Ikan
- Zona Inti
- Zona Penyangga
- Zona Habitat Burung
- Zona Agrowisata
- Zona Agrofisery



Skala 1 : 250.000



PEMBIMBING:

1. Prof. Dr. Ir. Tommy SS Eisenring, M.Si
2. Jamaluddin Jahid H, S.T, M.Si

FADHIL SURUR
60800107055

SUMBER

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000
- BAPPEDA Kabupaten Wajo



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2011

The map shows the location of the study area. A large blue area represents Danau Tempe. A red dashed line outlines the area of interest. A black line represents the border of Universitas Islam Negeri. Two red dots mark the locations of Desa Pailimae and Desa Sukkang. A scale bar indicates a distance of 0 to 2000 meters.

Tahun	Luasan Musim Kemarau	Luasan Musim Hujan
1950	10.843 ha	11.926 ha
1970	10.726 ha	13.443 ha
1990	6.125 ha	17.261 ha
2000	6.125 ha	20.997 ha
2010	101 ha	



- * Tahun 1950
Luasan Musim Kemarau 10.843 ha
Luasan Musim Hujan 11.926 ha
- * Tahun 1970
Luasan Musim Kemarau 10.726 ha
Luasan Musim Hujan 13.443 ha
- * Tahun 1990
Luasan Musim Kemarau 6.125 ha
Luasan Musim Hujan 17.261 ha
- * Tahun 2000
Luasan Musim Kemarau 6.125 ha
Luasan Musim Hujan 20.997 ha
- * Tahun 2010
Luasan Musim Kemarau 101 ha
Luasan Musim Hujan 43.062 ha

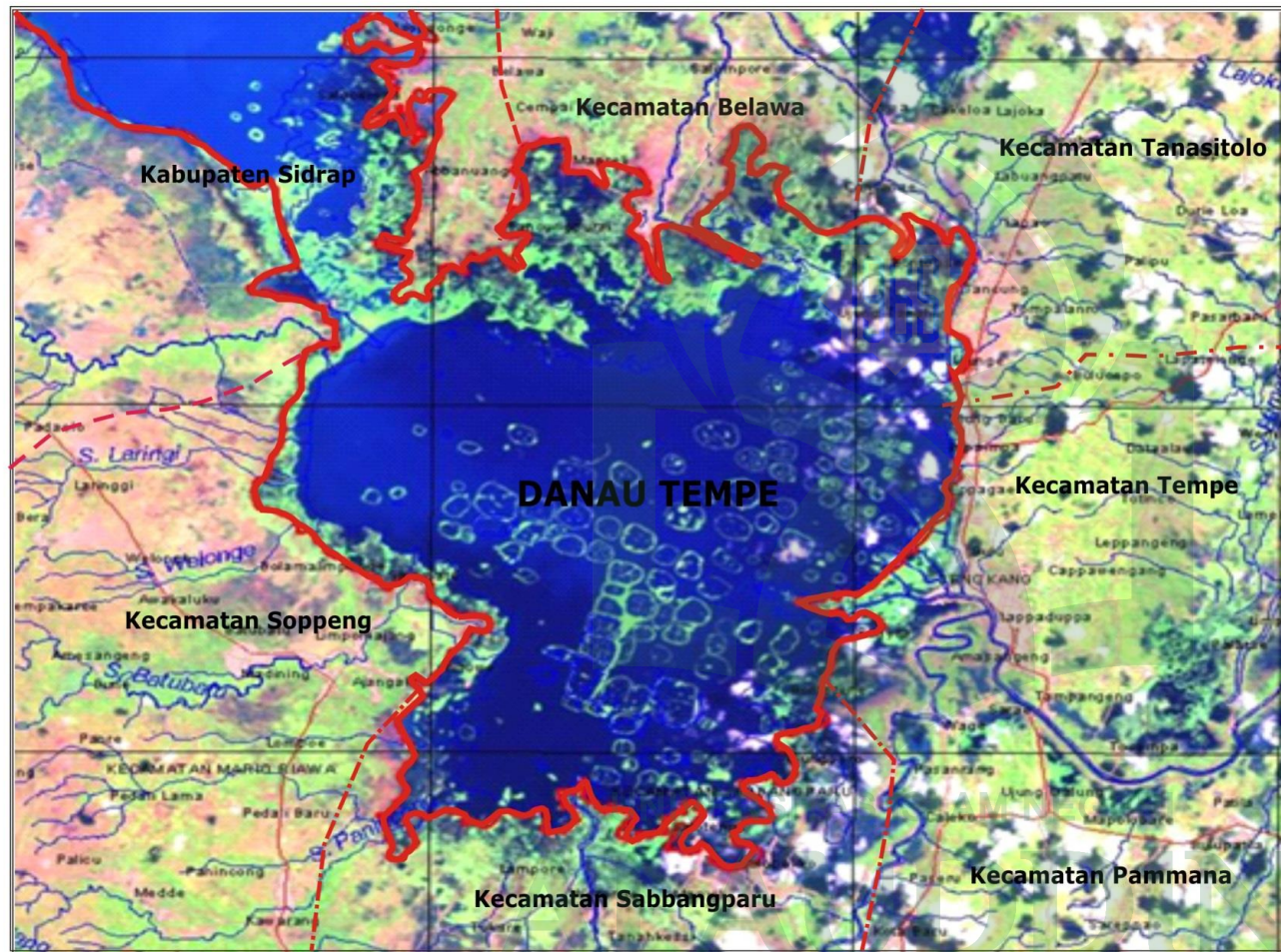
PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL DI DESA PALLIMAE KECAMATAN SABBANGPILU KABUPATEN WAJO

Keterangan:

 Danau	 Bukota Kabupatren	 Batas Musim Kemarau
 Sungai	 Desa	
 Jalan	 Batas Musim Hujan	

Sumber :

1. Prediksi Tim JICA Tahun 2003
2. Desain Pengembangan Danau Tempe Tahun 2006
3. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wajo
4. Wawancara Penduduk Setempat



KONDISI PERAIRAN DANAU TEMPE PADA MUSIM HUJAN

JUDUL PENELITIAN :

PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

GAMBAR :

KONDISI PERAIRAN DANAU TEMPE
PADA MUSIM HUJAN

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Batas Air Ketika Musim Hujan



Skala 1 : 250.000

PEMBIMBING:

1. Prof. Dr. Ir. Tommy SS Eisenring, M.Si
2. Jamaluddin Jahid H, S.T, M.Si

FADHIL SURUR

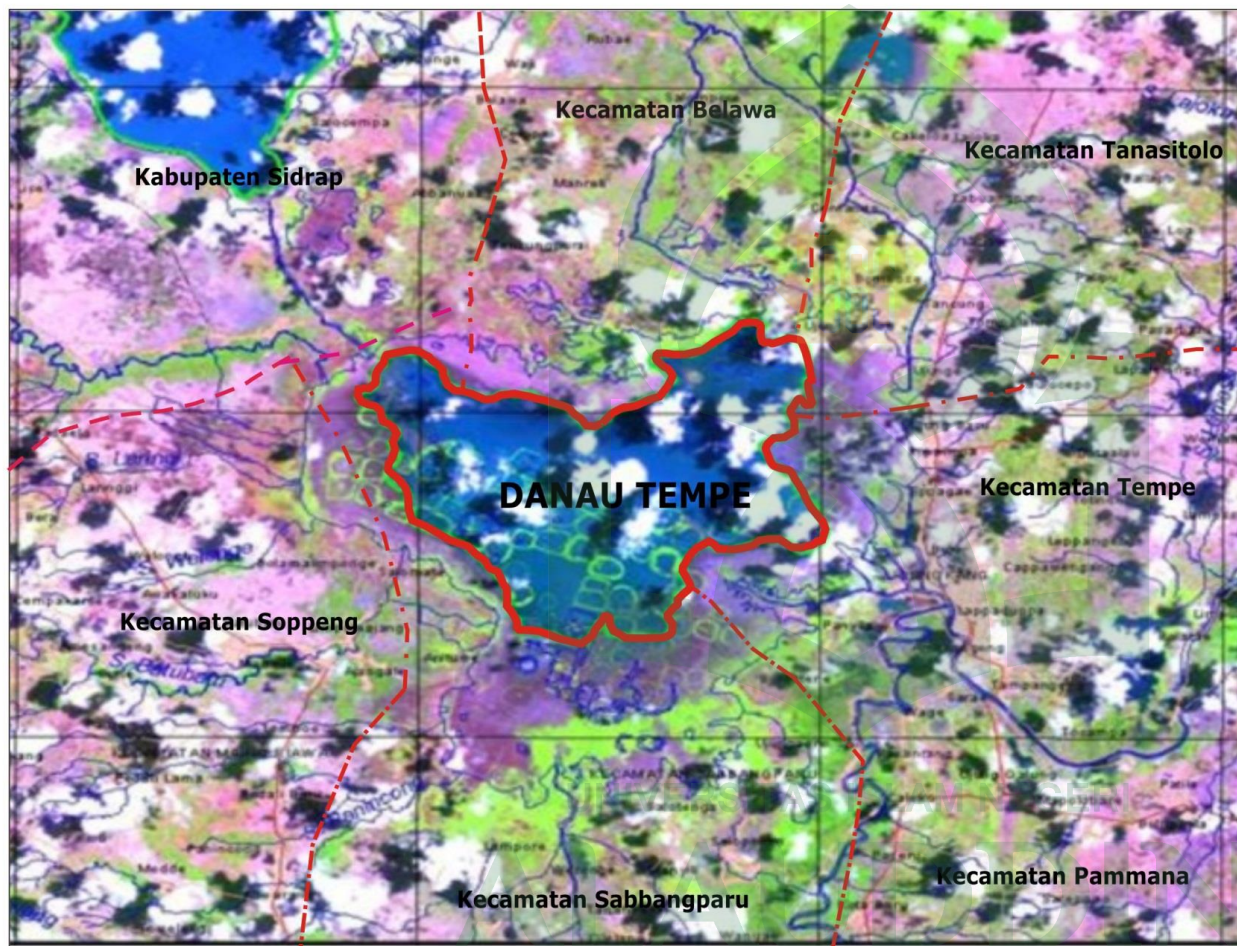
60800107055

SUMBER

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000
- BAPPEDA Kabupaten Wajo



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2011



KONDISI PERAIRAN DANAU TEMPE PADA MUSIM KEMARAU

JUDUL PENELITIAN :

PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

GAMBAR :

KONDISI PERAIRAN DANAU TEMPE
PADA MUSIM HUJAN

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Batas Air Ketika Musim Kemarau



Skala 1 : 250.000



PEMBIMBING:

1. Prof. Dr. Ir. Tommy SS Eisenring, M.Si
2. Jamaluddin Jahid H, S.T, M.Si

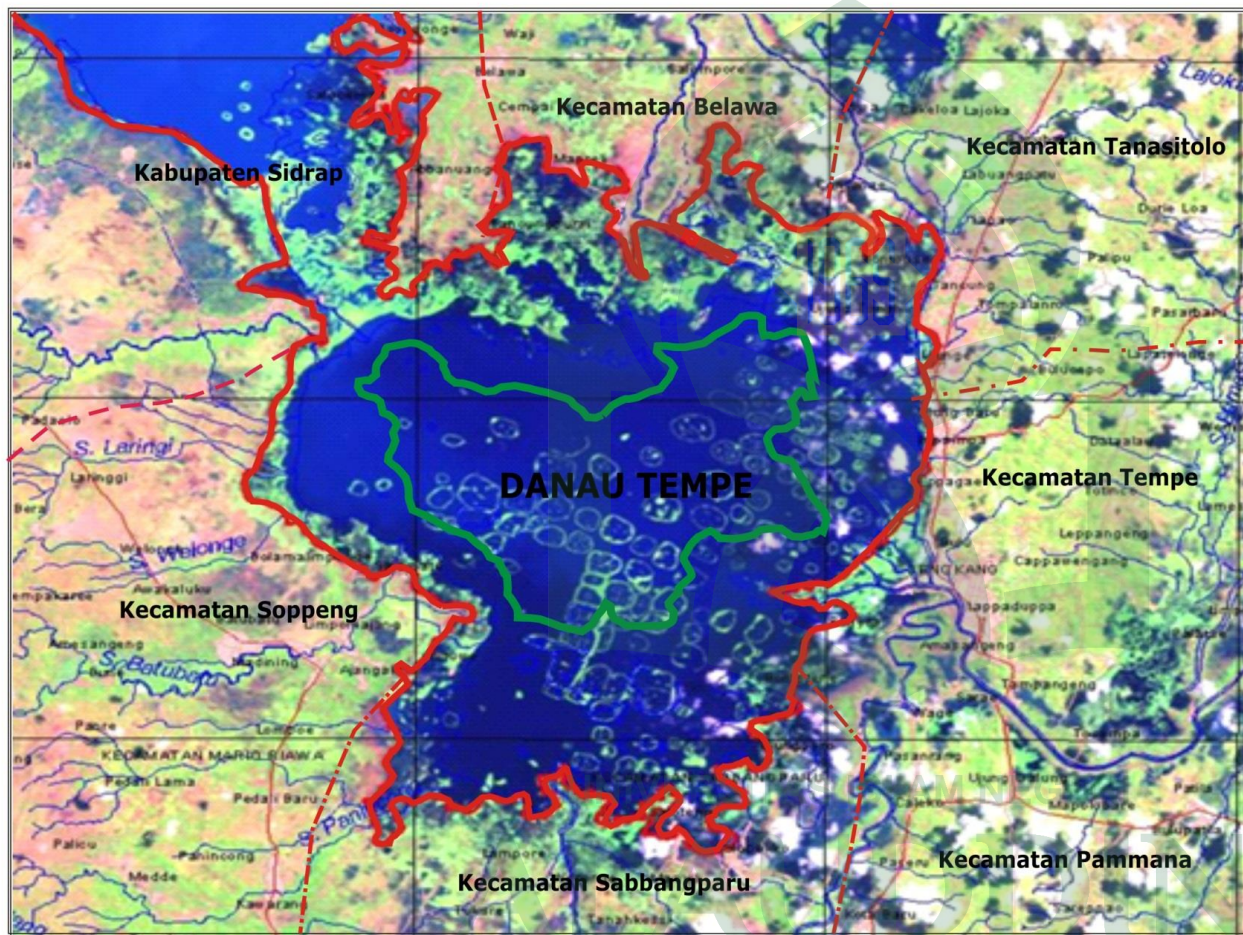
FADHIL SURUR
60800107055

SUMBER

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000
- BAPPEDA Kabupaten Wajo



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2011



PERUBAHAN LUASAN PERAIRAN DANAU TEMPE

JUDUL PENELITIAN :

PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

GAMBAR :

PERUBAHAN LUASAN PERAIRAN
DANAU TEMPE

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Batas Air Ketika Musim Hujan
- Batas Air Ketika Musim Kemarau

Luasan Perairan Pada Musim Hujan	25.858 ha
Luasan Perairan Pada Musim Kemarau	9.087 ha
Perbedaan Luasan Perairan	16.771 ha



Skala 1 : 250.000



PEMBIMBING:

1. Prof. Dr. Ir. Tommy SS Eisenring, M.Si
2. Jamaluddin Jahid H, S.T, M.Si

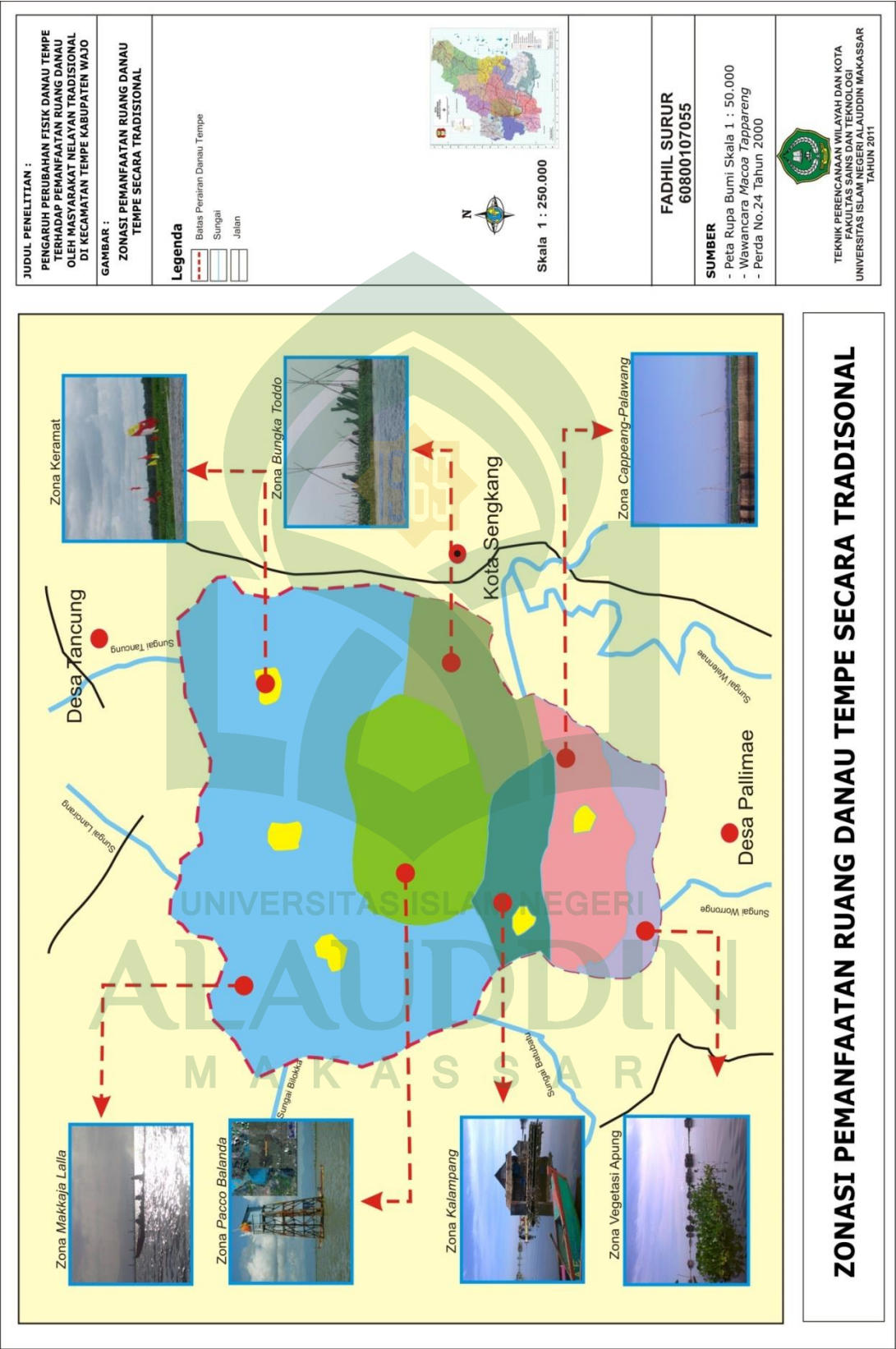
FADHIL SURUR
60800107055

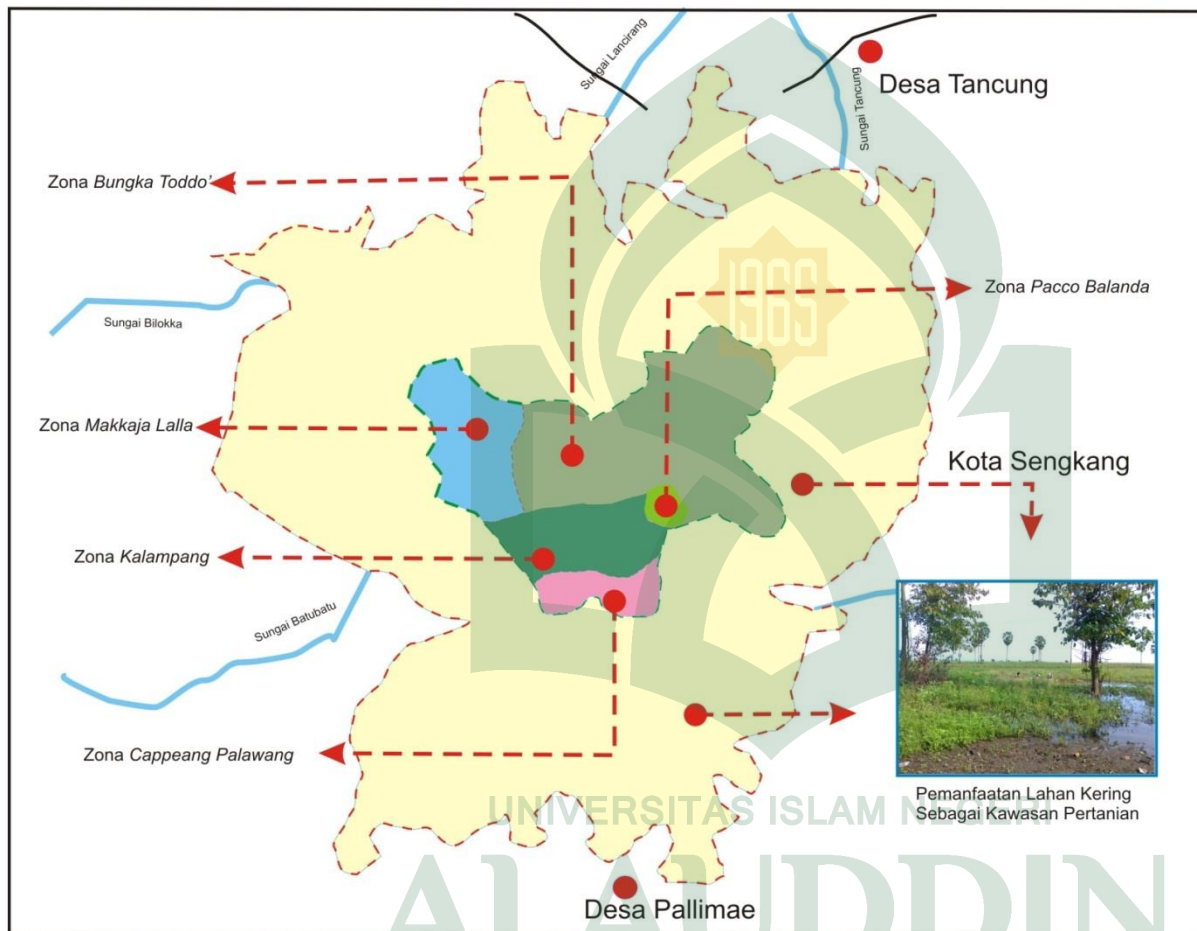
SUMBER

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000
- BAPPEDA Kabupaten Wajo



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2011





ZONASI PEMANFAATAN RUANG DANAU TEMPE PADA MUSIM KEMARAU

JUDUL PENELITIAN :
PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

GAMBAR :
**ZONASI PEMANFAATAN RUANG DANAU
TEMPE PADA MUSIM KEMARAU**

Legenda

- Batas Perairan Pada Musim Hujan
- Batas Perairan Pada Musim Kemarau
- Sungai
- Jalan



Skala 1 : 250.000



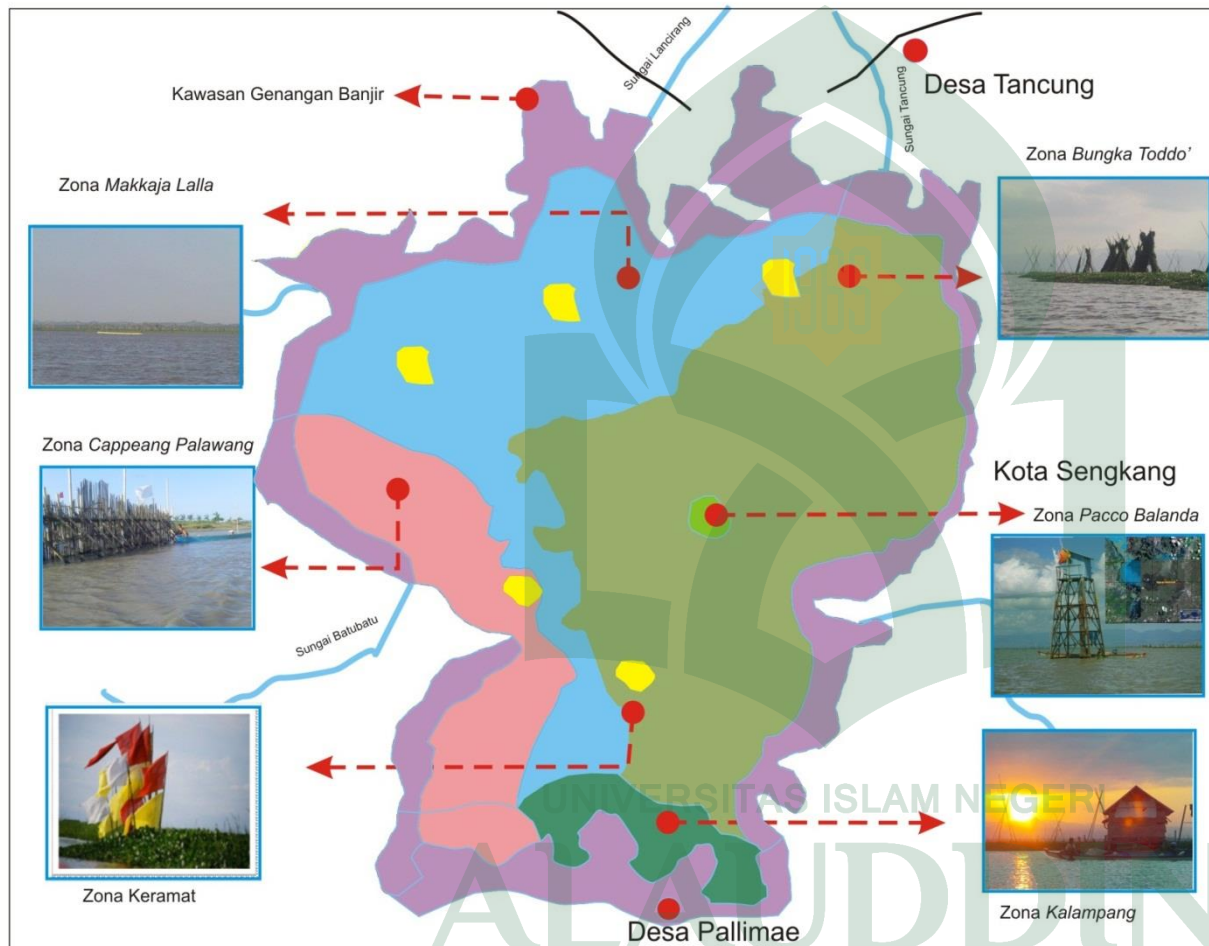
PEMBIMBING:
1. Prof. Dr. Ir. Tommy SS Eisenring, M.Si
2. Jamaluddin Jahid H, S.T, M.Si

FADHIL SURUR
60800107055

SUMBER
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000
- BAPPEDA Kabupaten Wajo



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2011



ZONASI PEMANFAATAN RUANG DANAU TEMPE PADA MUSIM HUJAN

JUDUL PENELITIAN :

PENGARUH PERUBAHAN FISIK DANAU TEMPE
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DANAU
OLEH MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

GAMBAR :

**ZONASI PEMANFAATAN RUANG DANAU
TEMPE PADA MUSIM HUJAN**

Legenda

- Batas Perairan Pada Musim Hujan
- Batas Perairan Pada Musim Kemarau
- Sungai
- Jalan



Skala 1 : 250.000



PEMBIMBING:

1. Prof. Dr. Ir. Tommy SS Eisenring, M.Si
2. Jamaluddin Jahid H, S.T, M.Si

FADHIL SURUR
60800107055

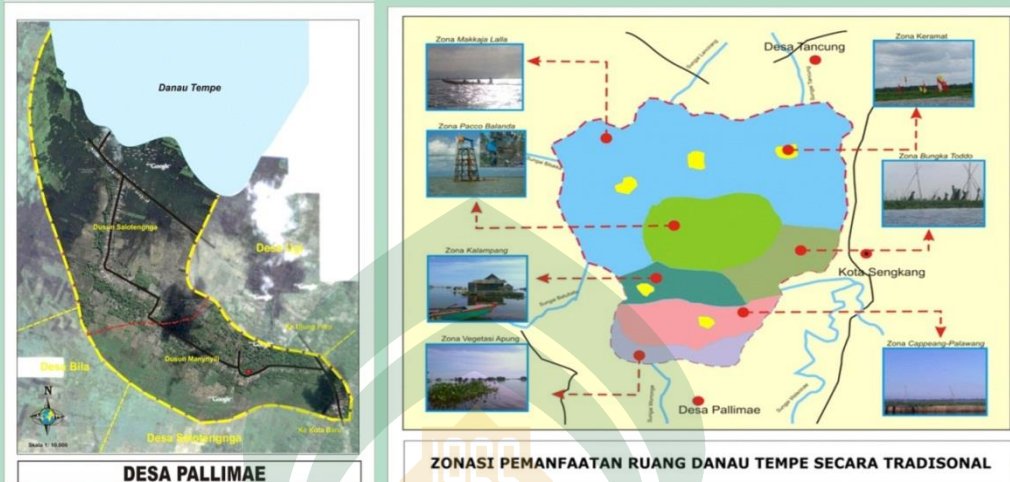
SUMBER

- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000
- BAPPEDA Kabupaten Wajo

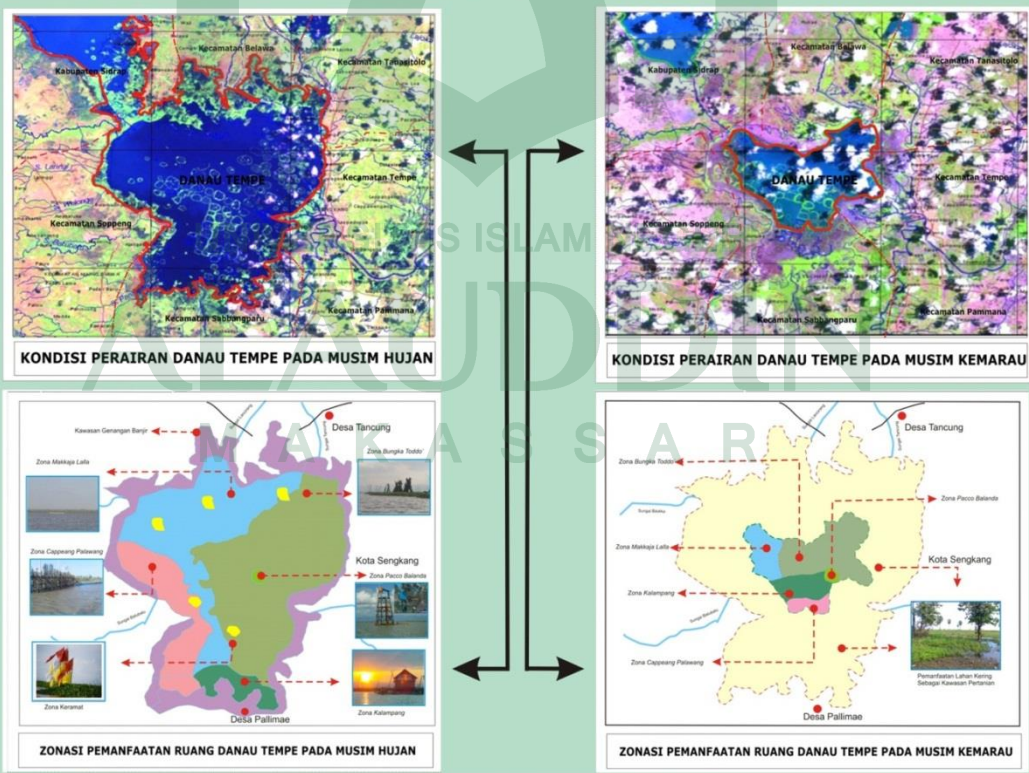


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2011

GAMBAR KESIMPULAN PENELITIAN



Pemanfaatan ruang danau Tempe secara tradisional saat ini, tidak sesuai lagi dengan peruntukan pemanfaatan ruang danau Tempe yang telah disepakati secara adat karena adanya penyesuaian dengan kondisi danau Tempe saat ini. Kondisi tersebut menyebabkan adanya pemanfaatan ruang danau yang berlebihan dan tidak sesuai dengan batas yang telah disepakati akibatnya rentan menimbulkan konflik atau *egospasial* antar nelayan. Kondisi danau Tempe saat ini telah mempengaruhi aktivitas masyarakat nelayan tradisional, dengan beradaptasi dengan kondisi danau Tempe yang tidak stabil.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

C. Riwayat Hidup

Fadhil Surur dilahirkan di Kelurahan Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone pada tanggal 06 Maret 1989 oleh pasangan suami istri H. Ahmad Ibrahim Surur dan Dra. Hj. Syahri



Banong. Lulus di SD Negeri No. 107 Pompanua, selanjtnya di MTsN 399 Pompanua Kabupaten Bone, karena keinginan mendapatkan pendidikan lebih maksimal maka dia melanjutkan pendidikannya di salah satu sekolah favorit di Kabupaten Wajo pada waktu itu yakni SMAN 3 Sengkang Unggulan Kabupaten Wajo dan merelakan berangkat ke sekolah setiap pukul 06.00 pagi dengan jarak tempuh 24 km walaupun sekolah terdekat dari rumahnya hanya 500 meter, buatnya inilah sebuah motivasi.

Atas saran saudaranya dan sedikit modal kreatif menggambar, akhirnya melanjutkan pendidikan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FST UIN Alauddin Makassar. Selama kuliah, jejaka yang hobi dengan hal-hal yang menyangkut budaya dan sejarah ini sempat menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan PWK periode 2008 dan sesekali menjadi asisten dosen pada salah satu mata kuliah. Ketertarikannya dengan keunikan budaya tradisional

Indonesia mendorongnya mengangkat judul tugas akhir dengan topik kearifan lokal dan mengharapkan agar hasil karyanya ini tidak hanya bisa dibaca oleh kalangan penata ruang saja, tetapi lebih dari itu semua disiplin ilmu bisa mengerti apa yang ingin dia sampaikan. Harapannya semoga kebudayaan Indonesia tidak tergerus dengan perdaban modern, tetapi kita berkembang dengan budaya kita sendiri layaknya Jepang yang berjaya dengan tetap mempertahankan tradisinya. Penulis menyadari tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu apabila ada kritikan dan saran, pembaca bisa mengirimkan pesan ke alamat email berikut fadhil.surur@yahoo.co.id atau via Facebook **Fadhil Surur**.

